Risa
Saraswati
Senjakala

BUKUNE

Senjakala

RISA SARASWATI

Oh, I'm Tired

Jika kalian bertanya padaku, apa hal yang paling membuatku lelah? Jelas akan kujawab, segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia hantu. Mungkin kalian semua menikmati segala komunikasiku dengan mereka lewat karya-karyaku, yang tentu saja belakangan ini membuat hidupku menjadi lebih istimewa daripada tahun-tahun sebelumnya.

Tak pernah kubayangkan bagaimana akhirnya kisah-kisah mereka akan berujung, hingga akhirnya mereka semua benar-benar dikenal lewat lagu, buku, bahkan layar kaca. Tak ada yang salah dengan semua ini, toh mereka semua juga tak keberatan saat aku meminta izin untuk menceritakan segalanya kepada khalayak.

Sampai akhirnya, tiba-tiba tubuhku menjadi kian ringkih, waktuku kian terbatas, dan komunikasiku dengan banyak teman mulai terputus.

Banyak hal yang kudapat, tapi tak sedikit pula yang harus kukorbankan, layaknya hidup yang terkadang menyenangkan, tak jarang pula menyedihkan. Namun, akhirnya aku mencapai suatu titik ketika semuanya menyerangku karena dianggap terlalu asyik hidup dalam duniaku sendiri, yang rasanya sangat menyebalkan.

Kadang-kadang, aku ingin melepas segalanya, sebelum semuanya serba mengikat bagai jaring laba-laba. Namun, nyatanya hal itu sulit untuk kulakukan. Sekali terbuka, gerbang dialog itu selamanya akan terbuka lebar, tanpa bisa kututup lagi.

Selain itu, banyak kejadian yang sulit dijelaskan. Bayangkan, tiba-tiba saja seluruh tubuhku menjadi sangat gatal tanpa sebab, lalu muncul bintik-bintik kecil yang mengeluarkan nanah dan darah. Kupikir ini sekadar virus atau penyakit musiman.

Namun, ketika berobat ke beberapa dokter spesialis, ternyata mereka tidak menemukan penyebab sebenarnya. Ternyata, ini disebabkan oleh makhluk yang sering datang untuk mencoba berkomunikasi denganku. Sekujur tubuhnya luka bernanah, dan dia kerap menggaruk seluruh tubuhnya saat berhadapan denganku.

Lalu, tiba-tiba saja malam-malamku diisi oleh mimpi buruk yang membuatku sering menjerit-jerit dalam tidur. Rupanya, ini salah satu tanda kepingan cerita yang ingin

disampaikan suatu sosok asing. Mereka berdatangan, menunggu antrean kisahnya kuceritakan kepada kalian, penikmat karya-karyaku.

Ingin rasanya berhenti berjibaku dengan mereka yang sering kali tak enak untuk diajak berkomunikasi. Waktuku habis untuk melayani mereka, sementara waktuku untuk bersosialisasi dengan manusia normal mulai terbatasi.

Yang paling tak enak dari semua ini adalah kelima sahabat kecilku akhirnya mundur, tak berani mendekatiku, saat yang lainnya datang. Mereka tersingkir, hingga tak ada satu pun yang datang mengunjungi kamarku seperti malam-malam biasanya. Jika sudah seperti ini, aku merasa benar-benar kelelahan, kehabisan energi. Tak jarang fisikku tak lagi bisa diajak berkompromi untuk tetap menjalani aktivitas normal seperti sebelumnya.

Aku sedang ingin menjadi Risa yang dulu, yang hanya bergaul dengan Peter, Hans, Hendrick, Janshen, dan William. Kehadiran Marianne dan Norma masih bisa kuterima, karena bagiku mereka sama lucunya seperti lima sahabat laki-lakiku itu. Walau sempat aku berucap bahwa tak ada lagi kisah tentang hubungan pertemanan kami untuk buku-buku selanjutnya, kali ini aku ingin bernostalgia mengingat waktu-waktu manis yang pernah kami lewati.

Anak-anak itu selalu suka cerita hantu.

Entahlah, bagi mereka yang juga bukan manusia, cerita-cerita hantu terasa sangat menakutkan, hingga mereka kerap datang hanya untuk menagih kisah-kisahku itu. Buatku, yang paling berkesan adalah ketika aku bercerita tentang *Senjakala*, atau biasa kita kenal dengan kata senja.

Menurutku informasi yang kubaca, senjakala adalah peralihan siang menuju malam, dan pada masa itu "mereka" yang biasa kita sebut hantu punya energi lebih besar daripada waktu-waktu lainnya dalam satu hari.

Pantas saja, orangtua zaman dulu, bahkan beberapa orangtua kita sendiri, sering melarang kita bermain atau keluar rumah saat senja menuju malam. Karena, banyak terjadi kejadian mistis.

Aku selalu ingat ekspresi teman-teman kecilku saat mendengar cerita-cerita itu. Mereka terlihat was-was, ketakutan, layaknya manusia biasa. Pada saat-saat seperti itu, aku sama sekali tak melihat perbedaan antara diriku dengan mereka. Mereka bertingkah layaknya manusia! Dan mereka mulai jarang muncul pada waktu-waktu tersebut.

Selain menghargaiku yang harus melakukan salat magrib, mungkin ketidakhadiran mereka pun disebabkan oleh rasa takut terhadap hantu.

Aku selalu geli karena mengingat ketakutan mereka, walaupun mereka hantu. Bisa kau bayangkan tidak, ekspresi

si ompong tatkala kuceritakan tentang wanita jelek atau yang kita kenal dengan sebutan kuntilanak? Tak bisa kujelaskan dengan kata-kata! Anak itu akan terus menempelkan tubuh ke tubuhku, meringis ketakutan, menampakkan jelas ompongnya yang sangat mencolok! Lucu, kan?

Bahkan Peter si anak nakal terlihat senewen mendengar cerita tentang hantu yang ada di sekitar kami. Tak henti-hentinya dia menyela, seolah mencoba mencerna lebih dalam isi ceritaku. Padahal, aku tahu betul sesungguhnya dia sangat ketakutan.

Seperti Janshen dan Peter, Hans dan Hendrick pun sama-sama terlihat sangat tegang jika sudah kuceritakan kisah mistis. Bahkan William yang paling pemberani serta bijaksana pun masih takut! Hanya dia yang berani memintaku untuk berhenti bercerita, karena menurutnya, kisah-kisahku akan membuat Janshen menjadi anak penakut. Aku tahu sih, itu hanya akal-akalannya saja agar aku berhenti bicara.

Malam ini aku sedang sangat rindu teman-temanku. Aku juga sedang mengingat-ingat cerita-cerita yang pernah kusampaikan kepada mereka. Mungkin bagi kalian cerita-cerita ini juga menakutkan, seperti pendapat teman-teman kecilku.

Awalnya, kupikir dengan bercerita tentang kisah-kisah senja kala, teman-teman kecilku ini akan tetap berada di kamar untuk menemaniku yang tak boleh keluar pada jam-jam senja kala.

Namun, kenyataannya, mereka benar-benar tidak muncul. Mungkin mereka sedang bersembunyi, atau mungkin saja guru mereka di sekolah malam meminta mereka untuk tidak ke mana-mana, karena benar adanya bahwa frekuensi makhluk jahat pada jam-jam itu lebih banyak daripada waktu lainnya.

Sebelum kutulis kisah-kisah ini, sengaja kutaburkan garam di seluruh penjuru rumah. Konon, hal itu bisa mengusir makhluk jahat. Benar atau tidaknya aku tidak tahu, aku hanya mendengar saran dari seorang teman. Aku hanya sedang tak ingin diganggu oleh makhluk-makhluk lainnya. Aku hanya ingin mengingat-ingat kembali beberapa cerita yang benar-benar membuat anak-anak nakal ini menjadi lebih baik dan sering menghampiriku.

Namun, mereka bilang, malam ini mereka tak akan datang. Ada kelas Norah malam ini yang tak bisa dilewatkan. Mereka bilang besok saja akan berkunjung, dan aku sudah berjanji pada mereka bahwa besok tak akan ada satu pun makhluk jahat di kamarku yang akan datang untuk berinteraksi denganku.

Sebenarnya, perasaanku saat ini sedang sangat kacau. Pikiranku mengembara ke mana-mana. Mungkin karena belakangan ini aku sibuk dengan kegiatan baruku bersama saudara-saudaraku, membuat konten video bernama #jurnalRisa. Di dalam video-video itu, kami berinteraksi dengan banyak makhluk baru. Dan itu sangat menguras energi.

Mungkin dengan mengenang kembali interaksiku dengan Peter dan teman-teman lain bisa memulihkan pikiranku, agar tidak terlalu melayang ke mana-mana.

Sambil menanti kedatangan mereka, kupikir lebih baik kutulis saja cerita-cerita hantu yang pernah kusampaikan pada mereka di sini.

Selamat datang di *Senjakala*, tulisan berisi kisah-kisah dunia lain yang menjadi cerita nina bobo bagi kelima sahabatku.

Risa Saraswati

Senjakala

Aku ingat betul, dulu hampir tak pernah aku keluar rumah lebih dari pukul enam sore. Nenekku selalu mewanti-wanti agar aku tak pulang selarut itu, entah dari sekolah ataupun sekadar main di luar rumah. Namun, kelima temanku selalu bersikukuh mengajakku bermain di luar rumah hingga larut malam, sementara aku tak kalah berkeras untuk pulang. Meskipun tidak pernah melanggar larangan Nenek, akhirnya aku selalu bermain hingga dini hari bersama kelima sahabatku itu di dalam rumah.

Daripada keluyuran di luar, keluargaku lebih suka aku bermain di dalam rumah, walau di rumah pun aku terlihat sangat ganjil karena sering bercakap-cakap sendirian, tertawa sendirian, hingga bermain petak umpet sendirian seperti orang gila.

Namun, bagi Nenek, lebih baik begitu.

"Pamali," itu yang selalu nenekku bilang, dan itu pula yang kusampaikan pada Peter, Hans, Hendrick, William,

dan Janshen. Meski aku tak terlalu mengerti makna kata tersebut, mereka terus mendesakku agar menjelaskan apa sebenarnya pamali itu.

Sekarang aku sudah paham, bukan tanpa sebab orangtua zaman dulu melarang anak-anak keluar rumah waktu senja. Pertama, mereka ingin agar anak-anak mereka berada di rumah untuk melaksanakan salat dan berdoa bersama keluarga, kedua... karena memang intensitas makhluk gaib sangat tinggi di jam-jam tersebut.

Pernah suatu kali, aku terlalu asyik bermain bersama lima sahabatku ini hingga lupa waktu. Suatu sore, mungkin sekitar pukul setengah enam, aku dan kelima temanku nekad memanjat sebatang pohon dan duduk di dahannya yang pendek. Kami hanya tertawa-tawa dan bercerita tentang apa saja. Kadang tangan isengku mencabuti daunnya dan melemparkan daun-daun itu pada siapa saja yang melintas di bawah. Aku tak sadar bahwa waktu berlalu sangat cepat hingga azan magrib berkumandang.

Saat itulah aku baru terperanjat. Waktu mainku sudah habis! Yang kutakutkan hanyalah pelototan Nenek dan ancaman kenakalanku akan dilaporkan pada Papa dan Mama. Buru-buru aku menuruni pohon, lalu berlari menuju rumah. Sampai di rumah, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh malam.

Beruntung, Nenek tak memergoki aku pulang terlambat.

Namun, malam harinya aku mengalami mimpi buruk. Aku bermimpi sedang berada di situasi tadi sore, saat sedang bertengger di batang pohon, hanya saja tak ada Peter dan yang lainnya. Aku sendirian di sana, bernyanyi-nyanyi sambil memperhatikan orang-orang yang lewat di bawah pohon. Tanpa sadar, tiba-tiba aku mendengar seseorang ikut bernyanyi bersamaku. Suara nyanyian itu berasal dari seseorang yang ada di atas pohon, lebih tinggi daripada dahan tempatku duduk.

Kudongakkan kepala, dan menjerit keras setelahnya. Di atas sana, aku melihat sesosok wanita jelek atau yang biasa kalian kenal dengan sebutan kuntilanak, tengah memandangiku sambil tersenyum, tanpa berhenti bernyanyi.

Sontak aku berteriak ketakutan hingga terbangun dari tidurku. Yang lebih menyebalkan, saat aku terbangun dari mimpi buruk itu, kelima sahabatku tidak berada di dalam kamar seperti biasanya. Mereka menghilang entah ke mana! Aku sangat ketakutan hingga memutuskan untuk pindah ke kamar sepupuku yang juga tinggal di rumah Nenek.

Keesokan harinya seluruh badanku sakit. Aku demam tinggi, hingga aku terpaksa tidak masuk sekolah. Seharian itu, tubuhku menggigil hebat. Yang bisa kulakukan hanyalah tidur dan tidur saja, dengan keringat yang membanjiri

sekujur tubuh. Menurut penuturan Nenek yang terus menjagaku, selama tertidur aku terus mengigau ketakutan. Sampai akhirnya, Nenek menanyaiku saat aku terbangun.

"Dari mana kemarin sore? Kamu main di mana, Neng?" tanya Nenek kepadaku.

Akhirnya aku menceritakan semua, termasuk kesalahanku yang bermain hingga lupa waktu.

Nenek hanya diam, menggeleng sambil memasang wajah kesal. Dia lantas menyuruhku mengambil air wudu, lalu mengajakku salat berjamaah dengannya. Sebelum kulepas mukenaku, Nenek mendekat sambil membisikkan beberapa ayat suci Al-quran di telingaku. Dan yang paling kuingat adalah kalimat yang diucapkan Nenek saat mengakhiri bacaan ayat sucinya.

"Jangan ganggu cucu saya, cepat pergi tinggalkan cucu saya. Demi Allah, saya tidak ikhlas jika kamu terus-menerus mengganggunya, apalagi membawanya pergi...."

Aku hanya mampu mematung, tercengang mendengar bisikan itu. Alih-alih menanyakan pada Nenek tentang apa yang terjadi, aku lebih memilih bungkam dan bertanya-tanya sendiri atas apa yang sedang terjadi.

Keesokan harinya, tubuhku terasa sangat sehat, juga tak ada mimpi buruk seperti malam sebelumnya.

Anak-anak itu muncul lagi, wajah mereka ceria seperti biasanya. Dan si ompong Janshen berceletuk, bahwa selama dua hari ini mereka takut menemuiku, karena ada sosok wanita jelek yang terus menempel di dekatku.

Tak bisa kulupakan bagaimana takutnya aku tatkala mereka bercerita soal itu. Mereka saja ketakutan, apalagi aku.

Sejak saat itu, aku yakin bahwa orangtua kita tak main-main dengan larangan mereka. Ada alasan masuk akal yang sebenarnya mendasari larangan-larangan itu. Dan sejak saat itu pula, sebisa mungkin aku tak mau berada di luar rumah pada jam-jam rawan. Rawan versiku ya pukul enam sore hingga tujuh malam.

Entah mengapa, kelima sahabatku itu juga enggan untuk berkeliaran pada jam-jam tersebut. Padahal, jika dipikirkan lebih jauh, toh mereka adalah hantu, tak sepatutnya takut terhadap hantu-hantu lain, bukan?

Memang, ternyata cerita-ceritaku juga yang akhirnya membuat mereka tak suka berkeliaran pukul enam sore hingga tujuh malam. Salah satu cerita yang paling mereka ingat adalah tentang seorang anak yang diculik pada saat senja. Cerita itu sepertinya hanya mitos, namun nyatanya

dialami sendiri oleh salah satu anggota keluargaku. Parahnya, anak-anak ini juga mengenal anggota keluargaku itu. Jadi, mereka benar-benar percaya.

Kini, usia saudaraku itu sudah tak muda lagi, namun kisah ini terus dia sebarkan kepada anak dan cucunya. Akibatnya, tak seorang pun anak-cucunya yang berani keluyuran kala senja ataupun malam hari, karena kejadian yang menimpa ayah atau kakek mereka diketahui banyak orang, yang saat itu ikut mencari serta membebaskan dirinya dari dekapan hantu perempuan berbadan tinggi besar yang biasa kita sebut Kalong Wewe.

Mendengar nama itu saja, siapa pun sudah pasti merasa takut. Makhluk itu adalah sosok yang konon suka memangsa anak kecil, menculik, dan membuat anak itu lupa jalan pulang, lupa keluarga, dan lupa bahwa yang sedang mendekapnya itu adalah sesosok hantu. Begitu pula yang diceritakan saudaraku. Sepanjang malam saat dia hilang, dia merasa sedang bermain dengan seorang wanita cantik dan baik hati yang sangat penyayang.

Di mata anak-anak yang diculiknya, wanita ini memang terlihat sangat sempurna. Jauh lebih sempurna daripada sosok ibu mereka yang terkadang marah dan tak pengertian. Dia tak akan melarang sang anak melakukan apa pun.

Sebaliknya, dia akan mengabulkan segala permintaan anak yang diculiknya. Kecuali jika anak itu minta pulang.

Saudaraku ini bernama Iyan. Semasa kecilnya, bisa dibilang dia adalah anak hiperaktif. Dia lebih suka bermain ketimbang belajar, dan hampir setiap hari, sepulang sekolah dia akan keluyuran ke mana-mana sampai fisiknya benar-benar lelah.

Kerap kali Iyan beradu mulut dengan ibunya, yang kesal melihat sang anak laki-laki terus menerus bermain tanpa belajar. Sebaliknya, karena terlalu sayang, sang ayah selalu melindungi Iyan, hingga ia merasa tak perlu lagi mendengarkan apa pun yang diperintahkan oleh ibunya. Semua perintah sang ibu sebisa mungkin dia tentang. Begitulah yang terjadi setiap harinya, hingga tak jarang Iyan membuat ibunya menangis.

Suatu hari, seperti biasa sang ibu meminta Iyan langsung pulang dari sekolah. Saat itu hari Jumat, ibunya berharap Iyan melakukan salat Jumat di Mesjid sekitar rumah saja. Sebenarnya, sang ibu bermaksud baik, karena hari itu dia memasak makanan kegemaran Iyan, untuk disantap sepulang salat Jumat.

Namun, si kecil Iyan yang selalu ingin membantah terang-terangan melawan. Sengaja dia tak pulang ke rumah sepulang sekolah, bahkan memutuskan untuk terus bermain di luar hingga larut malam.

Dengan menggunakan seragam pramukanya, dia berlarian dengan ceria bersama teman-teman sekolahnya di pematang sawah tak jauh dari sekolah. Mereka juga memutuskan mangkir dari kewajiban salat Jumat, karena toh katanya minggu depan juga bisa salat Jumat lagi. Tanpa beban, anak-anak itu tertawa-tawa sambil melempari tubuh satu sama lain menggunakan lumpur sawah yang kotor dan pekat. Tubuh mereka kotor, wajah mereka tak ubahnya pantat wajan. Mereka tertawa sangat riang tanpa menyadari ada sesuatu yang terus memperhatikan mereka sambil tersenyum dari atas pohon besar yang berdiri kokoh di tepian sawah.

Satu per satu, anak-anak itu mulai pamit pulang. Mereka masih punya rasa takut terhadap orangtua mereka yang pasti khawatir jika mereka pulang terlalu sore. Lain halnya dengan Iyan. Dia yang bertekad untuk tetap keluyuran hingga malam nanti memutuskan untuk diam di sebuah bale-bale tengah sawah, sekadar duduk-duduk hingga ketiduran.

Anak itu tak sadar, sosok yang sejak tadi mendekatinya diam-diam mendekat, memperhatikan, dan merasa gemas melihat tubuh Iyan yang memang lebih kecil dibandingkan teman-temannya yang lain. Memang dia yang dipilih, bukan mereka yang sudah pulang duluan ke rumah.

Azan magrib berkumandang. Sosok itu menepi sejenak, entah ke mana. Sementara, Iyan masih terlelap

Sang ibu histeris, terus-menerus meneriakkan nama anaknya. Sementara, sang ayah yang sejak tadi berkeliling bersama warga hingga ke pematang sawah tak mendapatkan satu pun petunjuk di mana anak laki-lakinya berada. Malam itu, Iyan dinyatakan hilang. Ketua RW setempat menyarankan pada orangtua Iyan untuk melaporkan kasus hilangnya anak mereka pada pihak yang berwajib jika keesokan harinya Iyan belum berhasil ditemukan.

Akhirnya, pihak berwajib campur tangan dalam kasus anak hilang ini, karena Iyan sudah tiga hari lenyap dari kampung tempatnya tinggal. Kabar tentang hilangnya seorang anak laki-laki sudah menyebar dari kampung ke kampung. Karena polisi belum juga menemukan titik terang kasus hilangnya Iyan, mereka meminta para penduduk kampung lain ikut membantu, bekerja sama mencari si anak hilang, yang diyakini tidak pergi jauh dari kampung ini.

Pada hari ketujuh hilangnya Iyan, tiba-tiba seorang laki-laki berpakaian serbaputih bernama Amron mendatangi rumah orangtua Iyan. Beliau menawarkan diri untuk membantu mencari. Orangtua Iyan menyambut dengan baik tawaran laki-laki itu, karena sudah kebingungan dan nyaris putus asa.

Kepada ibu Iyan, Amron meminta baju milik anak itu. Ibu Iyan memberikan sebuah kaus lusuh yang sering dipakai Iyan sepulang sekolah. Lalu, laki-laki paruh baya itu mulai

mengitari seisi rumah, menciumi kaus lusuh itu sambil membacakan beberapa bacaan yang terdengar seperti mantra.

"Dia masih ada di sekitar sini, masih hidup. Cepat kumpulkan warga desa, suruh semuanya membawa alat-alat dapur, masing-masing dua macam. Harus yang bisa mengeluarkan bebunyian!" tiba-tiba Amron meminta ayah Iyan untuk melakukan hal aneh itu.

"Untuk apa, Pak?" ayah Iyan merasa bingung atas perintah orang asing yang baru dikenalnya itu.

"Sudah, Yah, lakukan saja, jangan banyak bertanya!" Ibu Iyan yang sudah senewen tak peduli lagi pada maksud dan tujuan Amron. Apa pun rela dia lakukan. Yang dia inginkan hanyalah segera menemukan putranya yang lama tidak pulang.

Orang-orang sudah berasumsi, mungkin saja Iyan sudah tewas akibat hilang terlalu lama. Anak itu bisa saja mati kelaparan atau dibunuh oleh seseorang yang jahat. Namun, orangtuanya tak patah arang. Jika polisi memang tak bisa menemukan anak laki-laki mereka, mungkin Amron bisa menemukannya. Dengan sigap, sang ayah berlari menuju rumah para tetangganya untuk penyampaikan permintaan Amron.

Akhirnya, beberapa puluh orang berkumpul di depan rumah keluarga Iyan, semua membawa perkakas dapur seperti yang Amron perintahkan.

Saat itu, waktu menunjukan pukul sepuluh malam. Para warga bersiap untuk berjalan menuju sawah tempat terakhir kali Iyan terlihat. Amron memerintahkan mereka untuk memanggil nama Iyan keras-keras sambil memukuli alat dapur yang mereka bawa dari rumah masing-masing.

Beberapa warga menyangsikan tindakan ini, beberapa lainnya menganggap ini adalah hal bodoh. Namun, demi menghargai keinginan kedua orangtua si anak, mereka rela melakukan hal yang mereka anggap konyol dan tak masuk akal ini.

Amron berada di barisan paling depan bersama ayah Iyan. Selain memanggil-manggil nama Iyan, laki-laki itu juga berselawat keras-keras sambil terus berjalan memimpin warga yang berbondong di belakangnya. Saat tiba di tepian sawah, tiba-tiba saja langkah laki-laki itu terhenti di depan sebatang pohon tua yang menjulang tinggi. Dia lantas memerintahkan seluruh warga untuk memukul lebih keras, dan berteriak memanggil nama Iyan lebih keras lagi. Semua warga menurut, meski tak tahu untuk apa semua ini dilakukan.

Tiba-tiba saja keanehan terjadi. Dari balik pohon, muncul seorang anak laki-laki memakai pakaian yang terbuat dari karung. Anak itu mengucek-ngucek mata dan berjalan sempoyongan menjauhi pohon.

Seluruh warga terperanjat, dan tiba-tiba saja ibu Iyan yang sejak tadi berada di tengah rombongan berteriak sangat keras.

"Iyaaaaaaaannnnnnnnnnn!!!!!!"

Anak laki-laki itu tersentak kaget, lalu berlari mendekati suara yang memanggilnya tadi.

"Ibuuuuu?" Anak itu tak mengeluarkan suara keras. Tampak linglung, Iyan langsung berlari, disambut pelukan ibunya yang menangis kencang. Sang ayah pun ikut mendekat, memastikan bahwa anak laki-laki itu memang benar anaknya.

Iyan terlihat kebingungan melihat banyak orang di sekelilingnya. Dia merasa asing melihat orang-orang ini. "Ibu, ada apa?" dia bertanya keheranan. Sang ibu tak mampu berkata apa-apa, hanya memeluknya erat-erat.

"Kita pulang yuk, Nak!" ibu Iyan berkata sambil menciumi kening Iyan.

Aneh, sepertinya Iyan berubah menjadi pendiam. Sepanjang perjalanan pulang, dia hanya membisu. Pe-

nampilannya pun berubah. Tubuhnya terlihat lebih kurus, wajahnya pucat pasi.

Belum sampai rombongan itu ke rumah keluarga Iyan, tiba-tiba sesuatu melayang di langit, membuat seluruh warga panik. Mereka melihat sesuatu yang berwarna putih, besar, dengan mata menyala dan jemari panjang tengah melayang-layang di atas mereka sambil tertawa dan berteriak.

"Kembalikan anakku...

Kembalikan anakku!!!"

Namun, Amron sepertinya sudah berpengalaman dengan peristiwa seperti ini. Dia langsung mengambil tindakan. Dia meminta seluruh warga membaca ayat suci Alquran yang mereka ingat, sementara dia juga terus membaca doa-doa sambil menatap tajam sosok mengerikan itu.

Sosok itu menjerit, tertawa, kemudian berteriak sambil terus melayang, menjauh, hingga akhirnya pergi ditelan gelapnya malam.

Tak ada warga yang tidak ketakutan. Semua merasa ngeri melihat pemandangan menyeramkan itu. Amron segera meminta seluruh warga, termasuk Iyan dan keluarganya, untuk cepat berjalan menuju rumah masing-masing.

Si anak hilang yang berubah menjadi pendiam akhirnya bercerita kepada kedua orangtuanya. Dia sangat menyesal telah bermain hingga larut malam. Dia takut kedua orang-tuanya marah kepadanya.

Yang membuat heran, anak itu merasa bahwa dia hanya terlambat pulang beberapa jam saja, bukan tujuh hari, seperti yang ibunya katakan. Iyan mengaku pergi bersama seorang wanita cantik yang sangat baik hati, yang memberinya makan, baju tim sepakbola, dan meninabobokannya dalam pelukan. Dia merasa betah dan nyaman dalam pelukan wanita itu hingga bisa tidur nyenyak.

Sang ibu hanya bisa menangis mendengar penuturan Iyan. Karena, menurut Amron, sebenarnya wanita itu adalah jelmaan makhluk mengerikan yang menghadang mereka saat hendak pulang selepas menjemput Iyan. Dia hanya terlihat cantik di mata anak yang diculiknya. Makanan yang dimakan oleh Iyan pun sebenarnya hanya cacing, serangga, dan dedaunan kering. Itu sebabnya Iyan menjadi sangat kurus dan pucat. Lalu, mengenai waktu... memang ada perbedaan antara waktu di dunia sana dengan dunia sesungguhnya. Tujuh hari di dunia ini mungkin hanya terasa seperti satu jam, seperti yang Iyan tuturkan kepada orangtuanya.

Semenjak hari itu, tak ada lagi warga yang berani keluar rumah kala senja. Mereka kapok setelah menyaksikan

dengan mata kepala sendiri peristiwa yang terjadi pada anak tetangga mereka, Iyan.

Dan sekarang, Iyan selalu antusias menceritakan pengalamannya pada saudara-saudaranya yang lain, anak, hingga cucunya. Ini membuat kami semua, kerabatnya, merasa takut jika keluar rumah pada waktu magrib.

Beberapa orang berpendapat bahwa kejadian mistis seperti itu hanya terjadi pada masa lalu saja, saat zaman belum semodern sekarang.

Namun nyatanya, selepas kisah teror yang menimpa Iyan, belakangan ini aku bertemu dengan sosok bernama "Sukma", seorang perempuan yang hobi mengambil anak laki-laki agar menjadi miliknya.

Dia agak mirip dengan Asih, hanya saja menurutku dia lebih mengerikan. Asih hanya dibilang sebagai Wanita Jelek oleh kelima sahabatku. Namun, jika berbicara tentang Sukma, kelima sahabatku ini hampir tak mau menyebut namanya. Mereka lebih suka memanggil sosok mengerikan ini dengan sebutan, "Wanita Setan".

Bagaimana dengan kisah Sukma? Tunggu, akan segera kuceritakan pada kalian.

Sukma

Janshen	:	"Risa, apakah kau pernah bertemu dengan hantu penculik anak?"
Aku	:	"Percayalah, kau tak akan mau mengalami-nya..."
Hans	:	"Berarti kau pernah bertemu, ya?"
Aku	:	"Ya, satu kali. Dia punya nama, namanya Sukma."
Peter	:	"Apakah dia mengerikan?"
Hendrick	:	"Pasti sangat mengerikan, ya?"
Aku	:	"Tidak sama sekali."
Will	:	"Lalu, kenapa kau bilang kami tak akan mau mengalaminya?"
Aku	:	"Dia terlihat sangat baik, namun sangat menjebak. Ummm, maksudku, kalian tidak akan menyangka bahwa dia sebenarnya mempunyai hati yang jahat. Wajahnya sangat cantik, sikapnya lembut, ramah sekali. Seperti

ular! Ya, ular! Terlihat sangat cantik, merayap dengan tenang, tapi bisa menggigit dan mematikan."

Peter : "Ugh, aku benci ular."

Will : "Dulu kau pernah memaksa Risa memelihara ular."

Peter : "Sebelum aku tahu kalau ular sangat menjijikkan."

Hendrick : "Semua saja kau anggap menjijikkan, Peter."

Peter : "Setidaknya, aku tidak jijik pada perempuan, seperti kau yang hanya suka pada Norma, tak mau menyukai perempuan-perempuan lain. Bweek!"

Will : "Ah, selalu seperti ini. Lanjutkan, Risa! Aku ingin tahu tentang Sukma."

Aku : "Aku tak mau cerita kalau kalian terus bertengkar seperti ini."

Will : "Tidak terus-terusan, Risa. Hanya sesekali saja."

Aku : "Kau ini, dasar pendebat."

Janshen : "Kau juga pemarah, Risa. Hihihihi... Cepat cerita sebelum aku mengantuk!"

Hans : "Sejak kapan kau bisa mengantuk?"

Janshen : "Sejak sering mendengarmu bicara, dasar jelek!"

Aku	:	"Sudah, sudah! Baik, aku akan bercerita tentang Sukma. Tapi, berjanjilah kepadaku tentang satu hal."
Mereka	:	"Apa?"
Aku	:	"Jangan pernah berharap bertemu dengannya, dan jangan coba sekali pun memanggilnya. Kalian tak akan suka, percayalah kepadaku."
Mereka	:	"Ya, Risa."

Sebenarnya, sudah sejak lama aku melihat perempuan ini, saat tanteku sedang mengandung anak pertamanya.

Saat itu, aku masih duduk di bangku kelas 2 SMP. Ketika itu, usia kandungan tanteku sudah menginjak sembilan bulan. Ada kejadian aneh tatkala aku bertamu ke rumahnya. Aku melihat seseorang yang tak kukenal di luar pagar rumahnya, sedang tersenyum seperti tengah menanti seseorang yang akan menyapanya dari dalam rumah.

Aku berkata pada seisi rumah tanteku bahwa di luar rumah ada perempuan, yang mungkin saja berniat bertamu. Namun, betapa kagetnya aku tatkala tak satu pun penghuni rumah yang melihat sosok perempuan itu. Masalahnya, saat mereka semua bilang tak melihat apa-apa, dia memandangiku sambil memberikan senyum terindahnya. Hingga detik ini, aku tak pernah bisa melupakan senyum itu.

Setelah kejadian hari itu, aku mendengar bahwa tanteku sering mengalami hal buruk di rumahnya. Yang paling sering dia alami adalah kerasukan, hingga akhirnya kakekku mengungsikan tanteku ke rumahnya. Dan dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat tanteku kembali kerasukan di rumah Kakek, berteriak-teriak meminta anak di dalam perutnya sendiri untuk segera keluar. Sosok yang merasuk, entah apa, berkata akan mengambil bayi itu dari tanteku.

Mengerikan sekali saat melihat mata dan raut wajah tanteku menjadi benar-benar berbeda, tak seperti yang kukenal. Saat seseorang kerasukan, kita bahkan tak bisa mengenali sorot matanya. Selalu ada yang berbeda, hingga aku tahu mana yang benar-benar kerasukan, mana yang pura-pura kerasukan.

Kasus yang dialami oleh tanteku akhirnya berakhir setelah kakekku membantu mengusir tamu tak diundang itu. Dengan bantuan doa dari seluruh anggota keluarga, akhirnya tante dapat melahirkan anak pertamanya dengan sangat lancar, tanpa ada kendala. Penjagaan sang anak setelah dilahirkan pun dilakukan lebih ekstra, mengingat banyak hal aneh yang terjadi pada saat dia masih di dalam kandungan.

Kupikir, aku tak akan pernah bertemu dengannya lagi

Kupikir "dia" sudah pergi dan benar-benar menghilang

Nyatanya, dia muncul lagi beberapa tahun ke belakang

Setelah aku benar-benar lupa padanya,

Setelah aku tak ingat lagi pada senyuman itu...

Dia muncul kembali dalam mimpiku.

Kupikir dia adalah sosok asing, karena dalam mimpi itu, aku melihat seorang perempuan tengah berlarian di hutan, memakai baju kebaya kuno dengan selendang berwarna kuning tersampir di leher. Perempuan itu berteriak-teriak ketakutan, bagai dikejar beberapa orang di belakangnya.

Benar saja, dia tengah dikejar oleh segerombolan laki-laki yang juga asing di mataku. Siapa perempuan ini? Siapa para laki-laki ini? Semua berlarian, seolah berharap aku terus menerus melihat mereka.

Hari-hari selanjutnya pun begitu. Aku terus-menerus memimpikan perempuan asing itu, dalam situasi berbeda,

bagai rangkaian *puzzle* yang harus kususun hingga menjadi sebuah kesatuan cerita.

Aku yang kebingungan tetap tak bisa menemukan titik terang untuk rangkaian *puzzle* ini. Sampai akhirnya aku mengingat kembali sebuah situasi, tatkala perempuan itu menari di sebuah pelataran, dengan kebaya dan selendang kuningnya, menatapku sambil menyunggingkan senyum.

Senyum itu kembali tergambar jelas di dalam kepala. Senyum seorang perempuan yang pernah kulihat di halaman depan rumah Tante. Senyum manis sekaligus mengerikan yang dia tunjukkan kepadaku saat hanya aku yang mampu melihatnya.

Aku menjerit dalam tidurku, terbangun pukul setengah tujuh malam, karena saat itu hari libur, dan tanpa sadar aku tidur siang terlalu lama, hingga lupa terbangun sebelum magrib.

Yang lebih gilanya lagi, perempuan itu ada di samping tempat tidur saat aku membuka mata. Perempuan yang sama seperti yang kulihat di dalam mimpi.

Namun, tanpa baju kebaya dan selendangnya, dia mengenakan baju mirip daster berwarna putih kusam. Jeritanku semakin menjadi, hingga membuat asisten rumah tangga yang bekerja di rumahku datang terburu-buru dan menggedor pintu kamar untuk memastikan aku baik-baik saja.

Dan dia menghilang.

Ya. Dia dan senyuman sialannya menghilang setelah asisten rumah tanggaku mulai memanggil-manggil namaku dengan panik dari luar. Dia menghilang begitu saja, menyisakan banyak pertanyaan tentang siapa dia.

Aku sudah siap mental. Karena, setelah rajin menulis buku yang berisi cerita-cerita tentang "Mereka", siapa pun yang ingin kuceritakan mulai berdatangan dengan cara yang berbeda-beda. Kebanyakan muncul seperti di film-film, menakutkan, dan mencoba mengggangguku yang memang masih sangat penakut. Sementara ini, aku menarik kesimpulan: dia akan datang lagi untuk menceritakan segalanya kepadaku, agar aku bisa menuliskan segala sesuatu yang dia ingin sampaikan kepada para pembaca bukuku.

Benar saja, dia tak hanya muncul satu kali.

Dia datang berkali-kali hingga membuat rasa takutku lama-kelamaan luntur, berganti rasa penasaran, seperti biasanya.

Namanya Sukma, begitu dia bilang. Dan yang membuatku merasa sangat ketakutan adalah saat dia berkata bahwa orang sering kali memanggilnya dengan sebutan "Kalong Wewe". Entah apa yang membuatku merasa berani. Mungkin saat mengatakan hal itu, Sukma tak terlihat seperti

yang selama ini kubayangkan tentang makhluk mengerikan bernama "Kalong Wewe".

Saat berbicara dengannya, sengaja tak kupilih rumah dan kamarku untuk berinteraksi. Aku tak mau kedatangan perempuan itu meninggalkan bau yang membuat sahabat-sahabat kecilku enggan datang lagi ke rumah dan kamarku. Aku memilih untuk menyewa kamar hotel selama beberapa malam untuk berinteraksi dengannya, sekadar untuk membuat rumahku tetap aman, tak tersentuh makhluk seperti itu.

Namun, nyatanya keputusanku tak sepenuhnya benar. Tak berapa lama setelah mengenalnya, Sukma mulai menunjukkan wujud yang sebenarnya, wujud yang mungkin tak akan pernah akan bisa lenyap dari dalam memoriku. Berbicara dengannya di dalam kamar hotel membuatku nyaris kabur karena tak kuat melihat bentuk aslinya dari dekat. Tubuhnya dipenuhi bercak menyerupai borok, hampir di seluruh bagian. Badannya terlihat setengah telanjang, dan bibirnya seperti setengah terluka, dengan air liur yang tak henti menetes dari celah luka itu. Astaga, kurasa kalian semua tak akan sanggup berhadapan dengannya secara langsung.

Aku pun tak terlalu sadar tatkala lambat laun seluruh tubuhku terasa sangat gatal, dan bagian bibir sebelah kiriku tiba-tiba saja bengkak dan mengeluarkan darah. Kupikir ini

adalah gejala penyakit yang disebabkan kutu kucing dan alergi, sampai-sampai aku pergi ke dua dokter kulit yang berbeda untuk mengobatinya.

Betapa terkejutnya aku saat tiba-tiba kakekku menelepon dan bertanya, apakah aku sedang berkomunikasi dengan sesuatu? Kujawab ya, dan kakekku lantas menebak, apakah itu "Kalong Wewe"? Kuiyakan lagi pertanyaan Kakek. Dan kakekku berkata, itulah sebabnya tubuhku gatal-gatal dan bibirku terluka hingga berdarah. Kakek bilang, itu disebabkan karena aku terlalu dekat dengannya, sehingga dia yang kuajak berkomunikasi ingin aku benar-benar merasakan apa yang dia rasakan.

Sejak mengetahui hal itu, aku lantas meminta kakekku untuk mengusirnya. Dan bersembahyang, juga berdoa memohon perlindungan Tuhan agar menjauhkan makhluk itu dariku, jika ternyata dia membawa sesuatu yang tak baik bagi jiwa dan ragaku.

Dia menghilang, tak kembali datang seperti malam-malam itu. Namun, aku mengingat beberapa penuturannya, yang sebenarnya cukup memilukan.

"Saya dulu sama seperti kamu. Hidup menjadi seorang manusia yang dipenuhi mimpi untuk menjadi seorang yang berguna bagi diri saya, keluarga, dan lingkungan. Saya

memilih untuk menjadi seorang penari. Semua orang suka tarian saya, kecantikan saya."

Dia bercerita sembari tersenyum.

Kata-katanya mengingatkanku pada mimpi yang kualami kala itu. Tentang seorang perempuan berselendang kuning yang tengah berlenggok di antara para laki-laki dewasa. Dia mengangguk saat mataku mulai terbelalak, karena bayangan tentang mimpi itu tergambar lagi dalam kepala.

"Ya, yang kamu lihat itu saya," ucapnya dingin.

Aku mengangguk. "Lalu, siapa para laki-laki yang ada di belakangmu?" aku bertanya, penuh rasa penasaran.

"Orang-orang yang tergila-gila kepada saya!" jawabnya ketus.

Aku mulai penasaran, karena jika diingat-ingat lagi, aku tak melihat para lelaki itu menaruh perhatian padanya. Seingatku, wajah mereka sangar, bagai seekor binatang buas yang tengah mencari mangsa.

"Lalu?" aku bertanya lagi, tidak menghiraukan rasa heran tadi.

"Salah saya. Sengaja saya memakai jimat agar orang-orang suka kepada saya, dan mengundang saya untuk terus menari di acara-acara yang mereka selenggarakan. Saya melakukan perjanjian dengan sosok yang seperti sekarang

kamu lihat," dia menjawab, kali ini dengan mimik sedih, sambil menatap ke arah tubuhnya sendiri.

Aku semakin tak mengerti, namun tetap terdiam sambil mengangguk, berharap dia melanjutkan ceritanya.

"Saya ini hanya seorang janda beranak satu, yang harus menghidupi keluarga saya, menjadi tulang punggung untuk mereka. Modal saya hanya kemampuan menari, sementara di luar sana banyak penari yang jauh lebih muda, cantik, dan menarik. Sementara saya, aduh... aduh... saya tidak cukup punya rasa percaya diri untuk bersaing dengan mereka. Hingga akhirnya saya mengiyakan saran teman saya, untuk bersekutu dengan setan. Saya hanya ingin uang banyak, pekerjaan banyak, untuk menghidupi anak dan keluarga besar saya yang tidak punya keahlian apa-apa." Dia mulai serius bercerita.

Sesekali kututup lubang hidungku karena bau menyengat yang keluar dari tubuhnya. Aroma itu busuk, sungguh membuat tak kerasan berdekatan dengannya.

"Yang salah dari hidup saya adalah ketika ketidakpercayaan diri ini menuntun saya untuk bersekutu dengan makhluk berwujud seperti saya sekarang. Konon, dengan bersekutu dengannya, saya akan mendapatkan semua yang saya inginkan. Ketenaran, pengasihan, dan uang yang banyak. Nyatanya, memang itu yang terjadi, pekerjaan tiba-

tiba saja membanjiri, dan semua laki-laki bertekuk lutut kepada saya.

"Sayang, hal itu pula yang akhirnya menjatuhkan saya.

"Saya memang tahu bahwa akan ada sesuatu yang harus dikorbankan demi kebahagiaan duniawi itu. Namun, saya tak tahu jika semua yang saya dapatkan harus ditebus oleh anak kandung saya sendiri. Ya, anak saya mati karenanya. Tanpa sakit, tanpa celaka, nyawanya meregang begitu saja.

"Saya menangis, menggendong tubuh kecilnya dalam dekapan. Saya mengutuk diri, mengutuk dia yang semena-mena terhadap hidup saya. Padahal, jika dirunut lagi, saya melakukan perjanjian itu juga demi anak saya, yang membuat saya banting tulang, mengais rezeki demi membahagiakannya. Alih-alih bahagia, sebelum mencicipi penghasilan yang semakin menggunung, anak saya tercinta sudah terlebih dahulu diambil oleh dia.

"Sejak hari itu, saya begitu membenci diri saya sendiri.

"Saya tetap menari. Namun, di luar semua pekerjaan saya ini, saya memanfaatkan ketenaran dengan bersenang-senang bersama para lelaki yang menggilai saya. Tak ada lagi tanggung jawab yang harus diemban, yang ingin saya lakukan setelah kehilangan anak hanyalah menghambur-hamburkan uang sambil bersenang-senang menikmati hidup."

Aku terdiam, memperhatikan roman wajahnya yang terlihat marah. Agak sulit untuk menjelaskan bagaimana aku bisa menilai kalau dia sedang marah atau tidak melihat ekpresinya. Mungkin karena tatapan mata itu, mata merah menyala yang kini terlihat melotot, hingga kedua bola matanya terlihat nyaris keluar.

Sejujurnya, hatiku merasa takut, nyaliku menciut karena sosok menyeramkan ini. Jika biasanya rasa iba membuatku tak lagi ketakutan, kali ini terasa lain. Semakin lama dia bercerita, semakin bulu kudukku meremang. Astaga, dia sungguh mengerikan. Aku tak mengerti bagaimana sosok ini bisa menjadi sosok yang tega membujuk anak kecil untuk ikut, lalu menculik anak-anak itu untuk tinggal bersamanya.

Stop... Stop... Stop.

Aku belum sampai ke sana, belum saatnya menceritakan tentang itu. Aku masih penasaran bagaimana akhirnya dia bisa menjadi seperti sekarang. Sepertinya cerita yang akan dia tuturkan masih panjang. Mau tak mau, aku harus siap menatap wajah itu lebih lama lagi.

Sesekali, tanganku mulai menggaruk tangan dan kaki, yang sangat gatal, bagaikan kulit yang terkena ulat bulu. Padahal, seingatku aku tak pergi ke mana-mana, tak singgah ke tempat terbuka ataupun tempat kotor. Aroma kamar ini pun semakin tak keruan, bagai ada bangkai binatang yang membuat seisi ruangan menjadi sangat busuk.

Kubiarkan dia kembali bercerita, tanpa banyak bertanya atau menanggapi semua kata-katanya.

Aku hanya mampu diam, tak mampu bereaksi banyak.

"Kesedihan saya yang paling utama adalah saat melihat anak-anak kecil di sekitar rumah saya berlarian, bermain, sambil tertawa-tawa. Sering kali saya membayangkan mendiang anak saya ada di antara mereka, berlarian sambil sesekali menyapa saya yang memperhatikan dia dari dalam rumah. Anak-anak kecil selalu mampu membuat saya tersenyum.

"Namun, para orangtua membenci saya. Mereka menganggap saya, seorang penari yang mentas dari kampung ke kampung dan dikelilingi banyak lelaki, bukanlah contoh baik untuk anak-anak mereka. Tak jarang, saya memberikan hadiah buat anak-anak kecil yang tinggal di sekitar saya, dan tak jarang pula hadiah itu ditolak mentah-mentah oleh orangtua mereka. Hati saya yang hancur terasa semakin hancur, menyulut dendam yang terasa semakin menggelora di dalam dada.

"Mati enggan, hidup pun tak ada gunanya lagi.

"Saat melakukan perjanjian dengannya, ada beberapa pantangan yang tidak boleh saya lakukan. Karena benci, saya mulai melanggar pantangan-pantangan itu dan bersikap tak

peduli atas hal buruk apa yang mungkin akan menimpa saya setelahnya. Hal terburuk yang siap saya hadapi hanyalah mati, tak ada yang lebih buruk dari itu, kan?

"Saya pernah menunjukkan padamu masa lalu saya, ketika saya berlarian di tengah hutan, dikejar oleh para laki-laki yang tergila-gila kepada saya. Sihir itu terlalu kuat, hingga membutakan mata mereka dari kemanusiaan. Hari itu, saya disakiti, dilukai, hingga benar-benar tak punya diri. Sayangnya, saya tak mati."

"Alih-alih mati, saya malah hidup dalam keadaan sehat, dan parahnya... saya hamil karena perbuatan para lelaki itu. Saya bahagia, meski tak tahu anak siapa yang saya kandung. Karena pada akhirnya, saya akan memiliki anak lagi.

"Seluruh keluarga mencibir, para tetangga mengusir, mereka anggap saya ini sampah hingga tak berguna untuk hidup di sekitar mereka. Saya terbuang, namun tak peduli karena masih ada jabang bayi di dalam perut, yang kelak akan membuat saya bahagia seperti dulu lagi.

"Dia, yang memberikan segalanya kepada saya, rupanya masih butuh pengorbanan lain dari diri saya. Dia, menginginkan jabang bayi di dalam perut saya. Saya mengetahui itu, tatkala dalam pengasingan sering didatangi oleh makhluk yang menyerupai dia. Bagai kelaparan, bagai kehausan, sembari menatap ke arah perut saya dengan lidah menjuntai.

"Saya takut, saya tak mau kehilangan lagi. Saya pikir, dengan melakukan banyak pantangan, maka perjanjian ini akan usai. Ternyata tidak, karena dia meminta lagi dan lagi, termasuk jabang bayi yang ada di dalam perut saya ini.

"Tak sudi rasanya memberikan janin ini kepada dia yang sudah saya anggap sebagai musuh. Dengan harapan bisa bersama terus dengan anak di dalam perut, saya putuskan untuk mengakhiri hidup. Lebih baik mati bersama, ketimbang melihat anak saya diambil olehnya.

"Namun beginilah saya sekarang.

"Bahkan, saya pun tidak bisa berjumpa dengan anak di dalam perut saya. Dan sekarang, saya malah menyerupai dia, sosok yang sangat saya benci hingga tak sanggup rasanya menatap diri ini di depan cermin. Saya benci dia, dan saya sekarang seperti dia. Ini adalah bagian terburuk dari hidup saya, yang saya pikir akan menjadi lebih tenang setelah mati.

"Membuat perjanjian dengannya membuat saya akhir-nya hanya menjadi seorang budak setan, hidup sepertinya, dan mencari mangsa sepertinya."

Mulutku menganga, tak terbayang kalau ternyata kisah hidupnya seperti itu. Kupikir dia tak punya masa lalu, kupikir dia langsung terlahir seperti itu. Entahlah, aku

bahkan masih tak percaya kalau dulunya dia adalah seorang penari, benar-benar sulit untuk percaya.

"Lalu, Sukma. Aku penasaran, apa yang sekarang kau lakukan? Kenapa makhluk sepertimu suka menculik anak kecil? Mmmh... benarkah menculik merupakan kata yang tepat?" tanyaku dengan sangat hati-hati.

Dia menggeleng sambil memelototi aku, seram sekali.

"Apakah menyayangi dan mengasuh anak dengan baik untuk saya pelihara sendiri itu dikatakan menculik? Tentu saja tidak, itu sangat salah. Saya tidak pernah menculik anak kecil!" jawabnya dengan nada suara meninggi.

Kupejamkan mataku sejenak, mencoba menenangkan diri, melupakan sejenak wajahnya yang kali ini terlihat lebih menyeramkan.

"Baik, kalau begitu... Kenapa kamu mencoba mengasuh dan memelihara anak manusia? Bukankah mereka sudah punya orangtua yang mengasuh mereka? Lagi pula, bagaimana caramu mengasuh mereka? Bukankah itu sulit?" Aku mulai berani memberondongnya dengan banyak pertanyaan, karena makin banyak kalimat tanya yang menumpuk dalam kepalaku.

"Saya memang suka anak kecil, kamu sudah tahu alasannya. Dan hati saya selalu merasa sakit ketika melihat

anak-anak yang tidak dipedulikan oleh kedua orangtuanya," jawabnya dingin.

"Dari mana kamu tahu kalau orangtua anak-anak itu tidak peduli terhadap anak-anak mereka?" aku semakin mendesak.

"Saya sering melihat anak-anak kecil bermain tanpa pengawasan orangtua mereka. Saya selalu kasihan melihat anak kecil yang bermain keluar rumah sendirian malam hari. Pikiran saya mengatakan bahwa orangtua mereka tidak peduli kepada mereka, hingga membiarkan anak-anak itu keluyuran malam hari." Jawaban itu terdengar polos.

Kutarik napas dalam-dalam, dan mengembusnya dengan kasar. Aku baru mengerti, rupanya ini yang terjadi. Segala sesuatu memang harus dipandang dari banyak sudut pandang, tak hanya sepihak saja.

"Bukan berarti orangtua mereka tidak sayang, tapi mungkin anak mereka yang bebal. Seperti aku ini, yang kadang tak menuruti orangtua waktu dulu saat mereka melarangku untuk keluar rumah selepas magrib. Mereka sayang, mereka melarang, hanya aku yang nakal dan berjiwa penasaran atas larangan-larangan itu. Mungkin anak-anak yang kamu ajak pergi pun sama sepertiku, mereka hanya anak-anak nakal yang membangkang kepada orangtua." Mencoba bijak, kutanggapi pendapatnya.

Dia terdiam, lalu tersenyum sambil menatapku.

"Itu bahkan lebih baik. Anak-anak itu berbuat nakal, karena tidak betah berada di samping orangtua mereka. Lebih baik bersama saya, hihihihi..." dia menjawab sambil tertawa.

Kembali kupejamkan mata, kali ini lebih lama. Melihat-nya tertawa, mendengar suara melengking itu, membuat keberanianku terhadapnya kembali melemah. Sungguh, rasanya ingin segera menuntaskan perbincangan ini.

"Aku tak akan pernah bisa mendebat sesuatu yang sangat diyakini olehmu. Yang menjadi pertanyaan besar di kepalaku adalah, kenapa waktu itu kamu mengikuti tanteku yang sedang hamil besar? Kenapa kamu mengganggu, dan sering merasukinya?" tanyaku kemudian.

Dia yang sangat mengerikan kembali tertawa, kali ini lebih keras.

"Hahahahahahahahahhaa! bayi yang ada di dalam perutnya sangat gemuk dan menggemaskan. Hihihihihi.... saya suka mencium bayi yang masih segar hihihihiihihi..."

"Saya ingin memilikinya
Saya ingin menggendongnya
Saya ingin menciuminya
Saya ingin merebutnya
Saya selalu ingin segalanya!"

Yang kulakukan setelah dia mengatakan semua itu adalah langsung berlari keluar kamar, lalu menelepon adikku sambil mulai menangis.

Aku tak tahu harus berlari ke mana, dan aku tak tahu cara untuk mengusirnya. Aku hanya butuh teman, yang mengerti dan mampu menenangkan aku. Walau coba untuk menguatkan diri, nyatanya tetap saja aku merasa takut dan menganggap dia adalah sosok yang tak kusukai. Kehadirannya pun membuat makhluk-makhluk lain mencoba menyingkir, tak mau mendekatiku.

"Kenapa kalian tidak ada? Karena tentu saja kalian tak kuizinkan datang. Aku tak mau kalian semua ketakutan melihatnya." Kupandangi wajah kelima anak yang sejak tadi mendengar ceritaku dengan saksama.

"Aku takut, Risa..." Janshen merengek manja sambil berlindung di bawah ketiak William. Sementara, Will sendiri terlihat risi dengan sikap Janshen yang terus merapatkan tubuh.

"Aku tak mau bertemu yang seperti itu. Mmmmh, dia hanya suka pada anak manusia, kan?" Hans menimpali.

Kugelengkan kepalaku.

"Sepertinya tidak. Dia bilang, dia sangat suka anak kecil. Aku yakin, dia juga akan gemas dan suka melihat kalian

berlima. Berhati-hati sajalah..." jawabku sambil memandang kelimanya dengan pandangan serius.

Anak-anak itu saling berpandangan.

"Dia tinggal di sekitar kita?" Peter bertanya sambil berbisik.

"Agak jauh memang. Tapi, bukankah makhluk seperti itu akan datang dengan cepat saat digunjingkan seperti ini?" jawabku sambil tersenyum dan menatap Peter. Entahlah, selalu ada perasaan puas saat melihat anak itu gelisah karena rasa takut.

Mereka kembali berpandangan. Kali ini, tak ada lagi suara yang keluar dari bibir kelimanya. Mereka memilih diam sambil terus berpandangan. Kulihat Janshen mulai memegang lengan Will, meremasnya dengan erat.

Mereka benar-benar ketakutan....

Rindu
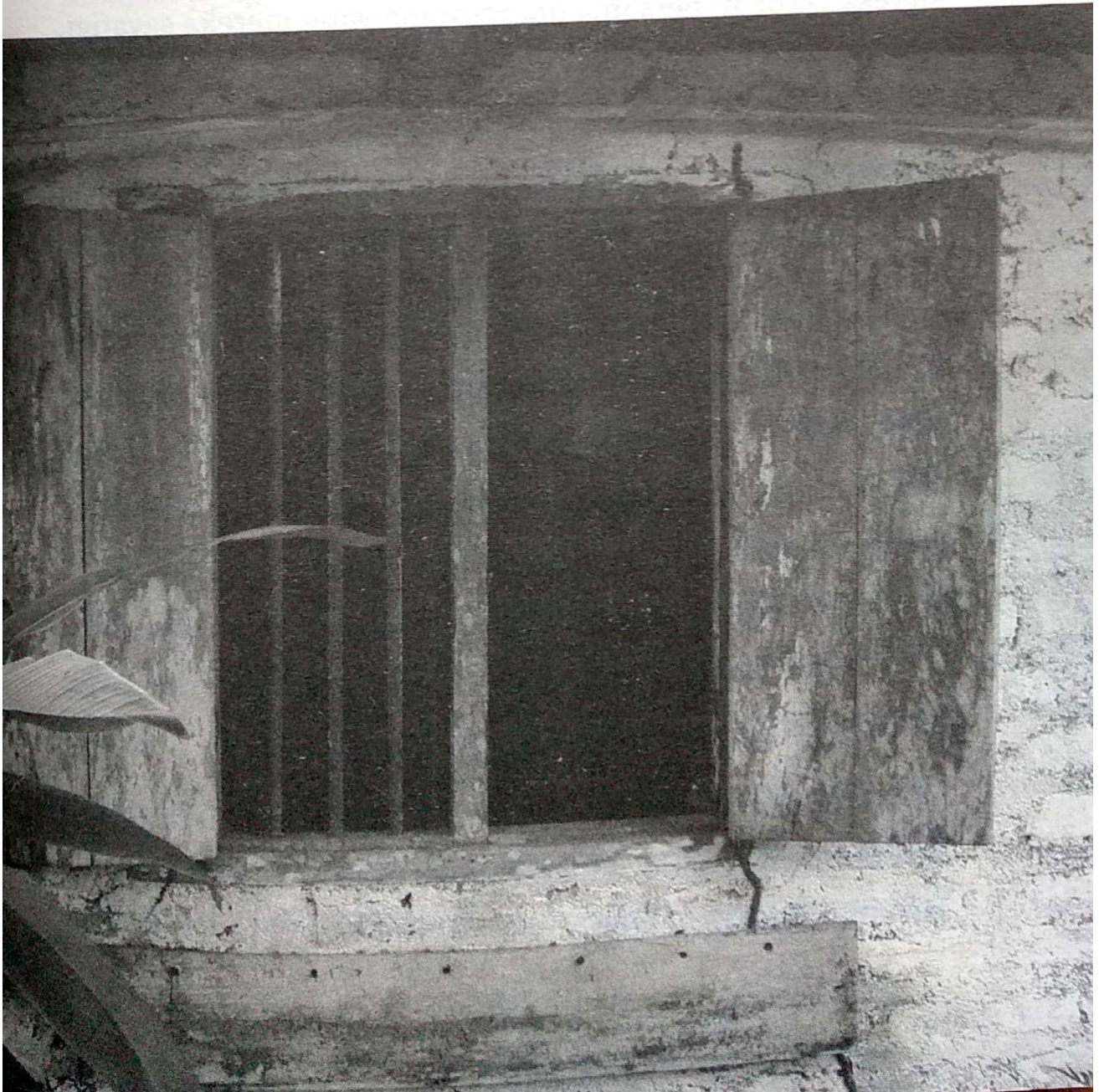
Hal yang paling kukhawatirkan tentang lima temanku adalah saat mereka ingat masa lalu mereka, ingat keluarga mereka, dan ingat pada hal-hal manis yang pernah mereka lakukan bersama orang-orang yang mereka sayangi. Tak ada yang bisa kulakukan selain menatap wajah sedih mereka, sambil berupaya mengembalikan keceriaan mereka lewat kata-kata yang mungkin tak akan cukup mengobati rasa rindu itu.

Entahlah ini benar atau tidak, tapi rasanya, setiap kali bulan Desember datang, suasana hati mereka menjadi lebih kelabu daripada sebelumnya. Mereka kerap terlihat bergerombol, seolah sedang menguatkan satu sama lain. Tak jarang kulihat William memainkan biolanya di depan anak-anak lain dengan wajah murung. Mungkin anak itu sedang menghibur sahabat-sahabatnya yang rindu pada keluarga mereka. Entah sampai kapan mereka akan begini.

Diam-diam, aku selalu menanti hari itu... hari ketika mereka tak lagi bersedih, hari ketika mereka bisa pulang dan bertemu keluarga mereka.

Aku ingat, suatu hari saat mereka murung, kuceritakan sebuah kisah tentang seorang anak perempuan yang sama murungnya dengan mereka. Bukan Samantha, tapi kisah seorang anak kecil bernama Kinanti.

Kinanti namanya, umurnya belum genap tujuh tahun.

Dilihat dari perawakannya, Kinanti tak lebih tinggi daripada Janshen. Dia anak yang sangat periang, dan selalu menjadi penghibur di rumah tempat dia tinggal, penghibur bagi kedua orangtuanya yang kelelahan melakukan semua pekerjaan mereka pada masa itu.

Ayahnya seorang tentara, sementara ibunya bekerja di rumah dengan cara menerima pesanan menjahit dari para tetangga. Kala itu, Indonesia belum sedamai sekarang.

Saat Kinanti bertumbuh, keadaannya jauh berbeda dengan keadaan sekarang, karena negara ini belum diakui merdeka oleh bangsa lain. Masih banyak peperangan terjadi. Anak sekecil itu pun harus menerima banyak informasi yang seharusnya tak dia lihat atau dengar. Dan anak sekecil itu harus rela kehilangan segalanya hanya karena peperangan.

Aku mendengar kisah ini langsung darinya. Entah benar atau tidak, yang pasti cerita ini tak pernah bisa lepas dari ingatan. Dan aku sengaja menceritakannya kembali pada Peter dan yang lainnya, agar mereka tahu mereka tak

sendirian… karena ada anak lain yang bernasib sama dengan mereka.

Siang itu langit sedang bersahabat. Kinanti melompat ke sana-kemari bagai seekor anak kelinci. Dia bahagia karena ini hari Minggu. Biasanya, Ayah dan Ibu hanya akan bersantai seharian di rumah sambil memanjakannya, anak tunggal yang menjadi kesayangan mereka berdua.

"Ibu, Kinan mau main ke pasar sama Ayah dan Ibu, ya? Kinan pengen Ibu masak cumi asin goreng untuk Kinan!" anak itu masih berjingkrak-jingkrak ke sana-kemari.

Ayah dan ibunya tergelak. Bagi mereka, Kinanti merupakan hiburan terbesar di tengah penatnya masa-masa pelik tanah air. Kala itu, pemerintah Jepang berjaya di Hindia Belanda, mengalahkan pemerintah Hindia Belanda… membantu rakyat untuk berjuang melawan penguasa yang didominasi oleh warga negara Belanda.

Namun, nyatanya sekarang pergolakan terjadi di mana-mana, setelah akhirnya rakyat tahu bahwa Jepang tak lebih baik dari Belanda. Padahal, awalnya mereka begitu baik mendukung segala pergerakan rakyat, menyekolahkan beberapa orang terpilih, dan bersikap seolah ikut memperjuangkan rakyat untuk mencapai kata merdeka.

Sekarang, rakyat mulai mencium kelicikan mereka, yang hanya mau bersekutu dengan rakyat untuk memperjuangkan kepentingan mereka sendiri. Banyak korban berjatuhan, akibat sistem kerja paksa yang mereka terapkan terhadap rakyat. Banyak pula pejuang yang gugur karena menolak bekerja sama dengan mereka. Tak hanya pejuang, para ulama pun tak segan mereka hukum mati.

Ayah Kinanti adalah salah satu perwira yang ikut memberontak bersama rakyat melawan rezim pemerintahan Jepang. Sehari-hari, dia disibukkan oleh rapat-rapat terselubung yang isinya merupakan penyusunan strategi untuk menaklukkan pemerintahan Jepang. Jika dipikirkan lagi, kemampuan yang dimiliki rakyat sangat jauh jika dibandingkan dengan kemampuan militer Jepang yang sudah sangat berkembang dan memadai. Jangankan kekuatan rakyat, bahkan Belanda yang sudah ratusan tahun menjajah negeri ini pontang-panting kepayahan dibumihanguskan oleh Jepang kala itu.

Namun, ada satu hal penting yang rakyat miliki, yaitu semangat. Semangat untuk terbebas dari segala penindasan yang tiada habisnya ini.

"Kinan, mandi dulu sana. Pakai baju cantik, Nak. Kita pergi ke pasar setelah kita semua siap, ya!" sang ayah tersenyum menatap anaknya yang semakin girang mendengar kata-kata itu.

"Iya, Ayah! Kinan tidak akan lama-lama mandinya."

Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya hidup mereka dalam bahaya, mereka tidak tahu Jepang sudah terlebih dahulu menyiapkan strategi untuk menggempur kelompok-kelompok yang mencoba memberontak terhadap kekuasaan Jepang di Hindia Belanda.

Hari Minggu itu tak secerah warna langit di atas. Tepat setelah keluarga itu siap menuju pasar, tiba-tiba sang ayah dijemput oleh beberapa anggota kelompoknya, yang mengabarkan bahwa situasi semakin memanas. Laki-laki itu harus hadir dalam pertemuan dadakan karena keadaan genting.

Kinanti menangis, kesal karena tiba-tiba saja hari Minggunya jadi berantakan karena panggilan itu. Ketika sang ibu berupaya menghibur hati Kinanti yang sudah kecewa, sang ayah menghampiri, menatap mata anaknya lekat-lekat.

"Kinanti, jangan menangis, Nak. Ayah akan pulang sebelum magrib nanti. Kita salat bersama, setelah itu kita makan cumi asin bersama ya, Nak. Sekarang, kamu ke pasar dulu bersama Ibu, setelah itu belajar masak bersama Ibu. Nanti biar Ayah cicipi masakan kamu, Kinanti."

Selama ibunya membujuk, Kinanti yang sejak tadi tak juga berhenti menangis. Namun, kali ini tiba-tiba tangisnya terhenti saat sang ayah mendekatinya sambil tersenyum. Anak itu memaku menatap kedua mata Ayahnya, dan sang ayah menghapus air mata di kedua pipinya.

"Ayah, janji ya jangan pulang malam-malam. Kinanti akan tunggu Ayah... selalu tunggu Ayah."

Rupanya janji itu tak mampu ditepati oleh sang ayah. Laki-laki malang itu diculik oleh tentara Jepang bersama beberapa anggota kelompoknya, yang diduga sebagai provokator pemberontakan rakyat terhadap Jepang. Entah sang ayah kini hidup atau mati, namun Jepang yang tak kenal belas kasih konon tak pernah membiarkan tawanan mereka hidup.

Kinanti tak tahu apa-apa. Yang bisa dia lakukan hanyalah menunggu dan menunggu. Saat sang ibu yang sudah mengetahui kabar ini menangis di dalam kamar sambil meneriakkan nama suaminya, Kinanti hanya terduduk di kursi ruang tamu sambil berharap ayahnya cepat-cepat pulang ke rumah untuk salat magrib berjamaah dan makan malam bersama, menikmati cumi asin goreng yang tadi dia siapkan.

"Ibu, kenapa Ayah tidak pulang?"

"Ibu, kenapa Ayah bohong?"

"Ibu, mungkinkah Ayah pulang magrib ini?"

"Ibu... ke mana Ayah?"

"Ibu... jangan menangis, Anti belum lelah menunggu Ayah pulang."

Segala perkataan yang terucap dari bibir mungil Kinanti hanya membuat ibunya semakin terluka dan merindukan sang suami yang entah bagaimana kini nasibnya. Sang ibu hanya bisa menjawab, "Sabar Nak, Ayah akan pulang."

Kala itu, matahari sudah terbenam. Kinanti duduk di ruang tamu sambil sesekali mengintip keluar dari jendela rumah, sementara sang ibu tengah bersiap melaksanakan salat magrib. Tiba-tiba saja, segerombol orang berseragam mendatangi rumah mereka, beberapa di antaranya berteriak-teriak dengan lantang menggunakan bahasa asing.

Anak itu terperanjat, beranjak dari kursi tempatnya duduk, lalu berjingkrak riang karena mengira yang datang ke rumahnya adalah rombongan sang ayah yang telah lama dia nantikan. Sebelum Kinanti sempat membuka kunci pintu rumah, sang ibu yang sudah memakai mukena untuk salat tiba-tiba berteriak keras dari arah belakang sambil merengkuh tubuh anaknya.

"Jangaaaan, jangan dibuka, Kinanti!" cepat-cepat dia menggendong anaknya, berlari ke arah pintu belakang rumah.

Namun, keputusan ibu Kinanti untuk mencoba kabur ternyata salah. Sebenarnya, orang-orang asing itu datang untuk mencari orang lain, yang diduga bersembunyi di dalam rumah itu. Orang-orang yang memberontak terhadap Jepang, orang-orang yang ingin memperjuangkan hak bangsa mereka.

Karena dianggap berkomplot dan berusaha kabur, tak pelak sekujur tubuh sang ibu diberondong puluhan peluru dari belakang, sesaat setelah para tentara Jepang itu mendobrak pintu rumah.

Kinanti meraung, menjerit melihat tubuh ibunya bersimbah darah. Bibir mungilnya terus berteriak, "Ibu.... Ibu... Bangun, Ibuuuuu!" Namun, tak ada reaksi apa pun dari sang ibu. Seorang tentara Jepang merasa kasihan melihat anak itu terus meraung keras. Dia berniat menggendong Kinanti, namun anak itu merangsek mundur tatkala kedua tangan si tentara hendak merengkuh tubuh kecilnya.

Anak itu menjerit-jerit histeris, "Pergiiiii! Kalian jahat! Kalian jahat! Tunggu Ayah saya pulang, Ayah akan menghukum kalian semua!" teriaknya.

Tiba-tiba merasa kesal karena penolakan dan sikap tak sopan anak itu, laki-laki yang tadi hendak menggendong Kinanti mengangkat senapan. Tanpa berpikir panjang, dia menyarangkan peluru ke dada si anak malang hingga terjatuh dan tak bergerak lagi.

"Di mana anak itu sekarang, Risa?"

Pertanyaan itu dilontarkan oleh William saat aku bercerita tentang Kinanti. Aku tersenyum sambil menatap wajah kelima sahabatku ini, lalu meneruskan ceritaku.

"Aku bertemu dengannya di sebuah rumah, tempat temanku tinggal."

Bangunan itu sudah tua, sebuah rumah peninggalan zaman Belanda, sama seperti rumah nenekku yang aku dan kelima sahabatku tinggali. Namun, yang membuatku heran, tak ada hantu Belanda di sana. Yang kulihat hanya sosok seorang anak kecil bercelana pendek berwarna putih dengan baju atasan berwarna senada.

Sengaja aku datang ke rumah itu atas permintaan temanku, yang merasa diteror oleh hantu anak kecil di rumah yang baru dia tinggali. Menurut ceritanya, keluarganya membeli rumah itu dengan harga sangat murah, karena rumah itu sudah lama dipasarkan, namun tak seorang pun tertarik untuk membeli. Sebenarnya, dari segi lokasi, rumah

itu cukup strategis, belum lagi bentuknya yang belum mengalami perubahan dari rumah khas zaman Belanda sangat cocok untuk ditinggali oleh orang yang menyukai hal-hal berbau *vintage*. Hanya saja, menurut isu yang beredar, rumah itu adalah memiliki sejarah kelam, hingga banyak terjadi hal-hal di luar nalar. Sering kali terdengar tangisan, suara geraman, teror penampakan hantu, yang membuat siapa pun merasa tak kerasan berada di sana.

Temanku ini tahu, aku bisa berbicara dengan "mereka". Dan temanku ini hafal betul, aku memiliki lima sahabat tak terlihat, yang dia percaya selalu ada di sekelilingku. Oleh karena itu, dia memintaku datang ke rumahnya untuk berbicara dengan sosok yang kerap meneror seisi rumah pada pukul enam, selepas azan magrib.

Piano tua milik temanku yang ditempatkan di ruang tamu selalu berisik, bersuara tanpa nada-nada yang jelas. Seperti dimainkan asal oleh tangan manusia. Belum lagi langkah kaki yang berlarian ke sana kemari, yang selalu terdengar mengelilingi rumah saat anggota rumah melaksanakan salat magrib. Dan yang membuat temanku ini merasa butuh bantuanku adalah saat munculnya bercak-bercak darah di lantai dapur rumahnya, yang juga muncul selepas azan magrib. Dia benar-benar merasa tertekan karena bercak

darah itu jelas bukan khayalan. Dia benar-benar harus membersihkan noda itu dengan kedua tangannya sendiri!

Jika orang lain merasa takut pada sosok hantu saat malam menjelang, keluarga temanku ini merasa ketakutan saat sore menjelang malam. Akhirnya, dia dan seluruh anggota keluarganya memutuskan untuk tak berada di rumah setiap pukul lima sore hingga pukul tujuh malam. Hal ini sungguh menyiksa dan membuat tak tenang. Selain terganggu oleh sosok hantu, mereka khawatir jika pada jam-jam tersebut rumah mereka disambangi maling yang bisa menguras harta benda di dalamnya.

Sebenarnya, aku bukan pemberani yang serta-merta mendatangi rumah seseorang, seolah aku ini penumpas hantu atau seorang paranormal. Jika bukan karena permintaan temanku, mungkin aku takkan mau melakukannya.

Beruntung, yang kuhadapi di rumah temanku ini adalah seorang anak yang manis. Ya, di sanalah aku bertemu dengannya, dengan Kinanti.

Setiap berkunjung ke sana selama beberapa hari, aku meminta izin kepada temanku untuk terus berkomunikasi dengan sosok yang dia anggap sebagai pengacau di rumah itu. Sama seperti kelima sahabat hantuku, sosok itu hanyalah seorang anak yang masih merasa dirinya adalah bagian dari kehidupan manusia. Dia merasa tak mati dan merasa masih harus menunggu ayahnya pulang.

Kenyataan tidak sesuai dugaan temanku dan keluarganya. Ternyata, bukan bermaksud mengusik, tetapi Kinanti bersikap seperti itu karena tak tahu harus berbuat apa selain bergembira pada jam-jam dia menunggu setiap harinya. "Saya hanya menunggu Ayah saja, Nona," begitu katanya.

Dia tak pernah tahu kalau yang dia lakukan ternyata menganggu manusia yang tinggal di rumah itu. Dia pun tak mengerti bahwa dia sudah berbeda dengan manusia lain.

"Kalian seharusnya merasa bersyukur, karena kalian tak sendirian. Kalian berlima bisa saling menguatkan. Kalian juga punya sosok pengganti orangtua, yaitu Papa, yang bisa membimbing kalian jika kalian nakal dan dianggap mengganggu kehidupan manusia. Tapi, Kinanti tak bisa apa-apa. Tak ada yang membimbingnya. Sama seperti kalian, dia tak langsung bisa bertemu ibu dan ayahnya yang mungkin sudah terlebih dahulu mengalami kematian, dan sadar bahwa mereka sudah berbeda dari manusia."

Kelima anak itu menunduk. Lalu, William kembali berbicara.

"Kenapa kau tidak ajak dia kemari, Risa?" dia bertanya dengan polos.

"Sama seperti Samantha, dia tak mau meninggalkan rumah tempat dulu dia dan keluarganya tinggal. Bahkan dia

bilang, meski suatu saat rumah itu rata dengan tanah pun, dia akan tetap menunggu di sana."

Biasanya, jika aku bercerita, Janshen yang paling banyak bicara. Namun, kali itu dia hanya diam, terus termenung bagai memikirkan sesuatu.

"Apakah dia mau bermain dengan kami?" dia bertanya.

"Anak itu trauma terhadap orang asing. Dan kalian terlihat seperti orang asing, maksudku... warna kulit kalian berbeda dengannya, rambut, bola mata kalian pun berbeda. Di matanya, semua orang asing itu sama... menghancurkan hidup keluarganya," dengan hati-hati, aku berusaha menjelaskan kepada Janshen.

"Tapi kami tidak jahat, Risa!" Benar saja, nada Janshen meninggi tatkala kuucapkan kalimat demi kalimat tadi.

"Aku mengerti. Sama seperti kita menganggap semua *Nippon* jahat kan, Risa?" William mencoba menengahi.

Aku mengangguk kencang, memberi isyarat bahwa aku menyetujui pendapat William. "Ya, benar! Kalian semua menganggap *Nippon* jahat, padahal belum tentu semuanya begitu. Di antara mereka ada juga yang baik. Sama seperti kalian, yang dianggap Kinanti sama saja seperti orang-orang asing lain, yang pernah membuat keluarganya tercerai-berai."

Janshen akhirnya bungkam, kembali termenung dan berpikir kembali. Sementara Peter, Hendrick, Hans, dan William juga membisu, tidak berbicara seperti Janshen.

Namun, kesunyian pecah ketika terdengar suara si ompong Janshen. "Oh, ya sudah kalau tak mau main sama kami. Biarkan saja dia sendirian, bwek!" Dia menjulurkan lidah mungilnya, lalu dengan cuek berlari keluar kamarku sambil berteriak, "Lebih baik aku main sama kelinci!"

Anak-anak lain saling berpandangan dan menatapku. Aku tahu, mereka pasti merasa tidak enak akan sikap Janshen.

Sesekali, aku memanggil Kinanti datang, meski sebenarnya cukup sulit melakukannya karena anak itu bersikukuh tidak mau meninggalkan rumah tempatnya tinggal meski sekejap.

Namun, akhirnya dia luluh juga, apalagi saat kubujuk agar dia datang di luar pukul enam sore, jika dia memang harus menanti ayahnya datang pada waktu-waktu itu.

"Saya rindu Ayah, saya rindu dipeluk Ayah. Ayah bukan orang yang suka berbohong. Saya yakin Ayah akan pulang...."

Hide and Seek

Suatu malam, dengan penuh semangat aku bertanya kepada lima anak itu, menginterogasi mereka satu per satu. "Hei, kalian! Aku ingin tahu, permainan apa yang paling kalian sukai?"

Ada yang semangat menjawab, ada pula yang asal-asalan seperti Janshen dan Hans.

Bagaimana tidak, Janshen menjawab, "Bermain bersama anak perempuan, hihihi!" Sementara, Hans menjawab, "Bermain masak-masakan di dapur."

Aku kesal bukan main jika sudah mencoba berbicara serius tetapi mendapat tanggapan gurauan dan tawa cekikikan anak-anak ini. Kupikir, karena pada usiaku yang kini tak muda lagi, sesekali rasanya ingin dihormati oleh mereka.

"Jawab yang benar! Kalian harus sopan kepadaku, aku ini kan sekarang lebih tua daripada kalian semua!" Suaraku semakin meninggi.

William berdiri, menatapku dalam-dalam. "Coba kau pikirkan lagi baik-baik, Risa. Lebih tua mana kami denganmu? Harusnya kau yang lebih sopan kepada kami," dia berbicara dengan nada datar.

Pernyataan William hanya memancing gelak tawa anak-anak lain. Aku sebal karena kelimanya bagaikan bersekongkol untuk melakukan serangan balik kepadaku. Jadi, wajar sekali kan, kalau akhirnya aku menjadi mudah marah dan naik pitam? Teman-teman kecilku selalu seperti ini, membuatku kesal adalah kebahagiaan bagi mereka semua.

"Ya ampun! Aku kan hanya butuh jawaban yang benar dari kalian! Bukan ditertawakan! Selalu deh, kalian mengolok-olok sampai aku menjadi kesal!" Aku mulai menggerutu seperti biasa.

William terkekeh. "Jangan cepat marah, Kawan. Kau hanya harus bersabar terhadap kami. Aku suka main *ucing sumput*. Sepertinya, Peter dan yang lain juga suka main ucing sumput, iya kan?" William menatap teman-temannya.

Peter dan yang lainnya mengangguk meskipun acuh tak acuh, sementara aku tersenyum puas. "Cocok! Jawaban kalian sesuai dengan keinginanku! Karena, sekarang aku ingin bercerita tentang kisah misteri yang berhubungan dengan permainan kesukaan kalian. Ucing sumput, atau

biasa orang-orang sebut petak umpet. Atau *Hide and Seek*. Kalian mau dengar, tidak?"

Perhatian anak-anak itu mulai terpusat kepadaku. Si kecil Janshen mulai menyusup di antara tubuh dan ranjang tempatku duduk sejak tadi. "Cepat ceritakan, Risa. Tapi, jangan seram-seram, ya. Nanti aku takut..." gumamnya pelan.

Tak ada anak kecil yang tak suka main petak umpet. Aku yakin, setiap anak pasti pernah melakukan permainan ini. Kalian juga, kan? Dan pasti kalian tahu jika dalam petak umpet, para pemain bersembunyi, sementara seorang pemain yang menjadi "kucing" berusaha mencari dan menemukan yang lain.

Tak hanya manusia, Peter dan yang teman-temannya pun masih menggemari permainan itu hingga saat ini. Hanya saja, mereka terkadang curang saat memainkan permainan ini. Kerap kali aku kebingungan mencari anak-anak itu, karena dengan mudahnya mereka kabur menembus tembok bangunan saat aku hampir menemukan keberadaan mereka.

Saking menyenangkannya permainan ini, banyak anak-anak yang lupa waktu, tidak menyadari kapan mereka harus berhenti bermain. Selain itu, permainan ini asyik dilakukan di luar rumah. Ini tentu saja sering membuat geram para

orangtua yang berharap anak-anak mereka pulang, apalagi jika sudah terlalu lama bermain.

Kisah yang akan kusampaikan ini adalah tentang seorang anak laki-laki berumur sebelas, bernama Jodi. Dia adalah satu dari sekian banyak anak yang mengalami kejadian menyeramkan saat sedang bermain petak umpet dengan teman-teman di sekitar rumahnya pada sore hari menjelang malam.

Mataku membelalak tajam, memelototi Peter dan Hendrick yang sudah mulai terlihat menciut saat aku hendak memulai. Mereka tidak bisa menghapus raut takut di wajah mereka, dan satu per satu, mereka mulai mendekat kepadaku, tanpa bersuara... keadaan hening.

Jodi sebenarnya hanyalah seorang anak biasa. Dia duduk di kelas lima SD, bertubuh bongsor, gemar sekali makan. Kedua orangtuanya sangat memanjakannya, hingga apa pun keinginan sang anak selalu dipenuhi oleh mereka. Di rumah, dia bagai seorang pangeran yang terbiasa mendapat perlakuan istimewa oleh seisi rumah. Ayah dan ibunya memang berpenghasilan besar, dan mereka memberi fasilitas yang sangat maksimal pada anak itu.

Namun, di sekolah dia sangat pendiam karena tak ada seorang pun teman sekelasnya yang mau bergaul dengannya.

Anak itu dianggap aneh oleh anak-anak lain hanya karena tubuh besarnya. Kerap kali, kakak kelasnya mencegat Jodi, hanya untuk mengambil benda-benda mahal miliknya atau merampas bekal makan yang dia bawa ke sekolah.

Jodi bukan anak pengadu. Dia selalu merahasiakan perlakuan teman-teman dan kakak-kakak kelasnya kepada orangtuanya. Kepada ibunya, anak itu selalu berkata bahwa dia sangat betah bersekolah di sana, dan memiliki banyak teman yang menyayanginya. Sang ibu berbahagia mendengar penuturan Jodi, dan menganggap ucapan anaknya ini benar.

Terkadang, Jodi lama bersembunyi di toilet sekolah, menangis, dan memukuli dadanya sendiri karena merasa sesak.

Sakit, sakit! Sering kali dia mengucap kata itu. Bukan sakit yang sesungguhnya, melainkan rasa sakit dalam batin karena merasa diperlakukan tak adil, tidak seperti layaknya seorang manusia. Dalam tangisnya, dia selalu berharap bisa memiliki teman atau siapa pun yang mampu menyembuhkan rasa sepi dan ketakutannya di sekolah ini.

Sebenarnya, para guru sangat menyayangi Jodi. Selain karena sang ayah merupakan investor terbesar di yayasan sekolah, Jodi adalah anak yang cerdas dan sangat sopan terhadap para guru. Tak seperti anak orang kaya kebanyakan, Jodi tak pernah sungkan membantu para guru di sekolah, mulai dari membawakan buku, menghapus papan tulis,

bahkan Jodi pernah membantu wali kelasnya membersihkan ruang guru.

Namun, sikap baik para guru kepadanya justru membuat siswa lain merasa semakin jijik pada anak itu. Mereka mencibir dan menganggap Jodi hanyalah seorang anak kecil penjilat.

Seandainya ada satu saja anak yang mau berbicara dengannya, berkawan dengannya, atau menghargainya, tentu Jodi akan menjadi sangat berbahagia, tak seperti sekarang ini. Sejak duduk di kelas satu SD, hanya hal itu yang dia harapkan. Nyatanya, hingga saat ini sepertinya dia harus terus menanti harapannya tercapai. Entah kapan, dia tidak tahu.

Suatu kali, dia pernah mencoba untuk terus berolahraga dan berhenti makan, berharap tubuhnya akan menyusut dan tak dianggap aneh lagi oleh teman-teman di sekolah. Alih-alih menyusut, Jodi malah dilarikan ke rumah sakit karena dehidrasi dan kurang asupan gizi. Anak itu menyerah dan akhirnya berharap keajaiban datang kepadanya.

"Risa, kasihan dia..." Si ompong Janshen menyela ceritaku.

"Untung kami baik, ya..." Hendrick ikut bicara.

Aku menoleh ke arah Hendrick. "Maksudmu apa, Hendrick?"

Dengan ekspresi datar, anak itu menjawab pertanyaanku. "Ya, untung kami baik. Meskipun kau tinggi, gemuk, dan besar, tapi kami masih mau berteman denganmu. Kami tak memperlakukanmu dengan buruk seperti yang anak-anak itu lakukan kepada Jodi."

Kuhela napas, lalu mendengus keras-keras, "Itu lagi itu lagi! Kau sungguh menyebalkan, Hendrick!!!" Tanpa sadar, aku berteriak karena kesal.

Anak-anak itu kini cekikikan. Diam-diam mereka menepuk punggung Hendrick, seolah berterima kasih padanya karena bisa meledekku dengan telak.

"Sialan!" Aku masih menggerutu.

"Ayo ceritakan lagi, apa yang terjadi pada Jodi setelahnya?" William coba menengahi agar emosiku tidak lagi meletup-letup seperti biasanya.

Bagaimana tak kesal, sejak tadi aku berusaha untuk bercerita dengan serius, berharap mendapat tanggapan serius juga dari mereka.

Namun, seperti biasa, mereka tak bisa benar-benar diajak serius. Jika sudah melihatku sewot soal itu, mereka pasti akan menjawab, "Kami kan hanya anak kecil, Risa!"

"Ayo teruskan, Risa! Sebelum Marianne datang!" Hans menimpali, mencoba membantu William.

Astaga, benar juga. Kalau Marianne datang, kacau sudah acara kami malam ini. Cepat-cepat aku mengatur posisiku kembali agar berbaring, dan bibirku mulai kembali bercerita.

Suatu hari, suatu keajaiban terjadi pada Jodi. Seorang teman kelasnya yang bernama Kemal tiba-tiba menghampirinya.

Mungkin bagi kalian ini adalah hal biasa, tetapi bagi Jodi, ini luar biasa. Selama bersekolah di sini, baru kali ini Kemal mengajaknya bicara. Wajah anak itu memerah, entah karena canggung entah karena malu. Jadi, Jodi mendengarkan Kemal berbicara sambil terus menunduk.

"Jod, pulang sekolah nanti mau ke mana? Kalau nggak ke mana-mana, aku sama anak-anak mau ngajak kamu main di sekolah." Tumben, suara Kemal terdengar sangat ramah.

Untuk sesaat, Jodi terbengong keheranan, hingga tak bisa berkata-kata.

Namun, cepat-cepat dia mengangguk, takut ajakan itu ditarik kembali oleh Kemal.

"Oke, jam lima habis les Matematika, ya! Di gudang belakang sekolah!" Kemal tersenyum, lalu pergi.

Jodi masih terperangah karena merasa kaget dan aneh. Ajakan bermain itu membuatnya tak bisa diam, resah, sekaligus merasa gembira. Penantian panjangnya untuk memiliki teman di sekolah akhirnya terwujud. Bisa dibilang, Kemal adalah anak paling berkuasa di kelas. Kemal adalah tipe anak yang disukai banyak orang karena ketampanannya. Kemal memiliki geng di sekolah, beranggotakan empat anak laki-laki yang digandrungi oleh anak-anak perempuan karena mereka semua berwajah tampan, sering melucu, dan kompak dalam melakukan segala kegiatan.

Jauh di lubuk hatinya, Jodi ingin sekali bisa berteman dengan keempat anak laki-laki itu, bahkan menjadi bagian dari mereka.

Namun, mustahil itu terjadi. Keempat anak itu selalu mengusili Jodi. Mereka memang tidak berbuat jahat, tapi mereka sering membuat Jodi menjadi bulan-bulanan dan bahan tertawaan anak-anak lain di sekolah.

Mungkin jika kali itu yang mengajaknya bermain adalah Riki, siswa kelas enam yang sangat garang, Jodi akan berpikiran negatif dan tak mau mengikuti ajakannya. Riki paling ditakuti oleh semua siswa. Dia jahat, suka memukul, dan sering merampas barang milik anak-anak di sekolah. Jodi adalah salah satu sasaran rutin Riki. Tanpa sungkan, anak nakal itu terus-terusan mengambil paksa barang-barang milik Jodi.

Namun, dengan senang hati Jodi menerima ajakan Kemal. Dia terus membayangkan bisa bergabung dengan empat anak favorit itu. Dia tak sabar menunggu sore hari, tak sabar menunggu jam pelajaran habis. Bahkan, jika perlu dia tak usah les matematika saja.

Sesekali Jodi menatap ke arah Kemal. Ternyata, Kemal dan gengnya tengah memandang ke arahnya juga, sambil cekikikan, seolah sedang membicarakan Jodi dari kejauhan.

Anak itu mengangguk sambil tersenyum, dibalas dengan kedipan sebelah mata Kemal.

"Jodi, mamamu menunggu di ruang guru. Katanya mau jemput kamu pulang, Nak."

Wali kelas yang juga mengajar les Matematika sepulang sekolah tiba-tiba mendatangi Jodi. Anak itu membelalak, karena tak biasanya sang ibu menjemput ke sekolah. Jodi yang merasa sudah besar tak suka diantar-jemput oleh kedua orang tuanya, bahkan oleh sopir pribadi. Anak itu lebih memilih berjalan kaki atau naik angkutan umum jika kelelahan berjalan.

Tergesa dia menemui ibunya di ruang guru.

"Ma, kenapa jemput? Ada apa, Ma?" Jodi bertanya pada ibunya dengan wajah masam. Sebenarnya dia hanya takut sang ibu melarangnya bermain sepulang sekolah.

"Loh, kok anak Mama cemberut gitu, sih? Mama tadi pulang kerja ingat kamu, Sayang. Mama pengen aja jemput kamu. Nggak tau, Mama kepikiran kamu terus seharian ini. Kamu baik-baik saja, kan?" Mamanya kini memasang wajah khawatir.

Wajah Jodi semakin masam. "Ya ampun, Mama. Jodi nggak ke mana-mana, ada di sekolah terus, Ma. Mama jangan bikin Jodi malu, Ma. Jodi bisa pulang sendiri."

Perempuan itu tersenyum sambil menatap anaknya, lalu mengelus rambut sang anak. Perlahan, Jodi menepis tangan ibunya dari kepala. "Ma, malu..." dia bergumam pelan.

"Anak Mama sudah besar ternyata. Jagoan! Maafkan Mama ya, Sayang, Mama janji nggak akan perlakukan kamu lagi seperti anak kecil, sungguh!" Perempuan itu mengacungkan kelingkingnya ke arah Jodi, dan Jodi menerima uluran itu, mengaitkan kelingkingnya sendiri ke kelingking sang ibu. "Janji, Mama."

"Ya sudah, jadi gimana? Mau ikut Mama pulang, kan? Hari ini saja deh, ya, Sayang?" ibu Jodi mengajak dengan nada membujuk sambil menggenggam tangan Jodi.

Namun, Jodi langsung melepas genggaman ibunya, "Nggak, Mama! Jodi mau main-main dulu sama teman-teman pulang les nanti. *Plissssss*, Mama!" Sekarang, Jodi yang membujuk ibunya, bahkan nadanya agak merengek.

"Mau main jam berapa? Sudah terlalu sore, Nak. Kan bisa besok lagi? Nanti keburu malam lho, kamu juga nggak akan sempat belajar atau buat PR!" ibu Jodi sekarang sangat khawatir, perasaannya mulai tak enak.

"Kalau Mama sayang sama Jodi, Mama harus kasih izin! *Plissss*, Mamaaaa!" Jodi memegangi lengan ibunya, menatap sang mama dengan penuh harap.

"Ya sudah, tapi jangan lewat jam enam, ya! Janji sama Mama! Kamu harus pulang sebelum jam enam!" Akhirnya ibu Jodi menyerah juga, karena biasanya tidak tega melihat si anak semata wayang merengek dengan tatapan seperti itu.

Jodi tersenyum, hatinya merasa lega.

Jodi, Kemal, dan empat anak lainnya sudah berkumpul di gudang belakang sekolah. Wajah anak itu jelas berseri-seri. Seumur hidup, mungkin hal ini yang paling dia tunggu, bermain bersama teman-teman sekolahnya. Apalagi sekarang dia bersama Kemal dan kelompoknya, sesuatu yang sudah dia idam-idamkan sejak lama!

"Jod, kamu pernah dengar, nggak? Katanya sekolah kita ini angker kalau sore-sore, banyak hantunya!" Kemal tiba-tiba berbicara.

Sesaat, Jodi membelalak karena kaget, lalu dia meng-geleng. Seumur hidup dia tak pernah tidur sendirian,

karena fobia gelap dan takut didatangi hantu. Meskipun berbagai terapi sudah dia jalani, tetap saja harus ada yang menemaninya tidur karena alasan itu. Mungkin teman-temannya belum tahu tentang hal ini, tetapi Jodi tak mau mereka tahu dan menganggapnya pengecut.

Hampir saja dia menggeleng, namun mengurungkan niatnya. Dia tidak ingin terlihat tidak tahu apa-apa di depan geng ini. "Pernah. Katanya tak ada orang yang berani lama-lama di sekolah ini, apalagi menjelang malam," dia menjawab dengan ragu.

Kemal dan anak-anak lain saling memandang, lalu kembali menatap Jodi dengan sangat serius.

"Maka dari itu Jod, kita mau menantang mereka! Kalau benar katanya di sini banyak hantu, kita pengen lihat! Kenapa kita ajak kamu? Soalnya kamu besar dan pemberani! Ya, nggak?" Kemal menatap anak-anak lain, dan dengan kompak mereka semua mengangguk sambil menepuk bahu Jodi.

Jodi merasa besar hati, bangga mendengar penuturan Kemal, dan seketika itu juga nyalinya bertambah besar.

"Iya, aku memang tidak takut hantu, kalian bisa mengandalkan aku, kok. Tenang aja!" Jodi membual kepada teman-teman barunya.

"Bagus! Sekarang kita pengen main *ucing sumput*! Tapi, kamu yang jadi ucingnya, ya! Kita yang *nyumput*!" Kemal mengomando Jodi untuk memainkan permainan petak umpet ini. Jodi disuruh untuk menghitung 1 sampai 50 sambil menutup kedua matanya, sementara Kemal dan anak-anak lain berusaha mencari tempat persembunyian, menunggu Jodi mencari mereka hingga ketemu.

Jodi yang sudah kepalang senang mau-mau saja disuruh Kemal untuk menjadi si kucing. Padahal, seharusnya mereka mengundi terlebih dahulu siapa yang akan bertugas mencari teman-teman lain bersembunyi.

Satu... Dua... Tiga... Empat... Lima....

Jodi menutup kedua matanya dengan tangan, menghitung angka demi angka menuju angka 50. Sementara yang lain berlari sambil menahan tawa.

Ternyata, Kemal dan yang lain tidak bersembunyi! Mereka berlari menuju gerbang sekolah, meninggalkan Jodi bermain sendirian. Anak-anak itu rupanya hanya mengerjai Jodi, dan tertawa-tawa memikirkan keisengan mereka.

Dugaan mereka, Jodi hanya akan merasa kesal, lalu pulang dalam keadaan baik-baik saja.

"Risa, memang tidak ada siapa-siapa lagi di sekolah itu?" Peter memotong ceritaku.

Aku menggeleng. "Sepertinya tidak. Tapi, mungkin ada penjaga sekolah yang berjaga di depan gerbang sekolah. Mungkin dia tak tahu ada anak-anak yang sedang bermain di dalam. Atau mungkin dia tak tahu masih ada Jodi di sana, karena Kemal dan yang lain melaporkan bahwa mereka adalah siswa terakhir yang keluar dari sekolah."

"Perasaanku tidak enak. Bukankah itu sudah semakin sore? Sudah hampir pukul enam, kan? Berarti akan banyak hantunya, ya..." Hans bergumam pelan, seolah dia ini bukanlah hantu.

"Aku lanjutkan lagi ceritanya, boleh?" Kusela obrolan mereka. Dengan wajah memancarkan penasaran, kelimanya mengangguk cepat.

Jodi berjalan ke sana kemari, menyusuri kelas demi kelas. Keadaan begitu hening hingga dia bisa mendengar deru napasnya sendiri bergemuruh. Jauh di dalam hati, sebenarnya Jodi merasa sangat ketakutan, takut melihat langit semakin gelap, dan cahaya di ruang-ruang sekolah semakin temaram.

Namun, dia terus berusaha menguatkan diri, mengempas rasa takutnya dengan keyakinan bahwa dia tak sendirian di sini, karena ada Kemal dan yang lain bersembunyi, menunggu untuk dicari.

"Kemal... Doni... Didin... Beni... Kalian di mana?" Jodi mulai gelisah. Sudah dua puluh menit dia berjalan ke sana kemari, tetapi tak juga menemukan tanda-tanda keberadaan Kemal dan anak-anak lain. Azan magrib sudah berlalu, langit semakin gelap, membuatnya merasa semakin ketakutan.

Biasanya, pada waktu seperti ini, dia tengah berada di rumah, melakukan salat berjamaah bersama kedua orangtuanya. Selain takut terhadap suasana saat ini, dia pun takut orangtuanya akan marah besar. Apalagi, tadi dia berjanji pada ibunya akan pulang sebelum pukul enam sore.

Jodi semakin putus asa, dan mulai berpikiran buruk terhadap Kemal dan teman-teannya. Setelah lama, dia baru menyadari, mungkin sebenarnya dia sedang dipermainkan oleh anak-anak itu!

Akhirnya, dia terduduk, menunduk sambil menangis. "Maaa... Jodi mau pulang, Jodi takut, Ma..." Tanpa sadar, itu terucap dari bibirnya.

"Hei, jangan cengeng, ayo cari kita!" Terdengar suara anak laki-laki mengagetkan dirinya. Itu suara Kemal! Jodi yang sudah berburuk sangka pada Kemal lantas mengangkat kepala, lalu cepat-cepat menghapus air mata yang menetes di pipinya. Cepat-cepat dia berdiri, lalu kembali mencari anak-anak itu. Seketika, rasa takutnya hilang, berganti dengan kebahagiaan, karena ternyata mereka tidak meninggalkan dirinya sendirian di sana.

"Di mana kalian? Kasih aku petunjuk!" Jodi berteriak senang.

"Di sini!"

"Aku di sini!"

Dua suara berbeda memanggilnya untuk datang. Suara yang diyakininya sebagai suara Kemal berasal dari ruang kelas satu yang begitu gelap dan berada di paling pojok lorong sekolah. Sementara, suara lainnya berasal dari dekat kantin sekolah yang sudah kosong melompong sejak tadi siang.

Ruang kelas satu yang Jodi pilih, karena yang ingin dia temukan pertama kali adalah Kemal. Tanpa ragu, dia melangkahkan kaki menuju ruang kelas satu. Mengejutkan, tak pernah dia seberani ini, padahal ruang kelas satu sangat menakutkan.

"Kemal, aku tahu kamu ada di sini, ayo tunjukkan dirimu!" Jodi tertawa riang di depan kelas satu, lalu masuk ke ruangan itu.

Sepi, tak ada jawaban apa pun dari dalam sana. Namun, kesunyian tak membuat Jodi merasa takut. Anak itu mulai menyisir kursi demi kursi, mencari keberadaan Kemal yang dia yakini sedang bersembunyi di sana.

"Kemal, jangan becanda, ah... Ayo keluar!" Jodi kembali memanggil-manggil. Namun, setelah beberapa kali mengitari ruangan, kelas satu itu ternyata kosong.

Lama-lama Jodi merasa kesal. Dia tak peduli jika setelah ini Kemal dan anak-anak lain tidak mau berteman lagi dengannya. Yang dia inginkan saat ini adalah segera menyelesaikan permainan dan langsung pulang. Beberapa kali anak itu menggeram, menggerutu, dan memanggil-manggil nama Kemal dengan kasar.

Lalu tiba-tiba, sesosok bayangan anak laki-laki yang berlari di luar ruang kelas satu melintas, terlihat dengan jelas. Jodi terperangah, lantas berlari mengejar bayangan itu cepat-cepat.

Namun, bayangan itu menghilang, tanpa bisa terkejar. Anak itu terengah kelelahan. Dengan tubuh sebesar itu, melakukan gerakan cepat hanya mengakibatkan rasa lelah dan sesak napas.

"Aku menyeraaaah! Aku menyeraaaaahhhhh!" Jodi berteriak-teriak sambil terus tersengal. Anak itu terbatuk kepayahan, lalu mengacungkan lengan kanannya sambil terus melambaikan ke kanan dan ke kiri.

"Aku pulang saja! Dasar kalian jahat! Aku muak dengan keisengan kalian! Lebih baik tak punya teman saja, terima kasih!"

"Risa, bukankah Kemal dan teman-temannya sudah pulang? Lalu, siapa mereka? Apakah mereka hantu? Seperti kami?"

Janshen merapatkan tubuhnya, hingga bagian tubuh sebelah kananku tiba-tiba menggigil karena dingin.

"Enak saja kalau bicara, kita bukan hantu!" Hendrick menimpali perkataan Janshen. Wajahnya terlihat kesal.

"Iya, kita memang bukan hantu. Hantu itu jahat... Kita teman manusia. Betul kan, Risa?" Hans berkomentar dengan ekspresi dingin, tampak tak suka juga mendengar perkataan Janshen.

"Kalian terlalu banyak memotong! Ayo lanjutkan lagi, Risa! Aku sangat ingin tahu bagaimana akhir ceritanya!" Peter mengomando teman-temannya untuk diam, dan kembali memusatkan perhatian kepadaku.

Jodi hendak melangkahkan kedua kakinya keluar dari lorong sekolah.

Tiba-tiba saja, dia terperanjat... terkejut melihat sosok tinggi di ujung lorong. Keduanya saling bertatapan. Dia dan sosok tinggi itu terdiam, sama-sama mematung. Keberanian dan rasa marah terhadap teman-temannya tiba-tiba saja luntur, kembali berganti rasa takut yang tadi sempat dia tepis.

"Siapa di situ?" Jodi memberanikan diri untuk bertanya pada sosok yang masih diam tak bergerak di ujung lorong.

"Kamu siapa?" Ada balasan. Sosok tinggi itu mengeluarkan suara sengau seorang wanita, terdengar sangat mengerikan, tak bisa dideskripsikan oleh kata-kata.

Seketika, bulu kuduk Jodi meremang. Suara itu mengingatkannya pada sosok Sundel Bolong, dalam film yang sempat membuatnya tak bisa tidur beberapa hari karena takut. Dia langsung melangkah mundur. Benaknya berpikir keras, kira-kira siapa sosok itu? Selama bersekolah di sini, tak pernah sekali pun dia melihat seseorang bertubuh setinggi itu.

"Kamu mau apa?" Jodi kembali memberanikan dirinya untuk bertanya, berharap bahwa yang sedang berhadapan dengannya saat ini adalah manusia, bukan hantu seperti yang ada di dalam pikirannya.

"Main sama kamu! Hihihihihihhihi!" Suara wanita meninggi, tawanya memenuhi seisi lorong, sementara

badannya yang tinggi turun-naik, seolah sedang bermain jungkat-jungkit.

Seketika itu juga Jodi berteriak histeris. Sudah bisa dipastikan bahwa yang sedang dia lihat saat itu bukan manusia!

"Kemalllll!!! Doniii! Didiiinnn! Beniiii!!! Keluarlahhhh! Tolooong, toloooong, ada hantuuuuuu!" teriaknya histeris. Anak itu berbalik mundur kembali ke ruang kelas satu, berharap bisa menghindari sosok perempuan asing yang terus menertawakannya di ujung lorong.

Tak ada Kemal, tak ada anak-anak lain. Mereka tak juga muncul meski Jodi terus menerus memanggil dan meneriakan nama mereka kencang-kencang. Anak itu menangis, sesekali memanggil namanya sambil terus berlari menuju ruang kelas satu. Ketakutannya memuncak hingga kepalanya tak bisa lagi berpikir jernih.

"Mamaaaaa! Aku mau pulaaaang!" Jodi menangis tersedu-sedu sambil duduk di bangku ruang kelas satu. Dalam kegelapan, anak itu menunduk sambil menutup kedua telinganya, tak sanggup mendengar suara tawa perempuan yang dia yakini adalah sosok kuntilanak.

"Mama..."

"Mama..."

"Mama..."

Sebuah suara tiba-tiba kembali muncul, bukan dari lorong di luar sana, melainkan dari bangku paling belakang ruang kelas satu. Di telinga Jodi, suara itu seperti terdengar jauh, namun jelas datangnya dari belakang sana. Sontak kepala anak itu menoleh ke belakang, mencari tahu siapa pemilik suara yang tengah memanggil-manggil "Mama", sama seperti dirinya.

Jodi kembali berteriak kencang! Yang dia lihat di belakang sana bukan Kemal atau anak-anak lain, seperti harapannya. Di belakang sana, tampak seorang anak laki-laki berseragam sepertinya, duduk, tertunduk, memanggil-manggil Mama, dengan keadaan kepala penuh luka.

Anak itu tiba-tiba mengangkat kepala, lalu tersenyum ke arah Jodi sambil tak henti mengucap kata Mama.

Jodi berdiri seketika, lalu berlari cepat, berusaha keluar dari ruang kelas satu. Sebelum berhasil keluar, anak itu tersandung tembok pembatas kelas dengan bagian luar. Dia jatuh terpelanting, menimbulkan suara berdebam yang lumayan keras. Kepalanya terantuk lantai, terasa berdenyut-denyut ngilu.

Belum sempat dia bangkit, tiba-tiba saja terdengar derap langkah kaki berlari di belakangnya, seolah seseorang sedang mendekatinya. Derap itu berubah menjadi tekanan di atas tubuhnya, bagaikan ada sesuatu yang sedang menginjak-

injak tubuhnya. Menahan rasa sakit, Jodi memejamkan mata sambil menangis keras.

"Mamaaaa... Mamaaaaaa.... Tolong akuuu, Mamaaaa!!!!"

Benar saja dugaannya. Yang berlari sambil menginjak-injak bagian belakang tubuhnya adalah sosok anak kecil yang tadi sempat dilihatnya.

"Mamaaa... Mamaaaaa... Cengeng sekali kau, Gendut! Hihihi!" Sekarang, anak itu berdiri di hadapan Jodi. Jodi terpaksa membuka kedua mata karena merasa penasaran akan sosok itu.

Sosok yang sekarang dia lihat di hadapannya masih sama dengan sosok tadi, seorang anak kecil berseragam dengan luka menganga di bagian kanan kepala, yang berlumuran darah. Anak kecil itu menyeringai, menatap dengan ekspresi seolah sedang menertawakan Jodi. Jodi tak bisa berkata apa-apa, bahkan tak mampu lagi meneteskan air mata karena ketakutan.

Ya, Jodi hanya mampu terpaku sambil memandangi sosok mengerikan yang terus menyeringai di depannya.

Belum habis rasa takutnya, tiba-tiba saja dia kembali menyaksikan pemandangan mengerikan. Dari arah lorong gelap menuju luar, sosok tinggi berambut panjang tadi kembali muncul, menertawakan Jodi yang kini mulai terkencing-kencing. Si anak kecil dengan luka menganga

berlari mendekati sosok itu, lalu mereka tertawa berdua bagai kegirangan.

Jodi tak mampu berkata-kata lagi. Dia kehabisan tenaga, kehabisan keberanian karena ngeri melihat dua sosok tadi. Anak itu pingsan dalam cengkeraman rasa takut, tak kuat menahan tekanan, tak kuat membuka mata untuk melihat pemandangan janggal yang sangat menyeramkan itu.

Jodi terbangun di tempat tidur rumah sakit, dalam keadaan kepala terbalut perban. Saat terbangun, yang dia rasakan hanya kepala yang berdenyut hebat dan rasa haus tak tertahankan.

Namun, sebelum bisa meminta minum, dia teringat kejadian yang baru menimpanya di sekolah.

"Toloooong... Mamaaa, tolooong Jodii!"

Sebenarnya, ibu Jodi sejak tadi sudah menunggu di dekatnya. Dengan cemas, ibu Jodi langsung merengkuh tubuh Jodi, memeluk Jodi erat-erat, mencoba menenangkan sang anak.

"Ma, Mamaaaaa! Maafkan Jodi, Maaaa...." Jodi membalas pelukan ibunya erat-erat, lega karena dia kini tak lagi sendirian. Air matanya kembali berderai. Dengan penuh rasa sesal, dia menceritakan semua yang terjadi kepadanya saat di sekolah.

Beberapa anak berseragam terlihat memasuki ruang tempat Jodi dirawat. Mereka adalah Kemal dan teman-temannya, menunduk penuh sesal. Selain anak-anak itu, wali kelas Jodi pun ikut menjenguk.

Sebenarnya, dia sangat kesal dan marah terhadap Kemal dan teman-temannya. Namun, Jodi bukan anak pendendam. Dalam pelukan ibunya, dia tersenyum, mengangguk seolah memaafkan keisengan Kemal dan anak-anak lain terhadapnya.

Setelah itu, Jodi berbisik di telinga ibunya. "Ma, Jodi janji... Jodi nggak akan nakal lagi, nggak akan bermain sore-sore di sekolah atau di tempat mana pun. Maafkan Jodi, Ma. Maafkan Jodi karena nggak pernah bercerita apa-apa pada Mama. Jodi nggak punya teman, Ma. Jodi hanya ingin punya teman, Ma...."

Rupanya bisikan itu terdengar oleh teman-temannya.

"Jod, kami janji nggak akan menjahili kamu lagi. Kumohon, jadilah teman kami, Jod. Maafkan kami, kami nggak akan mengulangi..." Kemal mewakili teman-teman lainnya berbicara.

"Risa, apa yang kau ceritakan ini terjadi di sekolahmu dulu?" William tiba-tiba mengernyit sambil menatap penasaran kepadaku.

Aku menggeleng. "Rahasia, takkan kuberi tahu."

"Sepertinya aku tahu perempuan tinggi dan anak kecil itu... Bukankah itu si perempuan Belanda yang dulunya pernah gantung diri di dekat WC belakang sekolahmu? Dan, bukankah anak itu adalah adik kelasmu yang dulu mati tertabrak di depan sekolah?" William kembali berkomentar.

"Atau jangan-jangan, itu perempuan jelek yang sering mengusir kita, ya?" Peter ikut menimpali.

"Tidak, tidak terlalu jelek. Karena dia sama seperti kita, keturunan Belanda." William terus berpikir sambil mengangguk-angguk.

Lama-lama, kesal juga aku melihat sikap sok tahu dua anak ini. "Sudah, sudah, kalian tidak paham ya tujuanku menceritakan kisah ini? Kenapa malah sibuk memusingkan siapa dua sosok itu? Ada banyak pesan dalam cerita tadi. Tentang kepatuhan terhadap orangtua, tentang bagaimana seseorang harus bersikap di sekolah, tentang keberanian, dan tentang bagaimana bahayanya bermain saat sore menjelang malam. Kalian mengerti tidak, sih?" Lagi-lagi suaraku meninggi.

"Aku tidak mengerti... yang jelas aku takut, Risa!" Janshen terlihat menenggelamkan tubuhnya di balik selimut tempat tidurku.

"Malam ini kami tinggal di rumahmu saja, boleh?" Hans terdengar sama takutnya dengan Janshen.

Meski yang lain mencibir Janshen dan Hans karena dianggap tak bernyali, toh mereka tetap saja tinggal semalaman di kamarku, sampai dini hari menjelang. Mereka memintaku untuk terus bercerita hingga aku mengantuk. Mereka memang tidak pernah tidur, tetapi mereka akan membiarkan aku tidur jika aku terlihat benar-benar kelelahan.

Lantas, siapa sosok tinggi dan anak kecil di sekolah tadi?

Sebaiknya kalian tidak usah tahu.

Birai
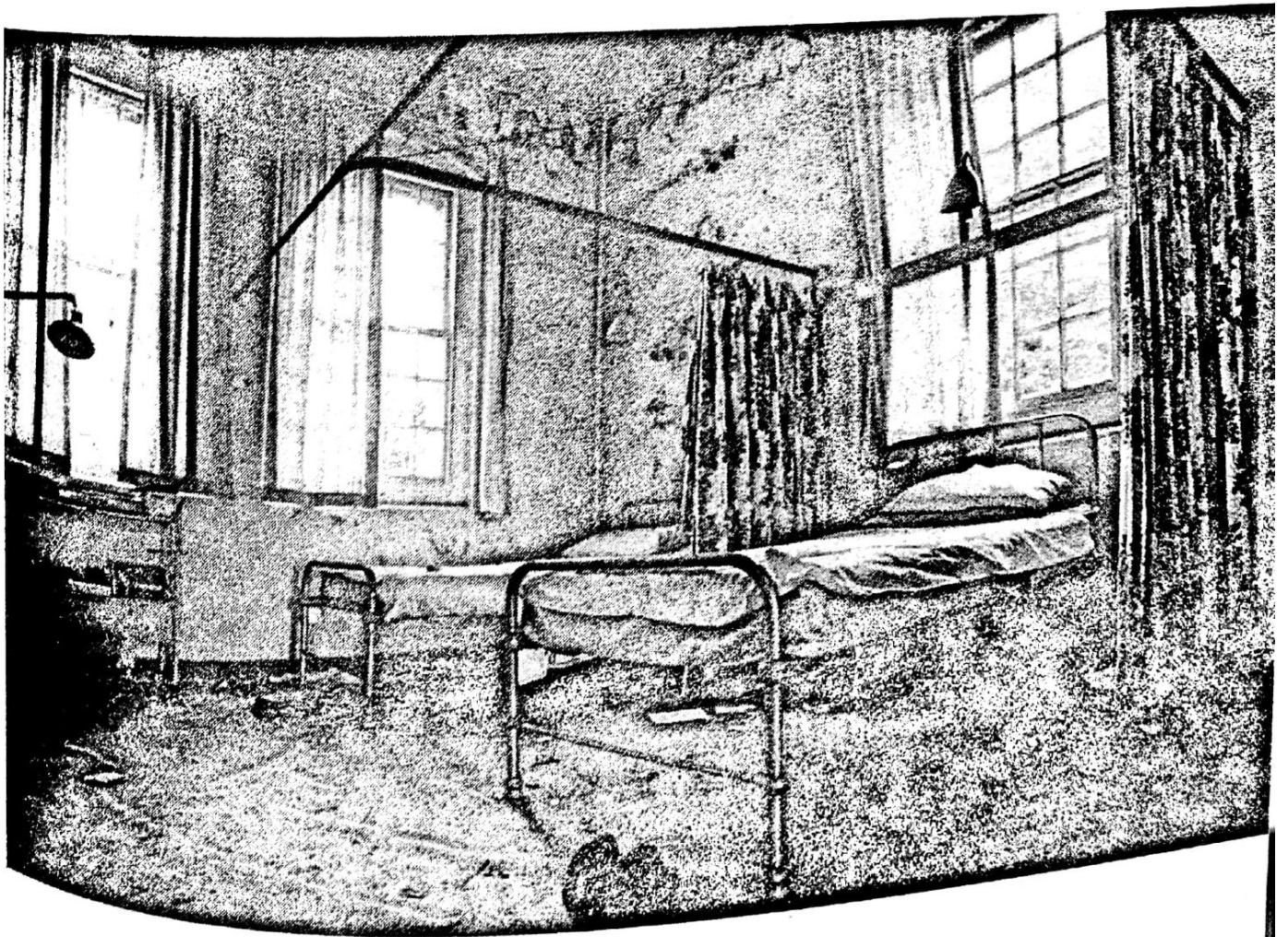
Pernah mereka datang menemuiku, membawa segudang pertanyaan yang sulit mereka cari jawabannya. Semua ini tentang Elizabeth, kakak angkat mereka yang pernah hidup di bawah atap rumah yang sama dengan kelima sahabatku ini. Mereka tak habis pikir, mengapa hantu perempuan itu bisa sangat mengidolakan pamanku, meski semua menentang perasaannya. Bahkan, Papa pernah memberikan hukuman pada Elizabeth atas tindakan konyolnya itu.

Elizabeth tak hanya menyukai pamanku, tapi lebih jauh lagi, dia berani berbuat bodoh dengan mencelakai anggota keluarga pamanku, karena cemburu! Itu yang membuat Peter dan anak-anak lain kebingungan.

"Kenapa dia tidak menyukai Opa Hans saja? Kalau begitu, Papa pasti tak akan marah dan menghukumnya seperti ini!" Hendrick berkelakar dan tertawa jahil, disambut tawa anak-anak lain.

Siapa pun yang mengenal Opa Hans pasti akan tertawa mendengar celotehan Hendrick. Tentu saja, mustahil hantu kakek-kakek pikun pemarah itu disukai Elizabeth. Laki-laki malang itu selalu merasa dirinya masih hidup, masih berada pada zaman kolonialisme, dan merasa paling senior di antara yang lain sehingga membuatnya kerap kali marah dan berteriak-teriak jika berada di antara banyak manusia pribumi. Malang betul nasib Opa Hans.

"Aku tidak mengerti, mengapa Elizabeth begitu berani melawan Papa? Padahal kami semua takut pada Papa." Peter mengerutkan kening, menatapku dengan ekspresi bingung.

Aku menggeleng, tidak tahu jawabannya. "Jangankan kalian, aku saja yang sudah sebesar ini tak bisa mengerti jalan pikirannya. Aku sendiri tidak terlalu berani ambil risiko untuk berani bertindak seperti Elizabeth. Tapi mungkin, itu karena dia terlalu cinta pamanku. Mungkinnnn..." aku menjawab sekenanya.

"Apa itu cinta?" Janshen mendekatiku.

Jika sudah seperti itu, aku akan kebingungan dan mencoba memutar otak lebih keras lagi. Anak-anak ini tak bisa diberi pengertian dengan sederhana, harus sangat mendetail sehingga mereka benar-benar mengerti.

"Cinta itu seperti perasaan sayangmu pada kakak-kakakmu. Itu cinta," William menjawab pertanyaan si ompong sambil mendelik ke arahku.

Tempo hari, aku memang pernah menjelaskan soal ini pada William. Rupanya dia kini sudah mengerti.

Namun, jawaban seriusnya berhasil membuatku tertawa geli, karena tak biasanya William memasang wajah seperti itu. Aku menganggguk ke arah Janshen dan William, menegaskan bahwa jawaban Will benar adanya.

Tatapan Janshen jadi menerawang. Mungkin dia tiba-tiba ingat keluarga dan kakak-kakaknya.

"Sudah, jangan melamun, Janshen. Aku akan bercerita tentang sebuah kisah yang mungkin akan membuatmu dan yang lain paham tentang cinta. Mungkin kalian akan memaklumi tindakan Elizabeth belakangan ini," ucapku pada semuanya.

"Kau sudah mengerti tentang cinta? Benarkah? Aku tak yakin!" Peter tiba-tiba menimpali dengan tatapan mengejek.

Wajahku mendadak merah padam karena malu.

"Hahahahahhahaha, benar juga kau, Peter! Kurasa dia memang tidak mengerti soal itu hahahahaha!" Hendrick tertawa terbahak-bahak. Tawa itu menular pada Hans, Will, dan Janshen. Sementara itu, Peter mengangguk sambil bersungut-sungut.

Wajahku kini memerah karena kesal. "Jadi, kalian tidak mau dengar ceritaku? Atau kalian lebih suka mengolok-ngolok aku sekarang ketimbang mendengar ceritaku?"

William berdiri, mendekat, dan duduk di sampingku.

"Kau sudah tua, Risa. Jika terus-menerus marah seperti ini, kau tak akan jauh berbeda dengan Opa Hans. Berceritalah, kami akan mendengarkan."

"Kau tidak akan menakuti kami, Risa?" Janshen menyeringai sambil menatapku, memamerkan dengan jelas gigi ompongnya.

Aku menggeleng. "Tentu saja tidak. Jangan khawatir, tempat kejadian cerita ini jauh dari sini. Kau tidak akan mungkin bertemu dengannya."

"Siapa? Bertemu siapa?" Hendrick mendesak, tak sabar memintaku segera menceritakan sosok itu.

"Kalian selalu begini, tak sabaran! Tunggu sebentar, aku harus bercerita pelan-pelan, gagar nanti tak ada pertanyaan-pertanyaan konyol lagi dari mulut kalian, oke?" Kupelototi mereka, sambil mengacungkan telunjuk.

Anak-anak itu cepat-cepat mengangguk, dan memusatkan kembali perhatian mereka padaku.

Namanya Dewi Kunti. Dia seorang suster yang bekerja di sebuah rumah sakit, membanting tulang siang-malam untuk menafkahi suaminya yang pengangguran, dan anaknya yang masih duduk di bangku SMA. Tak pernah

dia pedulikan rasa lelah apalagi jenuh menghadapi segala rutinitas yang mengisi hari-harinya dengan padat. Yang dia pikirkan hanyalah bagaimana suami dan anak semata wayangnya bisa bertahan hidup.

Tak seperti perawat lain, Suster Dewi sengaja mengambil banyak jatah *shift* atau giliran kerja di rumah sakit itu. Dia pun selalu siap menggantikan rekan-rekannya jika berhalangan kerja. Ini untuk memenuhi kebutuhan suami dan anaknya, yang selalu menuntut uang dari Dewi.

Mereka tidak sekadar meminta uang untuk makan, sekolah, atau kebutuhan sehari-hari. Sang suami bersikukuh membutuhkan dana untuk melamar kerja ke sana-kemari, bahkan untuk menyogok agar diterima, meski hasilnya selalu nihil. Sementara, anak laki-laki mereka, Dio, kerap meminta sejumlah uang untuk kebutuhan sekolah yang tak ada habisnya.

Dewi Kunti bukan orang yang pandai meluapkan kekesalan, apalagi di depan suaminya yang keras kepala dan anaknya yang pemarah. Perempuan itu lebih memilih diam dan mengabulkan keinginan-keinginan mereka. Dia begitu pandai menyembunyikan perasaan. Walau sesungguhnya amat bersedih atas kelakuan suami dan anaknya, perempuan itu selalu tersenyum dan bersabar menghadapi mereka. Hampir tidak ada yang mengetahui bagaimana sebenarnya keadaan perempuan itu di rumah. Bahkan teman-teman

seprofesinya di rumah sakit pun tidak, karena Dewi sangat tertutup dan tidak terlalu menyukai orang-orang yang ikut campur urusan pribadinya.

Sering kali dia kedapatan sedang melamun pada jam istirahat. Tempat favoritnya adalah di taman belakang rumah sakit. Taman itu sepi, jarang dilalui orang karena cukup jauh dari bangsal rawat inap yang biasanya dipadati keluarga pasien atau pengunjung yang menjenguk.

Biasanya, sambil menghabiskan bekal makanan yang dimasaknya sendiri di rumah, perempuan itu memikirkan suami dan anak laki-lakinya. Perempuan malang itu tak punya sanak saudara lagi, hingga dia tidak bisa berbagi perasaan dan tidak ada yang bisa menenangkan hatinya. Dia hanya bisa menelan sendiri semua yang dia alami.

Dewi Kunti kerap mengambil giliran kerja malam di rumah sakit. Sebenarnya menurut rumor yang beredar, rumah sakit ini angker, tetapi baginya uang lebih penting daripada memikirkan keangkeran rumah sakit itu, yang belum jelas kebenarannya. Selama bertugas, tak pernah sekali pun dia mengalami hal ganjil. Cerita-cerita para suster lain yang mengalami hal menyeramkan saat bertugas pun tak dia hiraukan. Dalam hati, dia berkata,

"Kalian semua tak pernah merasakan kesakitan yang teramat dalam. Kesakitan yang membuatku tak peduli lagi pada hal-hal tak masuk akal seperti hantu."

Begitulah Dewi Kunti, suster senior yang dianggap ketus dan tak pandai bersosialisasi dengan suster-suster lain. Jika berhadapan dengan pasien, dia sangat cekatan dan ramah, sehingga menjadi suster kesayangan para pasien.

Namun, di hadapan teman-temannya, dia tak ubahnya gunung es yang sulit dijangkau. Dia hanya akan tersenyum kepada rekannya tatkala mereka meminta bantuan untuk menggantikan giliran kerja mereka. Sebetulnya, rekan-rekannya merasa aneh, karena pada saat-saat orang lain tak mau menggantikan giliran jaga, hanya Dewi Kunti yang bersedia, dengan senyum lebar di wajahnya.

Beberapa rekan kerjanya berpendapat, mungkin Suster Dewi tak terlalu suka berada di rumah sehingga dengan suka cita menerima pekerjaan lain di luar giliran kerjanya.

"Suster Dewi, mohon maaf sebelumnya, apakah besok sore sampai malam Suster ada kesibukan di luar? Saya ada keperluan keluarga, tidak bisa jaga. Apakah Suster Dewi bersedia menggantikan *shift* saya?" Ani, seorang perawat muda terlihat tegang ketika menanyai suster seniornya. Sebelumnya dia belum pernah melakukan ini. Dia bagaikan bertaruh untuk membuktikan bahwa informasi dari teman-teman lain bahwa Suster Dewi selalu bersedia diminta menggantikan giliran kerja itu benar.

Dia merasa bagaikan menang taruhan ketika ekspresi wajah Suster Dewi dengan cepat berubah, menyunggingkan senyuman manis.

"Tentu saja saya bisa menggantikan kamu. Jangan khawatir, saya akan melakukan tugas-tugasmu dengan baik," Suster Dewi menjawab sambil tersenyum, tetapi langsung meninggalkan perawat junior itu.

Di kantin khusus tenaga medis rumah sakit, Suster Ani bercengkerama dengan teman-teman perawatnya. Dia terlihat sangat senang, dan begitu bersemangat menceritakan interaksinya tadi dengan Suster Dewi.

"Ternyata kalian benar! Dia langsung tersenyum saat aku minta tolong menggantikan aku! Duh, syukur alhamdulillah, senangnyaaa nggak perlu ada di rumah sakit malam-malam!" Ani berkata.

Namun, wajahnya berubah menjadi cemas.

"Memangnya ada apa?"

"Begini. Kalian percaya nggak, kalau setelah empat puluh hari, ruh seseorang masih ada di tempat terakhir dia meninggal? Nah, kemarin aku benar-benar terganggu oleh pasien terakhir yang kurawat. Hampir setiap hari aku merasa dia ada di dekatku, memanggil-manggil namaku.

Yang paling parah, aku tak bisa lupa wajahnya, sampai-sampai aku seperti linglung!"

"Gila kamu, Ni. Sampai mengorbankan pekerjaan karena hal konyol macam begitu!" salah seorang rekannya menimpali.

"Ini bukan konyol, Kak. Ini kepercayaan keluargaku. Kakak lihat sendiri kan, betapa kacaunya aku belakang ini?"

Ani menatap tajam temannya. Seketika, temannya mengiyakan bahwa belakangan ini Ani seperti kehilangan fokus dan konsentrasi.

"Nah, itu alasannya! Besok aku akan mengunjungi pamanku di Tasik. Dia akan mencoba menyempurnakan almarhumah pasienku itu, agar tak keluyuran di rumah sakit dan mengganggguku! Lagi pula, bukan hanya itu saja. Aku sering sekali diganggu hantu di rumah sakit ini. Aku sangat tersiksa!" Ani mengernyit, menekankan bahwa dia serius, sementara teman-temannya hanya bisa menggeleng, setengah tidak percaya.

"Pokoknya, aku nggak berani jaga jam enam sampai jam tujuh malam. Apalagi di ruang isolasi! Brrr, seram! Tahu nggak, katanya, pada waktu-waktu seperti itu, hantu sedang agresif-agresifnya mengganggu manusia! Amit-amit, ya Allah..." Ani berbicara lagi, kali ini memasang ekspresi ketakutan.

"Kasihan dong Suster Dewi. Kalau dia yang jadi diserang hantu-hantumu, bagaimana?" seorang suster lain yang ada di meja itu ikut menimpali sambil cengengesan.

Ani berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Tenang, aku yakin dia tidak akan mempan diganggu hantu. Sepertinya dia lebih takut tak punya uang ketimbang ketemu hantu!"

Tawa mereka pecah. Suasana begitu riuh. Pembicaraan tentang Suster Dewi terus bergulir.

Mereka tidak sadar bahwa orang yang mereka bicarakan juga ada di sana, duduk di belakang, tak jauh dari mereka, terhalang salah satu kios sehingga tidak terlihat oleh siapa pun.

Tentu saja percakapan mereka terdengar olehnya. Dan perempuan itu hanya bisa terdiam sambil meneteskan air mata.

Waktu yang disepakati tiba. Dewi Kunti sudah bersiap sejak sore, selepas giliran kerja siangnya. Kemarin dia sudah memasak banyak untuk suami dan anaknya di rumah, juga memberi uang jajan untuk keduanya.

Sebenarnya, selalu ada hal yang mengganjal di hatinya. Dia selalu bertanya-tanya, apa yang mereka lakukan jika dia tidak di rumah seperti malam ini? Pikiran-pikiran buruk kerap terlintas di benaknya.

Namun, dia cepat-cepat menepisnya, karena itu hanya akan semakin membuat perasaannya menjadi suram.

Tepat pukul enam sore, perempuan itu menyusuri lorong rumah sakit. Azan magrib saat itu belum terdengar. Dia harus menuju ruang isolasi pasien di ujung rumah sakit. Ada beberapa pasien ruang isolasi yang belum sempat diseka dan dimandikan.

Ruang isolasi merupakan salah satu bagian paling tua gedung rumah sakit, yang berfungsi sebagai tempat orang-orang dengan penyakit berbahaya dan menular. Dulu, ruang-ruang ini adalah kantor administrasi.

Namun, setelah banyak laporan para pegawai yang merasa tak nyaman berada di sana, ruang itu dialihfungsikan menjadi ruang isolasi.

Ya, ruangan-ruangan itu dianggap ruangan yang paling berhantu di rumah sakit. Jarang ada petugas rumah sakit yang mau ditempatkan di sana, kecuali para perawat baru yang tak bisa menolak tugas seperti itu dari atasan dan senior-senior mereka. Suster Ani salah satunya, yang kerap berkoar bahwa dirinya diganggu hantu di ruang isolasi.

"Omong kosong!" batin Dewi Kunti berteriak saat mengingat suster muda itu memengaruhi teman-temannya tentang cerita hantu di rumah sakit. Dia juga merasa sangat kesal memikirkan kata-kata mereka tentang dirinya. Dewi

ingin membuktikan pada mereka bahwa suster muda bernama Ani itu hanya membual agar menjadi perhatian suster-suster lain. Dengan sengaja dia masuk ke ruang isolasi pada pukul enam sore dan berencana tetap berada di sana hingga pukul tujuh malam.

"Aku hanya ingin tahu, apakah aku akan takut pada hantu? Jika iya, aku ingin bertemu dengan hantu, agar aku tak lagi terus menerus memikirkan suami, anakku, dan kekhawatiranku terhadap keadaan mereka di rumah."

"Sus, pasien di kamar satu belum dimandikan," lapor seorang perawat laki-laki yang menyambut kedatangannya.

Dewi mengangguk, mengambil beberapa peralatan mandi untuk sang pasien.

"Tapi, sudah terlalu malam sih Sus, bagaimana kalau besok pagi saja? Atau nanti saja selepas pukul tujuh sekalian..." perawat itu menyarankan.

Perempuan itu menoleh ke si perawat laki-laki, memasang ekspresi kesal.

"Kamu ini bagaimana sih? Harusnya pasien-pasien sudah dimandikan sejak sore. Lalu, apa bedanya sekarang dengan nanti selepas jam tujuh? Bukankah jam tujuh juga terlalu malam dibandingkan sekarang? Lalu, kalau

kumandikan besok pagi? Ck ck ck, tega sekali kamu, Nak. Coba kamu ada di posisi pasien. Mungkin kamu tidak bisa tidur nyenyak semalaman karena belum mandi." Dewi meninggikan suaranya, napasnya tersengal karena kesal.

"Tapi Sus, sejak sore tak ada suster yang jaga. Kami, perawat laki-laki, dilarang memandikan pasien wanita. Dan... mmmh, kalau memandikan sekarang, bertepatan dengan azan magrib, konon pamali, Sus. Saya takut terjadi apa-apa sama Suster Dewi. Kan Suster tahu sendiri kalau ruang isolasi ini ang..." belum habis sang perawat bicara, Dewi sudah memotongnya dengan suara keras.

"Cukup! Aku muak mendengar segala ocehan kalian tentang hantu! Kalian sangat tak becus menjadi tenaga medis! Alih-alih menjaga pasien, malah lebih percaya pada takhyul! Persetan dengan semua itu!"

Dewi Kunti mengentakkan kaki, melangkah menuju kamar satu ruang isolasi, sesaat setelah azan magrib berkumandang.

Seorang pasien wanita setengah baya tengah terbaring di bangsal nomor satu. Tak ada yang menungguinya, karena pihak rumah sakit melarang siapa pun menemani pasien di ruang isolasi. Penyakitnya menular. Dewi Kunti masuk sambil menyunggingkan senyum.

"Selamat sore Ibu, Ibu saya seka dulu ya, biar enak tidurnya. Sudah makan, Bu? Obatnya sudah diminum?" Dewi menyibakkan selimut pasien itu perlahan, mengatur posisi tempat tidur menjadi lebih tegak.

Wanita tua yang tergolek di kasur itu mengerang lemah, matanya terlihat lelah sekali seperti kurang tidur.

"Sudah, Sus. Tapi, hati-hati menyeka ya, Sus. Badan saya sakit semua..." jawabnya pelan.

Dewi mengangguk sambil tersenyum, "Tentu saja, Ibu, saya akan mengelap seluruh bagian tubuh Ibu dengan sangat hati-hati."

"Sus, kapan saya pulang?" tanya wanita itu dengan wajah memelas.

"Tunggu hasil tes darah Ibu, ya. Yang menentukan Ibu boleh pulang atau tidak kan dokter, bukan saya. Ibu sekarang makan yang banyak, berdoa, dan jangan sampai banyak bergerak, ya. Ibu harus istirahat total, biar bisa cepat-cepat pulang," jawab Dewi, sambil tetap tersenyum.

"Memangnya pulang ke mana, Sus?" sang pasien bertanya lagi, dan pertanyaan itu terdengar sangat janggal.

Dewi tak menaruh curiga sedikit pun. "Ke rumah dong, Bu. Memangnya, mau ke mana lagi?" jawabnya sambil tertawa renyah.

Pasien itu melenguh, lalu tersenyum menatap Dewi yang mulai sibuk menyiapkan peralatan mandinya.

"Rambut Suster bagus ya? Kalau dilepas ikatannya, pasti panjang sekali," si pasien terus berceloteh.

"Ah Ibu, biasa saja. Rambut saya sangat berminyak. Dan rambut saya panjang karena saya nggak sempat ke salon, terlalu sibuk di rumah sakit. Memang panjang sekali, hampir menyentuh paha," jawab Dewi sambil terus menyiapkan peralatan.

"Oh, indah sekali, Dewi, kamu pasti akan terlihat sangat mengerikan jika menjadi hantu," tukas si pasien.

Dewi tersentak. Para pasien memang sering kali menceracau tidak jelas, tetapi dia kaget karena pasien ini menyebut namanya. Padahal, dia tak memakai papan nama di seragam putihnya. Ini juga adalah kali pertamanya bertemu dengan sang pasien.

Namun, Dewi memutuskan untuk tidak menunjukkan kekagetannya. Mungkin kemarin Suster Ani memberitahu si pasien bahwa yang akan menggantikannya bernama Suster Dewi.

"Dewi, pulanglah, Anakku! Lihat apa yang suamimu lakukan di rumah!" Tiba-tiba saja, pasien itu bangkit dari tempat tidur, tertawa cekikikan. Rambutnya yang sejak tadi

tidak terlihat karena tertindih kepalanya tiba-tiba terurai bebas. Ternyata, rambut pasien itu sangat panjang, lebih panjang daripada rambut Dewi.

Tiba-tiba saja wanita itu menghilang di depan matanya. Dewi menjerit. Dan dia menjerit lebih keras lagi tatkala seseorang yang menyerupai wanita itu keluar dari kamar mandi sambil memegangi selang infusan.

"Ada apa, Sus? Kenapa? Suster mau memandikan saya?" tanya wanita itu, sambil terseok-seok mendekatinya.

Dewi benar-benar kaget sekaligus ketakutan.

"Ibu, bukankah dari tadi Ibu tidur di sini? Ibu yang mengobrol dengan saya, kan?" Dewi terlihat sangat panik.

Wanita itu menggeleng. "Saya belum pernah bertemu Suster. Ini pertama kalinya. Saya tadi agak lama di wc, sakit perut, Sus," jawab wanita itu dengan polos.

Dewi menjerit ketakutan, langsung berlari meninggalkan bangsal itu tanpa memedulikan si pasien yang terkejut, juga para perawat laki-laki yang menunggu di luar.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Dewi Kunti mengalami teror hantu di rumah sakit itu. Jelas wanita tua yang tadi dia layani bukan manusia. Dia terus berlari menyusuri koridor rumah sakit, meninggalkan ruang isolasi, tak peduli lagi pada tugasnya malam ini. Yang dia inginkan

hanyalah pulang ke rumah, memeluk suami dan anaknya erat-erat.

Sekarang dia tersadar, dia telah menyepelekan peringatan tentang keangkeran rumah sakit ini. Dia juga menyesal karena tak menghiraukan si perawat muda yang memintanya untuk memandikan pasien setelah pukul tujuh malam saja.

Namun, karena begitu ketakutan, dia melupakan kata-kata sosok yang tadi menyerupai pasien, yang memintanya pulang untuk melihat apa yang sedang dilakukan suaminya di rumah...

"Astagfirullah.... Allahuakbar!"

Dewi Kunti menjerit kaget tatkala mendapati suaminya tengah berpelukan mesra dengan seorang perempuan muda tak dikenal di ruang tamu rumah mereka.

Sang suami kaget bukan main, begitu pula perempuan asing itu. Keduanya langsung melepaskan diri satu sama lain, dengan cepat saling menjauh.

"Ini nggak seperti yang kamu lihat, Dewi..." suaminya mencoba menjelaskan dengan terbata-bata, seperti ketakutan.

"Ya, ini memang tidak seperti yang saya lihat. Tapi, ini belum seberapa dengan apa yang sesungguhnya terjadi antara kamu dengan perempuan ini kan, Mas?" tukas Dewi dengan tatapan nanar. Air matanya mulai membanjir.

Perempuan muda yang ada di antara mereka hanya mampu menunduk sambil ikut menangis.

"Pergi! Pergi kalian dari rumah saya! Pergi!!! Biarkan saya dan anak saya hidup tenang tanpa kamu, Mas! Sana, pergi dengan perempuan-perempuan yang kamu sukai dan kamu inginkan. Tapi, jangan pernah kembali lagi ke rumah saya. Ini rumah saya! Rumah peninggalan orangtua saya!" Dewi berteriak lantang, mengayunkan lengannya untuk mengusir sang suami.

Laki-laki tak tahu malu itu tak bisa menjawab kata-kata Dewi. Akhirnya, dia menarik tangan si perempuan muda yang sejak tadi membungkam. Keduanya pergi, meninggalkan seorang perempuan yang tersakiti oleh perilaku mereka.

Seketika itu juga kata-kata hantu di rumah sakit tadi terngiang di telinga Dewi Kunti. Dia tiba-tiba ingat bahwa sang hantu wanita memintanya untuk pulang dan melihat apa yang sedang suaminya lakukan di rumah.

Dewi Kunti lantas berlari menuju kamar anak lelakinya, memanggil-manggil nama sang anak dengan keras.

Namun tak ada jawaban. Anaknya tidak ada di rumah.

Selama ini, dia tidak tahu bahwa anak lelakinya jarang ada di rumah. Anak itu hanya akan ada di rumah jika Dewi tidak dinas malam. Jika Dewi mendapat giliran kerja malam, dia akan menginap entah di mana, bersama teman-temannya, melakukan banyak kenakalan yang tidak pernah diketahui ibunya.

Dewi menjatuhkan diri di lantai, menunduk, lalu menangis sejadinya. Dalam segala kelelahan yang menerpa, cobaan tak henti datang dalam hidupnya. Perempuan itu berteriak keras sambil menampari kedua pipinya.

"Oh, Tuhan! Apa dosaku? Apa salahku?!

Kenapa Kau begitu membenciku, Tuhan?!!"

Rumor tentang suster Dewi yang ketakutan karena diganggu sesuatu di ruang isolasi sudah menyebar seantero rumah sakit. Sebagian merasa kasihan terhadap suster senior itu, sebagian besar lainnya malah senang, karena mereka diam-diam kesal terhadap suster yang selalu meremehkan keangkeran rumah sakit.

"Seharusnya ada hal yang lebih seram lagi menimpanya! Biar dia tahu rasa!" Perawat laki-laki yang tempo hari menemaninya bertugas malam menggunjingkan Dewi Kunti kepada teman-temannya yang lain.

“Namanya saja Dewi Kunti, masa takut sama kuntilanak?!” timpal perawat lain. Tawa mereka pecah saat mengolok-olok nama Dewi yang terbilang unik.

Namun, tatkala Dewi melintas di hadapan mereka, orang-orang itu terdiam dan bersikap seolah tak memedulikannya.

Kasihan perempuan itu, sudah jatuh tertimpa tangga. Kini, wajahnya semakin pucat, tak ada sorot kehidupan di bola matanya. Pikirannya semakin kusut, dan dia semakin tak fokus melakukan tugas-tugasnya di rumah sakit.

Setelah kejadian di ruang isolasi, Dewi Kunti menjadi orang yang sangat paranoid. Dia mengaku sering melihat penampakan berbagai makhluk mengerikan di rumah sakit itu. Bahkan lebih parahnya, dia kerap kerasukan, dan menjerit-jerit di ruang suster. Hal ini tentu saja membuat suster lain merasa kesal, apalagi karena mereka tahu, dulu Dewi selalu antipati terhadap hal-hal mistis yang terjadi pada rekan-rekan kerjanya.

Beberapa orang menganggapnya hanya mencari perhatian, dan para petinggi rumah sakit mulai mempertimbangkan untuk memberhentikan Dewi. Meskipun dia sudah lama bekerja, sikap Dewi yang menjadi ganjil menghambat pekerjaan dan mengganggu pasien. Sekarang pun, pihak rumah sakit tidak mengizinkan Dewi mengambil giliran kerja malam.

Dewi Kunti semakin kalut. Kini, dia dikucilkan oleh rekan-rekan kerjanya di rumah sakit. Tidak ada seorang pun yang memintanya untuk menggantikan *shift* mereka lagi, karena pihak rumah sakit melarang. Sementara itu, di rumah pun hubungannya dengan sang anak semakin memburuk, karena anak itu lebih suka mengunci diri di dalam kamar ketimbang berinteraksi dengannya.

Hidup Dewi Kunti kian kacau... dan yang lebih mengerikan lagi, perempuan itu sering terlihat bicara sendirian di taman belakang rumah sakit. Dia bagaikan memiliki kehidupan sendiri, hanya dia yang mengetahui dan menjalaninya.

Suatu hari, saat sedang bekerja, nama Dewi Kunti terdengar jelas dipanggil di pelantang suara di seantero rumah sakit untuk segera mendatangi unit gawat darurat. Tak biasanya dia dipanggil seperti itu, kecuali jika ada hal gawat yang harus segera dia tangani.

Saat itu, dia tengah melamun di taman belakang. Meskipun sudah dipanggil keras-keras, dia tidak tersadar dari lamunan, sehingga salah seorang perawat harus mengguncang pundaknya agar dia tersadar. Secepat kilat, perempuan itu berlari menuju unit gawat darurat, walaupun dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Perawat yang

memanggilnya hanya berkata bahwa Dewi harus segera ke sana, ada yang genting, tidak menjelaskan lebih jauh.

Sambil terengah, dia berlari cepat menyusuri koridor rumah sakit, menuju ruang gawat darurat. Semakin dekat dia ke ruangan itu, semakin kencang dia berlari. Akhirnya, dia tiba juga di unit gawat darurat, dan langsung bertanya pada rekannya yang berjaga di situ.

"Ada apa? Kenapa saya dipanggil ke sini?" Dewi Kunti bertanya dengan panik, sesekali terbatuk karena napasnya habis akibat berlari.

"Suster, sabar ya, Sus. Suster boleh masuk ke ruangan itu, tapi janji, Suster jangan panik." Dengan sangat hati-hati, suster yang diajak Dewi bicara mencoba mengarahkannya untuk masuk ke sebuah ruangan di dalam unit gawat darurat.

"Maksudnya apa? Kenapa saya harus bersabar?" tanya Dewi pada rekannya itu. Baru saat itu dia tersadar, mungkin di dalam ruangan itu ada seseorang yang berhubungan dekat dengannya, entah terluka atau apa, dia tidak tahu.

Dewi Kunti bergegas menuju ruangan yang tadi ditunjuk oleh rekannya.

Namun, dia tidak bisa menahan diri meskipun sudah diperingatkan rekannya. Dia langsung menjerit keras saat melihat seseorang yang ada di sana.

Ternyata, anak lelakinya terbaring di ranjang. Anak itu sudah terbujur kaku, tak terselamatkan, akibat mengonsumsi obat-obatan terlarang dalam dosis tinggi.

Dewi Kunti berjalan gontai menuju ruang isolasi. Tas milik anaknya, yang penuh barang, entah apa, tersampir di pundaknya. Saat itu sudah tengah malam. Tak ada siapa pun di sana. Bahkan para suster yang sedang bertugas jaga malam pun sepertinya tertidur, seperti para pasien. Dalam perjalanan, dia tersungkur beberapa kali, tetapi bangkit lagi dan terus melangkah.

Sudah berhari-hari dia tidak masuk kerja karena mendapatkan tekanan luar biasa. Dia terus meratapi kematian anak semata wayangnya, dan menyalahkan dirinya sendiri. Selama ini, dia terlalu sibuk mencari uang, hingga tak sadar bahwa anak laki-lakinya sedang bergelut melawan jahatnya obat-obatan terlarang.

Dia yang merasa sendirian, dia yang merasa kehilangan arah, dia yang tak tahu lagi caranya melanjutkan hidup, akhirnya mengambil keputusan yang sangat besar malam itu.

Tidak seperti biasanya, saat itu dia mengenakan baju terusan panjang berwarna putih. Dia kemudian mencari sebuah ruang isolasi yang kosong. Kebetulan, bangsal nomor

satu tempatnya bertemu sesosok hantu wanita pada suatu malam kosong. Dia masuk ke ruangan itu dan mengeluarkan sehelai kain panjang dari tas yang dia sandang.

Karena rumah sakit itu adalah bangunan tua, di bagian langit-langit ruangan itu terlihat palang-palang bersilangan. Dia melemparkan kain ke sebuah palang yang melintang, berhasil menggantungkannya, dan membuat simpul.

Karena terlalu cinta terhadap anak semata wayangnya, perempuan itu bagaikan buta, putus harapan, dan tak tahu harus berbuat apa. Tanpa takut, dia mengakhiri hidupnya di ruangan itu, berharap segera bertemu lagi dengan anak yang sangat dia sayangi.

"Risa, aku takut..." Janshen terus menerus mendesak ke tubuhku.

"Dia pasti menjadi hantu, ya?" Hans bertanya, sementara anak-anak lain terlihat cemas menunggu jawabanku.

"Ya. Tak ada bedanya dengan sosok hantu wanita yang pernah dia temui, Suster Dewi Kunti berubah menjadi teror bagi rumah sakit itu. Dia juga menghantui teman-teman yang pernah membuatnya sakit hati," jawabku dengan serius.

"Pasti dia tak bisa bertemu anaknya, ya?" Peter melayangkan pandangan kosong ke arah jendela kamarku.

Aku menganggguk pelan, lalu ikut memandang ke arah yang sama.

"Risa, apakah mamaku juga menjadi hantu?" suara lirih Hendrick tiba-tiba membuyarkan lamunan kami semua. Kami sama-sama kaget dan merasa tidak enak.

Aku yang paling merasa bersalah karena telah menceritakan kisah tadi. Aku benar-benar lupa bahwa mama Hendrick juga mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri. Aduh, aku harus berusaha mengalihkan pembicaraan, mencari cara agar anak itu tidak bersedih memikirkan ibunya.

"Belum tentu, Hendrick. Sampai sekarang, kita belum pernah bertemu dengannya. Siapa tahu dia memang sudah pulang, betul kan? Ceritaku tadi menunjukkan betapa besar cinta atau kasih sayang seseorang terhadap orang lain, hingga dia tak peduli lagi pada hidupnya sendiri, meskipun akhirnya melakukan kesalahan yang sangat besar," jawabku terbata-bata.

Hendrick sama sekali tidak merespons. Dia hanya menunduk, terus membisu.

"Risa, kita main ke luar, yuk? Atau, bisakah kamu mengajak kami berjalan-jalan dengan mobilmu?" William tiba-tiba bangkit dari duduknya, tersenyum padaku sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Selarut ini?" Pertanyaan itu spontan terlontar dari mulutku.

"Ya, aku tak peduli sekarang sudah larut!" William memelototiku, sampai akhirnya aku sadar bahwa dia mengajak begitu agar Hendrick tak lagi bersedih mengingat ibunya.

"Ayo!!! Mau ke mana kalian?" tanyaku dengan semringah.

Semua anak berdiri bersamaan, menjawab pertanyaanku dengan sangat kompak. "Lembang!!!"

Astaga....

Mati

Ini adalah salah satu kisah yang juga pernah kuceritakan pada teman-teman kecilku. Jika biasanya aku bercerita dari sudut pandang orang ketiga, kali ini, agar kalian tidak bosan membaca, aku mencoba menceritakannya dari sudut pandang orang yang mengalaminya.

Semoga kalian yang membacanya bisa ikut merasakan kengerian sang tokoh, seperti teman-teman kecilku yang juga ketakutan.

Seharian ini Ibu menceramahiku tentang hidup, tentang masa depan, tentang apa yang sedang kujalani sekarang. Rasanya tak pernah benar, selalu saja salah. Memang, aku ini hanyalah seorang sopir taksi, yang seringkali berpenghasilan tak pasti. Tapi, apa itu salah, hingga Ibu tak henti menceramahiku tentang pekerjaan lain yang lebih layak?

Jika sudah seperti ini, biasanya aku hanya diam lalu pergi dengan alasan mau cari penumpang. Tapi, hari ini kekesalanku benar-benar memuncak, terutama saat Ibu mulai mengungkit mantan kekasihku yang telah lama kupacari dan memutuskan untuk meninggalkanku demi menikah dengan seorang laki-laki mapan. Cih, aku sungguh kesal dengan persoalan yang satu ini.

"Gus, harusnya kamu ngerti, dijadikan pelajaran. Sama si Ningsih yang sudah bertahun-tahun pacaran saja kamu ditinggalin. Coba pikir, kalau bukan karena kamu yang malas-malasan dan cuma mau jadi sopir, mungkin Ningsih sudah menikah denganmu sekarang dan hidup berbahagia!" Ibu mulai membuat kesabaranku habis.

"Bu, bisa tidak Ibu berhenti ungkit soal Ningsih? Saya capek, Bu!" Emosiku benar-benar tersulut.

Ibuku menggeleng-geleng sambil menatap sinis ke arahku. "Kamu capek dengar soal Ningsih? *Bener-bener* nih anak, tidak bisa belajar dari kesalahan! Coba bayangkan betapa capeknya Ibu yang tiap hari harus ngomel melihatmu seperti ini. Gus, kamu sarjana, Gus! Susah-susah Ibu sekolahin kamu bukan untuk jadi sopir taksi saja!" Suara Ibu bergetar, seperti hendak menangis.

"Bu, mulai hari ini, jangan pernah anggap saya ada! Anggap saja saya sudah mati, Bu. Jengah juga dengar Ibu

tiap hari ngomel, telinga saya tak sudi lagi mendengarnya! Saya pergi, Bu!"

Kutancap gas mobil kencang-kencang, meninggalkan rumah dan ibuku yang menangis karena merasa bersalah. Berkali-kali dia memanggil namaku agar tidak pergi, namun semakin sering dia sebut namaku, semakin marah pula diriku ini kepadanya. Sepertinya hari ini aku terlalu sensitif, atau entah Ibu yang terlalu pemarah. Meskipun kemarahannya adalah makanan sehari-hariku, biasanya aku dingin-dingin saja. Tapi tidak hari ini, hatiku sakit sekali atas perkataannya yang kadang bagai tak punya penyaring.

Sesekali ibuku harus diberi pelajaran, agar tahu betapa pentingnya arti hadirku untuk hidupnya. Biar hanya bekerja sebagai sopir, tapi jika tak ada aku mungkin Ibu hanya akan hidup sebatang kara tanpa suami dan anak.

Bapakku tak pernah sekali pun muncul dalam hidup kami, dia pergi saat aku masih berumur dua minggu. Entah apa alasannya. Belakangan, kupikir mungkin Bapak meninggalkan kami karena sikap Ibu yang galak dan susah diatur. Sungguh, ibuku itu keras kepala seperti batu.

Empat tahun belakangan ini, aku memacari seorang gadis cantik bernama Ningsih, teman kuliahku. Jelek-jelek begini, aku ini seorang sarjana, lulusan jurusan manajemen.

Aku dan Ningsih sama-sama punya mimpi besar, dan berencana untuk menikah sehabis mendapat pekerjaan.

Namun, sementara dia bekerja di sebuah perusahaan swasta besar, aku terdampar menjadi seorang sopir taksi. Rupanya, kesenjangan ini meruntuhkan keteguhan hati dan mimpi-mimpi kami. Belum habis sedihku karena ditinggal menikah Ningsih yang lebih memilih atasannya untuk dijadikan suami, sekarang ibuku terus menerus memojokkan aku dengan segala opininya yang dangkal.

Bukankah pekerjaanku ini merupakan pekerjaan yang halal? Lantas, kenapa Ibu begitu sewot, dan tak henti menghina pekerjaanku ini? Aku tak habis pikir.

"Duh azan magrib, harusnya aku tadi berhenti saja di musola".

Tanpa sadar, aku mengumpat sendiri dalam mobil.

Biasanya, aku dan Ibu melakukan salat magrib berjamaah di rumah. Tebersit pertanyaan dengan siapa Ibu sekarang salat, ya? Apakah dia baik-baik saja menunggu malam tanpa diriku?

Ah, ini terlalu berlebihan.

Tak seharusnya aku mengkhawatirkan Ibu sehebat ini. Meskipun telah menginjak 65 tahun, kondisi Ibu

masih sangat sehat dan bugar. Lagipula, ini baru magrib, belum terlalu malam. Biar saja Ibu sementara ini meratapi kepergianku, agar kelak sadar bahwa aku ini sangat berarti untuk hidupnya.

"Tuhan, aku hanya ingin membuat ibuku jera dan lebih menghargai anaknya."

Di tengah segala kekacauan pikiranku, aku tak melihat seorang perempuan yang mencoba menghentikanku di pinggir jalan. Baru kusadari keberadaannya tatkala mobil yang kukendarai sudah melampaui perempuan itu. Cepat-cepat kuinjak rem, memacu mundur mobil, mendekat sambil memperhatikan perempuan itu dari kaca spion tengah mobil.

"Mbak, mau ke mana?" tanyaku sambil tersenyum.

Perempuan itu tampak pucat, memakai baju serba hitam, dengan payung hitam di tangannya. Agak aneh memang penampilannya, padahal hari ini tidak hujan, sinar matahari pun tidak terlalu menyengat.

"Ke Campaka, Pak. Bisa?" Dia mengintip dari balik jendela mobil sambil mengerutkan kening.

"Oh, boleh, Mbak. Silakan masuk."

Campaka, daerah perbukitan itu? Jam segini? Ah, sudahlah. Yang penting halal dan menghasilkan uang.

Selama perjalanan ke Campaka, perempuan itu tak bicara sepatah kata pun. Pandangannya waswas dan penuh awas. Aku hanya bisa memperhatikan lewat kaca spion. Ganjil, pikirku. Dengan gaya berpakaian seperti itu, dia terlihat seperti orang aneh dan menakutkan,sampai-sampai aku tak punya nyali untuk sekadar berbasa-basi dengannya.

Di tengah keheningan dalam mobil, aku terus menerus memikirkan soal Ibu. Lama-lama, muncul juga perasaan bersalah karena telah bersikap begitu kasar kepadanya. Selama ini kami memang sering berdebat, tapi baru kali ini aku melawan hingga tiba-tiba memutuskan angkat kaki dari rumah. Aduh Agus, kasihan wanita tua itu, Gus. Batinku menjerit sakit.

Jika dipikir-pikir lagi, berat juga perjuangan ibuku. Banting tulang demi anak semata wayangnya, yang sekarang bersikap sangat buruk kepadanya. Sejak aku mengerti artinya keluarga, hampir tak pernah sekalipun kurasakan kasih sayang keluarga selain kasih sayang Ibuku. Sempat aku bertanya soal kakek dan nenek, namun Ibu hanya menjawab dengan gelengan kepala sambil berkata, *"Mereka telah mati"*.

Belakangan, aku paham bahwa mereka tak benar-benar telah mati, karena sesungguhnya aku dan Ibu adalah orang-orang yang telah terbuang dari keluarga dan tak lagi dianggap ada. Alih-alih mencari keberadaan kakek, nenek, dan keluarga yang lain, kami berdua saling menyemangati

satu sama lain untuk bertahan hidup. Pekerjaan Ibu yang serabutan rupanya tak mematahkan semangatnya untuk menyekolahkan aku hingga kini menjadi seorang sarjana.

Benar juga, seharusnya aku mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi. Tiba-tiba saja pembenaran atas pendapat Ibu muncul. Astaga, seharusnya aku tak bersikap seperti itu, karena tentu saja, jika aku menjadi orangtua yang bernasib sama seperti Ibu,aku pasti akan melakukan hal yang sama terhadap anakku.

"Melamun saja, Mas? Kenapa? Ada masalah?"

Suara perempuan di belakang mobil membuatku tersentak kaget.

"Astagfirullah! Eh, Mbak, maaf, maaf. Mohon maaf, saya sedang melamun, Mbak," jawabku terbata.

Perempuan itu terkekeh, lalu kembali bertanya, "Mikirin apa sih, Mas? Kok kayaknya berat banget?" dia bertanya sambil kembali tertawa kecil.

Kugaruk kepalaku meski tak gatal. "Ehm, anu, Mbak... Saya lagi mikirin hidup, ehe ehe ehe...." jawabku sekenanya.

Perempuan itu kembali tertawa, membuatku mau tak mau ikut tertawa karena merasa sangat bodoh dengan jawaban yang kupilih.

Akhirnya, kami berdua larut dalam obrolan seru. Perempuan itu berasal dari kota lain, dan berencana membeli rumah di daerah Campaka. Sebuah daerah pinggiran kota di antara perbukitan. Tempat itu agak seram, terkenal angker dan mistis.

"Mbak, kenapa pilih beli rumah di Campaka?" tanyaku penasaran.

"Murah," jawabnya datar.

"Oh, iya memang.... Pasti murah, karena nggak banyak orang yang punya nyali untuk tinggal di Campaka," ucapku sambil terkekeh.

Perempuan itu tiba-tiba saja diam, hening tak seperti sebelumnya. Hatiku berdebar, jangan-jangan dia tersinggung karena ucapanku.

"Mbak, maaf kalau kata-kata saya barusan tidak sopan, maaf ya, Mbak..." Dari kaca spion bisa kulihat dia menganggguk sambil tersenyum datar ke arahku.

"Berhenti di depan, Mas!" Tiba-tiba dia berbicara. Seketika, rem kuinjak dengan cepat hingga mengeluarkan bunyi berdecit.

"Waduh, Mbak, bikin kaget saja!" Aku menggaruk-garuk kepala.

Perempuan itu diam, lalu keluar dari pintu belakang mobil. Demi kesopanan, aku ikut turun sambil menganggguk

dan membantunya menutup pintu mobil. Matanya menatapku tajam, bagaikan menembus mataku, hingga tanpa sadar bulu kudukku meremang.

Baru sekarang kami benar-benar bertatap muka, dan baru kusadari betapa menakutkannya perempuan ini. Sebenarnya dia berwajah cantik, tapi urat-urat berwarna merah di pipinya yang tampak mencolok, membuat perempuan ini terlihat mengerikan. Pandangannya tajam, tak ada senyum di wajah berekspresi datar itu.

Hampir saja aku menganggap penumpang ini sesosok hantu. Berkali-kali bibirku mengucap kata istigfar karena kaget sekaligus takut.

"Mas, saya bukan hantu," perempuan itu berkata-kata, seolah mengetahui pikiranku. Belum sempat aku menanggapi, si perempuan menyodorkan kantung plastik berwarna hitam sambil berkata,

"Rumah saya sudah dekat, tinggal jalan sedikit ke dalam. Mas ambil saja uang dalam kantung plastik ini, saya tahu Mas sedang butuh uang."

Aku terduduk di dalam taksiku.

Mataku masih tak percaya melihat pemandangan ini, kedua tanganku bergetar hebat karena takut. Dalam kantung

plastik, aku melihat sejumlah uang. Bukan lembaran, melainkan tumpukan uang seratus ribuan yang tersusun rapi. Jika diperkirakan, jumlahnya mungkin sampai 50 juta. Bagai tertimpa durian runtuh, aku masih merasa kaget.

Seumur hidup, belum pernah aku memegang uang sebanyak ini! Aku masih heran, bagaimana perempuan itu tahu aku sedang membutuhkan uang untuk kehidupan di rumah? Bagaimana dia tahu aku sedang bermasalah dengan pekerjaanku? Lagi pula, manusia bodoh mana yang dengan sukarela memberikan uang begini banyak pada orang lain, yang sama sekali belum dikenal?

"Aku akan pulang, dan memberikan uang ini pada Ibu.

Ibu pasti senang!"

Kemarahanku pada Ibu seolah sirna begitu saja. Bergegas aku memutar mobil ke arah berlawanan, menuju rumah.

Waktu sudah menunjukkan pukul 18.30 dan senja mulai memudar. Jalanan dari arah Campaka menuju pulang pun sudah mulai sepi, bagai tak ada manusia yang hidup di sana. Sesekali, aku menengok ke kanan dan kiri. Ada yang aneh dengan tempat ini. Rasa-rasanya tadi aku tak lewat kemari.

Jalanan yang tengah kulewati kini lebih mirip dengan hutan, bukan jalan beraspal seperti yang tadi kulalui. Bulu

kudukku kembali meremang, kepalaku tak bisa mencerna apa yang sedang terjadi. Seumur-umur, soal jalanan adalah keahlianku. Aku bukan orang pelupa, dan kemana pun membawa penumpang, aku pasti selalu ingat jalan pulang.

Namun kali ini berbeda. Aku bagaikan linglung, tidak tahu sedang berada di mana. Tergesa, aku mencoba mengaktifkan radio komunikasi antar sopir taksi. Sial, boro-boro menyala, sinyal pun sama sekali tidak ada.

Udara semakin menusuk di kulit, dingin. Taksiku ini tak punya *air conditioner*, sehingga mau tak mau aku harus membuka sebagian jendela mobil demi mendapatkan sedikit oksigen.

Suara-suara binatang malam mulai terdengar, suara orang-orang mengaji di mesjid sekitar tak lagi kudengar.

"Astaga... Ini di mana?" Batinku menjerit keras. Aku masih memeluk erat uang dalam bungkusan, karena kurasa hanya itu yang kumiliki saat ini. Uang pemberian perempuan aneh yang mungkin akan membuat hidup Ibu bahagia.

Dalam kebingungan, aku memacu kecepatan mobil dengan tinggi, tak sabar ingin segera terbebas dari tempat antah-berantah ini. Yang ada di dalam benakku sekarang hanyalah pulang, bertemu Ibu, menyerahkan uang, dan meminta maaf karena telah bersikap kasar kepadanya.

Tiba-tiba saja sekelebat bayangan melintas di depan mobil, membuatku terkejut hingga tak sadar membanting setir ke kiri... menembus pepohonan dan hutan.

"Aaaaaaaaaaaaa toloooooooooooong!!!!!!!"

Saat siuman dari pingsan, kulirik jam di tangan kiriku. Waktu baru menunjukkan pukul 18.45! Ternyata tidak terlalu lama dari waktu terjadinya insiden tadi.

Rupanya aku tidak apa-apa. Bukan hanya nyawaku yang kutakutkan, tapi juga tanggung jawabku terhadap taksi pinjaman perusahaan ini. Aku segera keluar, memeriksa mobil. Syukurlah mobil pun dalam keadaan baik-baik saja.

Mustahil sebenarnya, karena seharusnya mobil itu hancur atau minimal tergores saat masuk ke dalam hut... Eh, ini bukan hutan! Ya, berbeda dengan lokasi tempatku tersesat, sekarang aku dan mobilku tampak berdiri ditepi jalan besar dengan pemandangan perkebunan bunga di kanan-kiri jalan.

Lagi-lagi kugaruk kepala meski tak gatal. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Jelas jalanan ini tidak sama seperti yang kulihat sebelumnya. Aku ingat betul, mobil yang kukendarai masuk ke hutan dan menabrak pepohonan sebelum akhirnya aku pingsan. Lantas, aku mulai mengingat-

ingat lagi sosok yang melesat di depan mobil tadi sebelum akhirnya terperosok.

Perempuan... ya! Perempuan! Berbaju hitam!

Eh... Jangan-jangan, dia adalah penumpang yang tadi memberiku uang?

Bulu kudukku kembali berdiri, khawatir kalau-kalau ternyata penumpang perempuan tadi itu ternyata hantu.

Uang! ya, Uang! Dengan cepat aku kembali masuk ke mobil, mencari kantung plastik berisi uang pemberian si perempuan berbaju hitam.

Aku merasakan firasat buruk. Sepertinya uang itu akan raib. Dan betapa kecewanya aku karena ternyata itu benar. Uang tadi hanya fatamorgana, dari seorang perempuan jadi-jadian. Seketika emosiku tak bisa dibendung lagi.

"Arrrrrgh, dasar setannnnnnnnnnnnnnnnnn!!!!!"

"Kenapa, Mas?"

Tiba-tiba saja sebuah suara perempuan terdengar di belakang sana. Aku nyaris terlonjak kaget sekali lagi, meskipun masih dilanda amarah sekaligus ketakutan, karena merasa dipermainkan oleh hantu.

Aku menoleh. Seorang wanita desa paruh baya tengah memperhatikanku dari kejauhan, bersama dua orang laki-laki yang terlihat penasaran.

"Maaf,Bu, Pak, saya tersesat... Mau cari jalan pulang."

Aku merasa canggung dan malu karena telah berteriak. Orang-orang itu saling berpandangan, lalu mengangguk sambil menatapku lagi.

"Ngopi dulu lah sini, jangan buru-buru pulang ...."

"Iya, nongkrong dulu di sini, di warung si Teteh."

Kusapukan pandangan ke belakang mereka. Benar saja, di sana ada sebuah warung sederhana, di tengah kebun bunga yang terhampar luas. Dengan pasrah, kuturuti mereka, berjalan mendekati warung, mengikuti mereka yang tampak berbisik-bisik, entah membicarakan apa.

"Mau pesan apa, Mas ...." ibu warung menggantung kata-katanya, seolah menungguku menjawab pertanyaannya.

"Agus, panggil saya Agus, Teh," jawabku sambil tersenyum hambar. Aku masih kesal mengingat yang telah terjadi sebelumnya.

"Oke,Mas Agus, jadi mau pesan apa?" si Teteh kembali bertanya.

"Kopi, Teh. Itu saja," aku menjawab singkat.

Akhirnya, kami berempat larut dalam obrolan. Tanpa ragu kuceritakan peristiwa yang baru kualami.

Namun, seringnya mereka bertiga saling berpandangan saat mendengar ceritaku, kemudian hanya mengangguk setelah mendengar kisahku.

"Tenang saja, uangmu tidak hilang, Gus. Malah mungkin sudah sampai di tangan ibumu." Pak Ujang, laki-laki yang berbaju hitam, menimpali ceritaku dengan sangat santai, sambil meneguk kopi di sela-sela obrolan.

"Tidak mungkin, Pak. Tidak mungkin sampai di ibu saya, *wong* saya juga belum pulang ke rumah," sanggahku dengan tatapan serius ke arah Pak Ujang.

Mereka saling berpandangan. Lalu, seolah mengerti akan situasi ini, ibu warung menjelaskan hal yang tak masuk akal tentang kondisiku saat ini.

"Mas, perempuan yang memberi kamu uang itu bukan hantu, setan, atau kuntilanak. Dia pasti manusia, yaa walaupun kelihatannya memang aneh. Tapi, dia telah berbuat jahat kepada Mas Agus, yaitu dengan cara memberikan uang banyak kepada Mas Agus. Nah, mungkin Mas Agus tidak tahu bahwa seseorang tak dikenal yang tiba-tiba kasih uang banyak pada

orang lain, adalah orang jahat yang ngilmu pesugihan. Jadi, Mas Agus dikasih imbalan sama dia, sebelum akhirnya ditumbalkan...”

Hah, penjelasan macam apa itu? Aku merasa dibodohi si ibu warung.

Namun, dua lelaki di sana pun mengamini kata-kata itu. Musyrik! Aku tak percaya pada hal-hal bodoh seperti itu! Tumbal? Maksudnya apa? Hah, tidak mungkin aku ditumbalkan.

Daripada terkontaminasi pikiran-pikiran bodoh seperti itu, akhirnya aku memilih meninggalkan warung, ingin segera pulang ke rumah.

Aku mulai merasa, mungkin kejadian demi kejadian aneh ini merupakan pembalasan atas sikap kasarnya kepada Ibu sore tadi.

“Ibu...” aku berbisik lirih dalam hati.

Akhirnya, aku berhasil pamit dan tergesa menuju mobil sambil memasang wajah masam. Nahas, begitu sampai ke mobil, aku lupa menaruh kunci mobil dimana. Setelah berpikir-pikir, aku teringat tadi menaruh kunci mobil di sebelah kursi tempatku duduk di warung kopi.

Meski malas dan kesal, mau tak mau aku harus kembali kesana untuk mengambilnya. Aku berbalik, menatap ke arah warung.

"Astaga!!! *Gusti nu Agung*!!!!"

Aku mulai mengerang ketakutan. Aku berteriak ketakutan karena saat ini bukan warung dan kebun bunga yang kulihat. Jelas kini aku melihat puluhan kuburan terhampar disana, dengan sebuah kios kosong yang sepertinya dijadikan lapak untuk menjual bunga tabur untuk para pelayat.

Bagaikan terbangun dari mimpi, aku menampari kedua pipiku sendiri untuk memastikan yang kulihat sekarang ini nyata.

Namun, sebanyak apa pun kutampari pipiku sendiri, sesakit apa pun rasanya, pemandangan mengerikan itu tetap ada di depan mataku, tidak menghilang seperti keinginanku. Sambil mengerang ketakutan, aku harus menuju kios kosong untuk mengambil kunci mobil.

Seumur hidup, tak pernah sekali pun aku mengalami hal seburuk ini. Baru pertama kali aku mengalami banyak kejadian mistis, dan itu terjadi pada hari ini. Hari paling buruk sepanjang hidupku.

Jika ternyata hamparan kebun bunga itu adalah kuburan, dan warung tadi hanyalah kios kosong, lantas siapa mereka

bertiga? Apakah ibu warung dan dua laki-laki berbaju hitam itu hantu? Aku dicekam ketakutan saat memikirkan itu.

Setelah mengumpulkan tekad, aku berlari mendekati kios kosong, meraih kunci mobil dengan tergesa, lalu berlari cepat kembali ke mobil. Selama itu, tanpa kusadari, aku menjerit ketakutan. Dengan cepat kunyalakan mesin mobil, kutancap gas dalam-dalam, ingin segera meninggalkan tempat itu.

"Allahuakbar! Allahuakbar!!!!" aku terus berteriak, dengan keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya.

"Mau kemana, Mas? Nggak akan lanjut ngopi sama kita di warung si Teteh?"

Suara itu tiba-tiba saja terdengar di kursi belakang mobilku.

Salah seorang laki-laki berpakaian hitam yang menemaninya mengobrol di kios tadi tiba-tiba muncul, duduk tepat di kursi belakang Agus. Sontak kembali aku berteriak ketakutan. "Pergiiiii... pergiiiii kamu dari sini!!!!!!"

Aku memejamkan mata beberapa detik, lalu menatap lagi spion mobil untuk memastikan bahwa yang baru saja kulihat hanyalah khayalan belaka. Benar saja, tak ada lagi laki-laki itu disana, dia menghilang bagai mimpi.

Mungkin yang terakhir kulihat tadi hanyalah imajinasi. Namun, tetap saja pikiran positif itu tak menyurutkan rasa takutku sama sekali.

Setelah beberapa lama mengemudi, tiba-tiba aku melihat kehidupan dan terang lampu di depan sana. Aku menarik napas dan mengembuskannya dengan keras,merasa lega. Ini yang sejak tadi kubutuhkan, kehidupan manusia!

Rupanya ada pasar malam di sana. Aku segera menepikan mobil untuk menenangkan hati dan pikiran di tengah keramaian.

Karena penasaran, kuputuskan untuk mendekati mendekati keramaian. Aku masih bingung dan lelah. Ini realita atau hanya khayal belaka?

Tempat ini tentu saja sebuah pasar malam—anak kecil, orang dewasa, hingga orang-orang lanjut usia tampak memadati tempat ini. Tidak ada komidi putar ataupun permainan-permainan khas pasar malam. Tempat ini benar-benar pasar, banyak orang berjualan makanan, dan orang-orang berbondong-bondong memadati kios-kios makanan yang tersebar di banyak sudut.

Aku tersenyum lega. Nyaris saja aku ikut mengantre membeli makanan. Namun, kuurungkan niat setelah ingat bahwa tak ada sepeser pun uang lagi di dalam saku dan

dompetku. Beberapa orang menatapku dengan aneh, lalu berlalu sambil memalingkan wajah. Hal ini membuatku merasa kikuk. Kuputuskan untuk kembali menghindari keramaian.

Rasa takut yang tadi sempat hilang kembali menyeruak. Bukan takut akan hal mistis, tapi aku khawatir orang-orang disini tidak berkenan atas kehadiranku. Di pojokan pasar malam kutundukkan kepalaku, berniat untuk segera pergi meninggalkan tempat itu.

Namun, saat melirik jam tangan, aku terperanjat. Jarum jam baru menunjukkan pukul tujuh malam. Mengapa kejadian yang berlangsung begitu lama hanya memakan waktu beberapa belas menit saja? Kemana waktu lama yang dia habiskan bersama orang-orang di warung kopi tadi?

"Astagfirullah...."

Tiba-tiba, aku teringat Tuhanku.

Sudah sejak magrib tadi aku lalai melaksanakan salat. Aku menoleh ke kanan-kiri, mencoba mencari musola.

Namun, tidak ada musola di sana, toilet umum pun tidak ada. Tanpa banyak berpikir, aku mulai bertayamum, lantas melaksanakan salat magrib di atas tanah, menghadap arah kiblat berdasarkan arah yang ditunjukkan telepon genggamku.

Di tengah salat, tiba-tiba kurasakan tanah yang kupijak bergoncang. Rakaat pertama, tanah terasa bergetar. Rakaat selanjutnya, tiba-tiba kudengar suara orang-orang berteriak kencang.

Namun, kuteguhkan hatiku, aku bertekad tidak ada yang bisa membatalkan salatku, apa pun itu.

"Berhentiiii!!! Berhentiiii!!! Panasssssss! Panasssssssss!!!!"

Seorang perempuan berbaju putih kini berdiri di depanku, tepat setelah aku bersujud. Aku sempat merasa kaget, namun tetap melanjutkan salat, berpura-pura tak melihat dan tak mendengar perempuan itu. Nyatanya tak hanya satu, puluhan suara kini mengelilingiku, sama-sama memintaku berhenti salat.

Samar-samar, kudengar tangisan lirih anak-anak yang berkata, "Bu, panas,Buu..." Dan itu hampir membuatku terpengaruh.

Hanya tinggal satu rakaat terakhir, dan kuputuskan untuk menyelesaikan salat magrib ini.

Ternyata, keadaan di sekelilingku kacau-balau. Porak-poranda. Ini membuatku tidak berkonsentrasi dalam salat, karena pikiranku teralih. Tetap kuusahakan menyelesaikannya. Mengapa orang-orang memintaku berhenti?

Saat mengucapkan salam setelah rakaat terakhir, aku memandang berkeliling. Dan sontak aku menjerit ketakutan.

Di sekelilingku ada sosok-sosok mengerikan seperti bukan manusia, merintih, penuh darah, dan memintaku berhenti salat dan berdoa. Suasana pasar malam kini benar-benar berantakan, tanpa ada penerangan seperti sebelumnya.

Entah apa yang mendorong, mungkin rasa takutku, alih-alih mengabulkan permintaan mereka, aku mulai mengangkat kedua tangan, lalu membaca ayat-ayat suci Al Quran.

"Pergiiiiiii.... Pergiiiiii kau dari siniiiiiiiiiii!!!!!"

Suara itu terdengar sangat kencang, lebih kencang daripada rintihan dan tangisan sebelumnya. Seolah tuli, aku terus membacakan ayat sucisambil memejamkan mata.

Entah dari mana dan bagaimana kejadiannya, tiba-tiba saja ada sebentuk tubuh besar yang menubruk tubuhku hingga terpelanting.

Semua gelap kembali.

"Arrrrrrggggghhhhhhhhhhhhhhhhh!!!! Toloooooong!"

Aku menjerit sekuatnya. Namun, ternyata aku tersadar. Mungkin aku tadi pingsan?

"Astagfirullah 'aladzim..." Terdengar suara orang-orang di sekelilingku menyerukan kata istigfar.

Aku terbangun. Apa ini? Mengapa aku dibungkus? Ya Tuhan, ternyata aku terbalut kapas dan kain kafan!

"Allahuakbar!!!!!" Suara Ibu terdengar sangat keras, diiringi tangis bagaikan raungan. Ibu langsung memeluk tubuhku erat-erat.

Aku bangkit. Kulihat sekeliling. Sebagian orang tertegun memandangku, sebagian lagi berlarian ke luar rumah. Apakah mereka takut?

"Subhanallah... Gusssss, anakku Agussss! Allahuakbar, Subhanallaaah..." Ibu menjerit histeris sambil menciumiku.

"Bu, kenapa, Bu? Kenapa Agus dikafani?" aku balas berteriak.

Beberapa laki-laki berkopiah mendekat, memberikan baju untukku yang ternyata bertelanjang dada.

"Nak Agus, pakai saja dulu bajunya, ya. Nanti kami jelaskan apa yang terjadi kepada Nak Agus."

Seorang ustad yang sudah lama kukenal memberikan segelas air putih. "Minum ini Nak, untuk memastikan bahwa ini benar-benar dirimu."

Meskipun tak percaya, kuterima gelas yang diberikan sang ustad. Kuteguk air di dalamnya. Tak terjadi apa pun

pada diriku setelah meminumnya, dan hal itu membuat semua yang ada di dalam rumah serempak mengucap kata "Alhamdulillah."

Setelah pulih dari rasa kaget karena tersadar dalam keadaan seperti itu, aku dibuat semakin terkejut mendengar cerita Ibu.

Ibu berkata, aku ditemukan dalam keadaan meninggal dalam taksi yang kukendarai di daerah Campaka semalam. Tubuhku terimpit setir dan kursi pengemudi, membuatku kehabisan napas dan meninggal di tempat. Orang-orang juga menemukan bungkusan plastik berisi uang, yang akhirnya diserahkan pada Ibu oleh pihak berwajib.

"Jadi, Bu? Agus mengalami kecelakaan dan meninggal?" aku tak percaya mendengar cerita Ibu.

"Iya, tapi entah kenapa, Ibu sangat yakin kematianmu ini sangat ganjil. Ibu sampai bilang sama polisi-polisi itu untuk mengotopsi kamu sebelum dimakamkan." Ibu terlihat mulai berlinang air mata.

"Bagaimana Ibu bisa seyakin itu?" aku bertanya lagi dengan penasaran.

"Kamu datang dalam doa Ibu, Gus. Saat Ibu salat malam. Suaramu terdengar jelas di telinga, kamu minta maaf dan

minta diselamatkan oleh Ibu...." Tangis ibuku meledak. Dia memelukku erat.

"Ibuuu, maafkan Agus Bu! Agus berdosa sama Ibu! Maafkan Agus ya, Bu!" aku membalas pelukan ibuku.

Kuceritakan semua yang kualami pada Ibu, tentang kemarahan, kekesalan, hingga keberuntunganku karena mendapatkan uang banyak dari si penumpang misterius.

Ibuku tentu saja terkejut mendengarnya. Tiba-tiba saja Ibu memelukku lagi, seolah tak mau lagi kehilangan anaknya untuk kedua kali.

"Gus, jangan begini lagi ya, Gus. Dan jangan pula menerima uang tanpa bekerja atau berusaha keras untuk mendapatkannya. Lebih baik uang ini kita sumbangkan ke mesjid, ya Gus... Ibu tak butuh uang sebanyak ini untuk hidup Ibu, Ibu hanya butuh kamu Gus...."

Selamat Tidur

Hal yang paling kurindukan saat bersama teman-teman kecilku adalah saat malam menjelang dan kami semua tidur berdesakan di kamarku yang sempit. Meski berkumpul dengan hantu pasti sangat janggal di telinga orang lain, tapi bagiku itu adalah hal yang sangat menyenangkan. Ada perasaan hangat menyeruak dalam hati, mengalahkan dinginnya suhu udara saat mereka semua mengelilingiku.

Ya, suhu udara. Ada hal aneh yang kualami saat bersinggungan dengan mereka. Jika berdekatan dengan mereka, rasanya suhu udara menjadi lebih dingin. Jadi, hampir selalu ada selimut tebal menyelubungi tubuhku saat berkumpul dengan mereka. Lain halnya jika yang di dekatku adalah sosok-sosok jahat, biasanya udara di sekelilingku mendadak menjadi panas dan menyesakkan hingga sulit aku bernapas.

Bertahun-tahun hidup satu kamar dengan mereka membuatku menjadi terbiasa seperti itu. Begitu pula sebaliknya, berat rasanya menghadapi saat-saat kami harus berpisah tatkala aku mulai pindah ke rumah baru dan

mereka pindah ke gedung sekolah tempat tinggal mereka kini.

Pada awal masa itu, mereka kerap datang menemuiku, sekadar menghabiskan malam, sampai aku benar-benar tertidur. Tak jarang pula mereka merengek minta pindah ke rumah baruku. Berkali-kali aku harus meyakinkan bahwa tinggal di gedung sekolah jauh lebih baik untuk mereka, meskipun aku sendiri kerap merasa kesepian dan asing di kamarku yang baru tanpa kehadiran mereka. Sesekali aku menangis, membayangkan masa lalu, kala kami masih bersama tanpa ada batas.

Namun, kata-kata yang diucapkan oleh kakekku kerap terngiang di kepala. Tak baik jika aku menjalin hubungan terlalu dekat dengan mereka, karena biar bagaimanapun kehidupan kami berbeda. Kakekku takut aku terlalu nyaman dengan persahabatan kami hingga akhirnya aku memutuskan untuk mati dan memilih kehidupan setelah mati bersama mereka.

Sering aku membayangkan, betapa menyenangkannya jika suatu hari nanti aku benar-benar meninabobokan mereka hingga tertidur, tidak seperti sekarang, yang hanya mampu melihat mereka menungguiku hingga aku tertidur. Sering pula aku membayangkan bagaimana kelak jika aku tak lagi bersama mereka.

❧

"Risa, apakah kau akan menemui kami jika kelak kau mati?" Peter pernah bertanya serius kepadaku tentang hal itu.

Aku tak merespons pertanyaannya, karena aku sendiri tak tahu harus menjawab apa. Bagiku, jika kelak nanti mati, aku akan benar-benar pulang dan tak mengurusi segala urusan yang berhubungan dengan hidupku di dunia lagi. Mungkin itu adalah hal klise, tetapi rasanya itu adalah cita-cita mutlak seluruh manusia.

Aku tak mau gentayangan, aku tak mau menjadi arwah penasaran seperti mereka.

"Uh, kau tidak akan pernah menemui kami lagi, ya?" Peter bersungut-sungut, melihatku diam tak menggubrisnya.

"Mati saja belum, kenapa kau harus mengungkit hal itu, sih?" tukasku, balik bersungut-sungut.

"Aku hanya membayangkan saat itu tiba. Aku hanya takut tak lagi bisa menemuimu, Risa." Peter memandang lurus ke depan, menerawang, seolah ada suatu objek yang sedang dia tatap di sana.

Aku mendekat kepadanya, dan udara dingin mulai menusuk di kulitku.

"Pernah tidak kau berpikir bahwa kelak kau duluan yang akan pergi meninggalkanku? Apakah kalian pikir aku akan menahan kalian untuk tetap tinggal? Tidak,

Peter, tentu saja tidak. Aku akan membiarkan kalian pergi, meski sesungguhnya hatiku menginginkan kalian tetap di sini menemaniku. Seorang sahabat yang baik tidak akan menghancurkan kebahagaiaan sahabatnya sendiri, bukan?" aku berkata sambil menatapnya.

Anak itu tersenyum, lalu mengangguk pelan. "Ya, Risa. Aku mengerti..." jawabnya sambil terus tersenyum.

"Jangan berpikiran buruk tentang aku. Kalian semua tahu aku sangat menyayangi kalian, mungkin lebih dari apa pun. Yang kupikirkan sekarang adalah bagaimana caranya agar kalian bahagia, dan akhirnya menemukan jalan untuk pulang. Aku tak mau kalian terus-menerus berada di sini, menanti sesuatu yang entah kapan akan benar-benar datang."

Peter membelalak, lalu menatapku dengan sinis.

"Tolong, jangan hancurkan mimpiku dan mimpi sahabat-sahabatku. Kami masih yakin, mereka semua akan datang menjemput kami. Mama, Papa, atau siapa pun yang dulu kami kenal dan sayangi. Jika harus pulang, kami harus bersama mereka. Tidak berlima atau bahkan sendirian seperti sekarang. Ingat itu, Risa."

Aku menghela napas panjang. Lagi-lagi, kalimat yang kuucapkan pada Peter menyulut amarahnya. Anak itu sama sepertiku, cepat tersulut bagai sumbu kompor pendek yang

mudah terbakar kapan saja. Mungkin karena karakter yang hampir sama, kami lebih mudah bertengkar daripada anak-anak lain.

Jika tidak ada William atau anak-anak lainnya, mungkin aku dan Peter akan lebih sering bertikai. Seperti saat ini, ketika kami hanya bicara berdua, tanpa ada anak-anak yang lain.

"Bukan begitu maksudku! Kau ini mudah sekali marah, ya! Padahal kau tak tahu apa yang sebenarnya ingin kubicarakan! Kau kurang pintar menyerap kata-kataku!" ujarku setengah berteriak.

"Menyerap? Apa itu menyerap? Pakai kata yang mudah, Risa! Aku ini hanya anak kecil! Seharusnya kau mengerti bahwa aku ini anak kecil, dan kau orang dewasa! Salah sendiri bahasamu sulit dimengerti! Kau sendiri bodoh, tak tahu caranya bicara dengan anak kecil sepertiku!" Suara anak itu tak kalah tinggi dari suaraku.

"Percuma bicara panjang lebar denganmu, dasar anak keras kepala! Sana, main saja bersama teman-teman kecil-mu! Kau memang anak kecil yang hanya tahu main dan menyusahkan orang lain!" Kuangkat tangan kananku, bermaksud menyuruhnya pergi dari kamarku. Sebal rasanya diperlakukan seperti ini olehnya. Dulu, mungkin aku tak pernah melawan.

Namun, akhir-akhir ini aku kerap memarahinya, agar dia mengerti caranya bersikap pada orang lain.

Jika sudah seperti itu, dia akan berdiri, menatap bengis ke arahku, lalu pergi meninggalkan kamarku dengan tergesa-gesa dan marah.

Setelahnya, aku akan mencoba mengendalikan emosi sambil berpikir bahwa yang kukatakan kepadanya itu benar, dan yang kulakukan kepadanya adalah hal yang wajar.

Sayangnya, pada akhirnya aku selalu merasa bersalah dan menyesal telah mendebat anak kecil itu. Ya, benar katanya. Dia hanya anak kecil yang tidak banyak mengerti tentang pikiran orang dewasa sepertiku. Seharusnya aku memperlakukan dia lebih baik dan penuh kesabaran.

Dalam benakku, aku selalu pusing memikirkan bagaimana nanti, jika suatu saat tak ada aku lagi di dunia ini, ya? Apa yang akan mereka lakukan jika aku telah tiada? Biar pemarah begini, mereka selalu merasa nyaman ada di sekitarku. Bahkan, mereka tak sungkan untuk meminta bantuanku, tatkala mereka diganggu oleh si wanita jelek atau makhluk-makhluk yang mereka anggap mengerikan. Padahal, mereka tahu aku ini penakut, tidak bisa diandalkan dalam menghadapi hantu.

Namun, tetap saja, aku yang menjadi tempat peraduan mereka.

Anak-anak ini sudah terlalu bergantung kepadaku, sampai-sampai sempat aku merasa khawatir, jangan-jangan selama ini aku sulit mendapat pasangan yang cocok karena mereka tak menghendakinya. Lalu, bagaimana caranya jika aku kelak berkeluarga dan memiliki anak? Pertanyaan-pertanyaan itu tak jarang hinggap di kepalaku. Lambat-laun, aku selalu menangkisnya dan menganggap semua ini memang karena belum saatnya. Biar bagaimanapun, aku punya kehidupan di dunia yang masih harus aku jalani tanpa adanya gangguan dari mereka.

Yang justru kerap menghantui adalah bagaimana jika kelak aku tak ada lagi untuk mereka? Apakah mereka akan mencari orang lain yang seperti aku?

Ingin rasanya bersikap seperti ibu bagi mereka, menidurkan mereka dengan tenang, dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ingin rasanya berhenti melihat mereka berkeliaran mencari sesuatu yang mereka cari, menunggu sesuatu yang tak pasti.

Namun, kedua tanganku ini tak cukup menjangkau mereka sendirian, bahkan tubuh ini tak tahu ke mana harus melangkah untuk mencari solusinya.

Tidurlah, kau akan baik saja
kelak ku akan datang nanti
tenang, ku akan baik saja
meski tanpamu lagi
dalam genggam, tak meraba

Jalani hari seakan tak bermentari
senja pun tak menghampiri
pasti kau akan mengerti
betapa sungguh berarti hadirmu di sisiku
tak ubah hingga suatu saat bersama

Kutulis lirik lagu ini untuk mereka yang kerap menemaniku tidur dalam gelap malam yang sunyi, sepi tanpa ada siapa pun. Dalam kamarku yang terasa lebih dingin tanpa hadirnya mereka. Entah mengapa, suhu dingin yang timbul karena kehadiran mereka terasa jauh lebih hangat ketimbang kamar yang sunyi dan sepi ini.

Malam terasa lebih sepi dari biasanya, dan aku sedang sangat merindukan hadirnya mereka. Seharusnya mereka datang, namun tiba-tiba William memberitahuku bahwa malam ini ada kelas yang tak bisa mereka lewatkan. Ingin rasanya bergabung dengan kelimanya, bersama anak-anak

lain di sekolah. Gila memang, tapi itulah yang mereka ceritakan kepadaku.

Anak-anak itu sangat suka bernyanyi, dan menurut mereka, malam ini ada kelas bernyanyi. Seandainya saja aku bisa ada di sana, melihat dan mengikuti langsung kegiatan mereka di sekolah. Seandainya kami ini adalah manusia normal, mungkin hidup tak akan begini terasa sepi.

Tak mudah untuk seenaknya datang ke lingkungan baru mereka, berbaur dengan hantu-hantu lain yang mungkin tak suka melihat kedatanganku. Karena, sesungguhnya tak semua sosok seperti mereka bisa menerima kehadiran kita di tengah mereka. Sama saja seperti kita manusia, yang terkadang merasa terganggu oleh kedatangan "mereka".

Ada banyak cerita yang ingin kusampaikan, tentang segala hal yang belum pernah mereka dengar. Aku sedang ingin bercerita, agar mereka bisa datang dan berdesakan denganku lagi di atas tempat tidur ini.

Hanya cerita tentang hantu yang bisa membuat mereka begitu...

Dan aku ingin menceritakannya lebih banyak lagi.
Selamat tidur Peter, Will, Hans, Hendrick, Janshen
Aku akan menunggu kalian datang
Entah malam ini, besok, lusa, atau kapan pun itu.

Pesan Untukmu

Rentang hidup takkan lama
Kelak manusia mati
Lalu haruskah mengeluh tentang akhir yang pasti?

Hapus tangismu. Dengarkan...

Tinggal sebentar, duduk di sini
Jangan ratapi aku seolah telah pergi
Ingat pesanku kau kan bahagia seakan ku ada
Tanpa air mata tanpa derita

Entahlah, tiba-tiba saja lirik lagu itu terlintas di benakku. Langsung kutuliskan semuanya. Itu terjadi ketika aku memikirkan begitu banyak yang datang dan pergi di hidupku tanpa terduga. Beberapa tahun belakangan, banyak terjadi kematian yang menyisakan duka mendalam. Walau tahu pada akhirnya kita akan terpisah satu sama lain, tetapi tetap

saja... saat itu terjadi, berat rasanya menerima kenyataan hingga butuh waktu cukup lama untuk merelakan semua yang pergi.

Ketika menulis bab ini, aku tengah sendirian, dalam kamarku yang pengap, dengan segala benda mati yang menumpuk di setiap pojok kamar.

Memikirkan kelak aku akan mati rasanya membuat sekujur tubuhku bergetar. Aku takut, takut tak cukup punya bekal untuk kubawa mati. Tuhan tak akan memberitahu kapan tepatnya saat itu, namun yang kupahami, Tuhan memberi waktu kepada kita untuk mengumpulkan segala ilmu di dunia, yang kelak akan menjadi bekal untuk pulang. Jika sudah menyebut kata "pulang", pikiranku lantas tertuju pada anak-anak itu: Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen.

Jangan bosan jika membaca tulisanku yang terus menerus mempertanyakan kapan mereka akan pulang? Sebelum aku? Atau setelah aku? Tak pernah ada yang bisa menjawabnya. Hanya Tuhan yang tahu perkara ini. Aku hanya mampu terus menemani mereka hingga kelak aku akan pergi juga meninggalkan mereka, atau mungkin sebaliknya.

Lirik lagu itu adalah salah satu pesan dari lubuk hatiku yang terdalam untuk mereka, jika ternyata aku yang lebih dulu pulang. Yang aku mau, mereka tetap ceria dan memiliki

kenakalan khas kanak-kanak, sama seperti kala pertama aku mengenal kelimanya.

Jika menoleh ke kiri dan ke kanan, aku merasa sendirian. Melihat orang lain di sekelilingku, seusiaku, tampak bahagia dengan keluarga kecil mereka yang nyata. Bukan berarti aku tak bahagia, hanya saja terkadang aku merasa butuh seseorang di sampingku. Memiliki pendamping dan anak yang bisa kujadikan sebagai rumahku untuk pulang. Semakin bertambah usia, sepertinya kebutuhan manusia semakin banyak, dan saat menulis bab ini, rasanya kebutuhanku untuk melengkapi hidup terasa semakin mendesak hati dan pikiranku.

Lima sahabat hantuku ini memang menyenangkan, namun tetap saja mereka tak nyata, dan tak dapat kurengkuh.

Malam menjelang, kekosongan ini terasa semakin menyiksa. Apalagi tatkala tahu kelima sahabatku tak bisa datang kemari.

Mereka tengah bersama Norah, guru kesayangan mereka di sekolah malam tempat mereka kini belajar. Sementara itu, adikku satu-satunya pun tengah sibuk menyiapkan hari pernikahan yang sebentar lagi akan dia jelang.

Sempat aku merasa sangat ketakutan, takut sendirian.

Aku gelisah memikirkan bagaimana jika tak ada lagi "mereka", bagaimana jika tak ada lagi adikku di rumah, tak ada siapa pun yang bisa menemaniku. Itu membuatku sangat tertekan, sampai-sampai aku harus berkonsultasi dengan seorang psikiater di rumah sakit karena ketakutan yang terasa semakin berlebihan ini. Dan dokter memberiku obat penenang agar otakku tak terlalu banyak memikirkan hal yang belum tentu akan terjadi. Ketakutanku ini menyebabkan segala permasalahan kecil di sekelilingku menjadi terasa besar, sehingga mimpi buruk pun terasa sangat nyata.

Malam tadi, tiba-tiba saja aku bermimpi tentang kematianku. Dalam mimpi itu, aku kesakitan sendirian, tanpa siapa pun di dekatku. Saat kupanggil-panggil, kelima sahabat hantuku tak datang. Kupanggil kedua orangtuaku, adik, saudara-saudaraku, tak ada yang datang. Semua serba hitam, gelap, dan pengap. Bagaikan ada sebuah cermin yang mengilap di ujung sana, jadi sambil tertatih aku berjalan menuju kilatan itu. Benar, ada cermin di sana. Dan aku menatap pantulan rupaku di cermin itu.

Tangisku pecah. Di cermin itu, aku melihat wajahku sendiri, pucat pasi, dengan kepala botak tanpa sehelai rambut pun. Aku mengenakan baju putih, dan sorot mataku terlihat redup, tidak seperti yang biasanya kulihat setiap hari di cermin. Kuyakinkan diriku bahwa aku telah mati, sendirian, kesepian, tanpa ada yang bisa kumintai tolong.

Aku tak sadar bahwa ini adalah mimpi. Tangisku pecah, badanku gemetar hebat, hingga aku membuat adikku yang tidur di kamar sebelah terbangun. Dengan resah, dia membangunkanku, menatapku dengan khawatir saat akhirnya aku terbangun.

"Ngga apa-apa, Sa?" dia bertanya sambil mengerutkan kening.

Mataku terbelalak, masih tak sadar bahwa semua gambaran mengerikan tadi adalah mimpi buruk. Cepat-cepat kupeluk tubuh adikku, kusebut namanya berulang-ulang. Adikku itu terlihat sangat canggung bercampur gelisah. Akhirnya, dia berhasil melepas pelukanku, lalu kembali menatap mataku lekat-lekat.

"Kenapa sih, Sa?" dia bertanya lagi.

"Astaga, ternyata mimpi. Aku mimpi buruk banget, Ri. Mimpi mati!" jawabku dengan suara bergetar, nyaris kembali menangis.

Adikku tertawa geli, lalu berdiri dan berjalan meninggalkan tempat tidurku sambil berkata, "Makanya, banyak-banyak berdoa sebelum tidur! Ada-ada aja, ah!"

Namun, selepas mimpi itu, aku semakin takut memikirkan kematian. Bagaimana jika ternyata waktuku tak banyak untuk melakukan hal-hal yang ingin kulakukan saat

hidup? Tiba-tiba saja, terlintas sesuatu yang ganjil dalam benakku. Aku akan menulis surat wasiat!

Bagaikan akan segera mati, kutulis beberapa kesan dan pesan di kertas-kertas putih yang kutujukan pada beberapa anggota keluargaku, teman-temanku, dan tak ketinggalan... untuk Peter, Hans, Hendrick, William, juga si ompong Janshen.

Tentu saja, mustahil aku memamerkan isi surat untuk keluarga dan teman-temanku di buku ini. Namun, rasanya tak mengapa jika aku memperlihatkan surat-suratku untuk kelima sahabatku.

Maafkan jika kalian menganggapku aneh, berlebihan. Aku memang begini... terlalu dramatis!

Untuk sahabatku,
Peter Van Gils

Semoga seseorang bisa menemukan surat ini dan membacakannya untukmu yang malas membaca.

Peter, aku tahu hari ini akan datang juga. Kita sering bertanya-tanya sambil menatap langit di lapangan dekat sekolahku, bertanya pada Tuhan tentang siapa yang akan lebih dulu pulang ke rumah Tuhan.

Aku tahu, belum tentu kita akan berpisah setelah aku mati, tapi jika kita memang tak bertemu lagi nanti, setidaknya aku sudah menuliskan surat ini agar beberapa pesan yang ingin kuutarakan kepadamu bisa tersampaikan lewat surat ini.

Peter, kau tahu, di antara yang lain aku paling dekat denganmu. Mungkin karena dulu kau yang pertama kali menyapaku. Jika kau tidak ingin berteman denganku, mungkin anak-anak lain pun tak akan mengenalku seperti sekarang.

Memang kita banyak bertengkar, mulai dari hal remeh hingga hal yang sangat rumit. Tapi, bukankah itu yang dinamakan persahabatan? Jika aku tak peduli padamu, mungkin aku akan memilih untuk diam atau pergi meninggalkanmu , daripada harus berurusan dengan segala keegoisan dan kenakalanmu.

Kau sahabatku, bagiku kau lebih dekat dari manusia mana pun yang kukenal di dunia ini. Tak ada yang berubah ,meski waktu terus membuatku dewasa, semakin menua, dan akhirnya renta.

Bersamamu dan yang lainnya membuatku selalu merasa muda. Sampai-sampai, mungkin bisa dibilang aku jadi lupa diri, tak ingat umur. Tapi, rupanya itu pula yang membuatku menjadi sangat tertekan dan sedih ketika menyadari bahwa semakin umurku bertambah, maka semakin sedikit waktuku untuk bersama-sama denganmu dan teman-teman lain.

Surat ini mungkin hanya akan kau tertawakan, karena sejak dulu aku tak pernah berubah, selalu bersikap berlebihan.

Terbayang bagaimana reaksimu saat membaca tulisan ini. Pasti kau akan mengejeku habis-habisan lalu menghasut anak-anak lain untuk mengatai aku cengeng atau gila. Tak apa ,Peter, tertawalah, karena mungkin suatu saat nanti kau tak akan bisa lagi menertawakan aku seperti sekarang.

Percaya atau tidak, setiap kau marah-marah padaku, atau mengusiliku hingga aku marah-marah, itu sebenarnya salah satu hal yang tak akan pernah bisa kulupakan. Peter yang jagoan, pemberani, pemimpin, sekaligus bengal. Jika tak ada kamu, mungkin hari-hariku sebagai manusia akan terasa sangat membosankan.

Peter, aku takut lebih dulu pergi meninggalkan kamu dan teman-teman lain. Kau bisa membayangkan jika ternyata saat aku mati, aku tak bertemu lagi dengan kalian? Keadaan tak akan lagi sama seperti saat ini. Melalui tulisan ini, aku ingin menyampaikan beberapa pesan untukmu, Anak Pemberani. Kumohon, seriuslah kali ini, karena jika aku tak benar-benar serius menulis surat ini, tak mungkin aku sudi mengakui bahwa sebenarnya kau adalah anak yang sangat pemberani.

Peter, kau yang tertua di antara yang lain. Aku berharap banyak kepadamu, agar dapat menjaga adik-adikmu dengan baik, agar kalian tetap bersatu untuk pulang bersama-sama kelak. Aku tak mau kalian terpisah satu sama lain, karena hal itu hanya akan membuat kalian menjadi lebih sedih . Jika terjadi lagi pertengkaran di antara kalian, kuharap sebagai yang paling tua, kau bisa mengurai segala permasalahan yang kusut agar kembali lurus.

Tak akan ada lagi aku, yang berusaha untuk menyatukan kalian semua, seperti saat Hendrick memusuhi William karena salah sangka terhadap William dan Norma. Tak akan ada lagi aku yang berusaha mengakrabkanmu, Marianne, dan anak-anak lain, seperti saat kau menjauh dari kami. Tak akan ada lagi aku yang siap mengantarmu ke tempat yang kamu inginkan, dan tak akan ada lagi aku yang setiap malam bercerita kepada kalian tentang segala hal, seperti yang selama ini kita lakukan.

Jika saat aku pulang nanti kau masih ada di sini, berjanjilah padaku untuk menjadi anak baik yang bisa membantu adik-adikmu menemukan jalan untuk kembali pulang. Karena aku yakin, sebenarnya kalian bisa menemukannya, saat kalian benar-benar sudah yakin.

Berjanjilah untuk selalu tertawa, dan tak membiarkan satu pun di antara kalian bersedih atau menangis. Berhentilah mengolok-olok Hans dan Janshen, berhentilah memperlakukan William dengan seenaknya, berhentilah menjatuhkan harga diri Hnedrick di depan teman-teman perempuan kalian, karena itu hanya akan membuat kalian kembali bertengkar dan bertengkar.

Aku percaya kau mampu mengendalikan keadaan menjadi lebih baik, bahkan meski tanpa ada aku di sisi kalian semua.

Peter, jika aku bertemu kedua orantuamu, aku akan meminta mereka kembali untuk menjemputmu. Jangan khawatir, aku akan mengatakan hal-hal baik kepada mereka. Aku janji, akan membuat papamu sangat senang dan bangga

mendengar cerita-cerita tentangmu, jika nanti aku berhasil menemuinya.

Peter, jangan nakal... berjanjilah kepadaku. Dan yang paling penting, jangan menjahili manusia lagi, ya! Apalagi manusia-manusia tua seperti yang selama ini sering kau jahili.

* *Aku akan selalu mengingatmu, dan ingatlah aku juga dengan baik, karena mengingat sesuatu yang baik akan membuat kita merasa bahagia dan merasa hidup.*

Sahabatmu,

Risa

Membayangkan Peter membuatku tak henti tersenyum. Anak itu selalu terlihat seolah kuat, padahal tak jarang dia murung karena hal-hal yang membuatnya tersinggung. Peter adalah seorang anak yang sangat sensitif dan mudah marah, namun sering kali menyembunyikan kesedihannya dengan amarah yang meletup-letup.

Jika biasanya aku kesal dengan segala tindak-tanduknya, malam ini tiba-tiba aku merasa sangat rindu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan Peter Van Gils. Anak itu

memang menyebalkan, namun ternyata, sikap menyebalkan itu diam-diam selalu membuatku senang.

Sejak dulu, tak ada satu hari pun yang terlewatkan tanpa perdebatan antara diriku dan Peter, sementara anak-anak lain mencoba mendamaikan kami dengan berbagai cara. Kami yang sama-sama keras kepala tak pernah mudah luluh oleh bujukan anak-anak lain untuk berdamai. Akhirnya, kami sendiri yang menemukan solusi untuk saling menerima kesalahan dan mulai berdamai dengan sendirinya.

Di antara mereka, bisa dibilang Peter lah yang paling kukhawatirkan. Karena tak ada yang bisa mengendalikan anak itu selain William, aku, dan Marianne. Tapi, setidaknya jika kelak aku tak ada, mungkin dua anak itu bisa membuat Peter tak terlalu nakal dan selalu membuat onar dengan sikap keras kepalanya.

Justru yang kukhawatirkan adalah Hendrick. Setelah menulis cerita tentangnya di buku Hendrick, aku mulai selalu merasa was-was terhadap anak itu. Di balik sikapnya yang tenang, Hendrick bagai gunung berapi aktif yang siap meledak kapan saja.

Aku mulai menulis surat berikutnya, yang kutunjukan untuk Hendrick.

Teruntuk si Anak Tampan,

Hendrick Konnings

Menjauhlah dari anak-anak lain jika kau membaca surat ini, aku tak ingin mereka membaca isi tulisanku untukmu.

Hendrick, jika saat membaca surat ini ternyata aku telah benar-benar mati, aku ingin kau tahu bahwa aku sangat peduli padamu. Aku yakin, kalian semua pasti akan bersedih atas kematianku.

Namun, aku sangat yakin, kau yang paling bersedih atas kepergianku ini, walau di mata anak-anak lain kau mungkin terlihat tegar dan selalu bermain-main, seolah tak peduli pada kematianku.

Aku mengenalmu, lewat cerita yang kutulis, lewat berita yang kudengar, dan lewat persahabatan kita sejak aku kecil dulu, sampai akhirnya aku pergi meninggalkan kalian. Walaupun kau selalu terlihat riang dan senang, tapi aku tahu kau adalah anak yang paling rapuh di antara yang lain (kalau kau tak mengerti arti kata rapuh, coba tanyakan saja pada Norah atau Sarah). Ya, aku memperhatikanmu dari waktu ke waktu. Ada kerinduan di matamu, ada luka yang mendalam , yang membuatku selalu ingin memelukmu jika aku bisa melakukannya. Sayangnya, aku tak bisa melakukan itu, dan kau juga tak akan mengizinkan aku memelukmu. Hahaha!

Hendrick, aku memang belum berhasil membuatmu selalu bisa mencurahkan isi hatimu dengan leluasa.

Namun, jika kau membaca suratku ini, tolong berubahlah. Kau tak akan bisa menahan beban sendirian, dan kami semua tak akan tahu begitu saja, jika kau tak pernah mencoba membaginya dengan kami. Aku, Hans, Peter, Janshen, William, selalu ada untuk mu. Meski aku tak lagi ada, setidaknya cobalah bercerita pada anak-anak itu. Kami semua sangat peduli padamu, dan kami tak suka terus menerus berpura-pura, seolah kami tak tahu bahwa kau sedang bersedih, kau sedang kecewa, kau sedang terluka.

Tahukah kau? Kami sering mengikutimu diam-diam. Saat kau tiba-tiba pergi meninggalkan kamarku tanpa bicara, atau saat kau tiba-tiba minta izin untuk tak ikut kami jalan-jalan ke Lembang, padahal kami tahu kau sangat menyukai suasana Lembang. Biasanya, kami mencarimu, Hendrick, kami tahu kau akan pergi ke mana, dan kami memperhatikanmu dari kejauhan.

Anak-anak itu, para sahabatmu, tak ada yang berani untuk mendekatimu, meskipun mereka semua sangat ingin melakukannya. Aku sendiri sama seperti mereka, takut menghadapimu, yang mungkin tak suka jika urusanmu dicampuri.

Namun kini, hal itu jadi salah satu yang kusesali. Sebagai yang paling tua, seharusnya aku bisa membuatmu lebih terbuka dan bercerita tentang apa saja kepada kami semua.

Nyatanya aku gagal, karena aku terlalu takut kau akan marah dan tersinggung seperti waktu dulu lagi.

Melalui surat ini, aku ingin mengajukan sebuah permohonan kepadamu, Hendrick. Kumohon mulai sekarang, ceritakanlah apa yang kau rasakan kepada anak-anak lain. Baik senang maupun sedih, berceritalah tentang apa pun, agar kau tak merasa sendirian dan kesepian.

Tak perlu terus berpura-pura riang jika memang kau sedang merasa tak kuat untuk tersenyum. Kau bisa menjadi apa pun di depan kami semua, karena seorang sahabat ada untuk menerima kelebihan serta kekurangan sahabatnya tanpa syarat. Kuharap kau mau mengabulkan permohonanku ini.

Kenanglah aku dengan baik, Hendrick. Aku akan mengenangmu sebagai anak pintar, penyayang, dan tentu saja... sangat tampan. Kuharap kau akan segera menemukan apa yang selama ini kaucari, bertemu dengan apa yang kautunggu. Selamat berpisah, Hendrick Konnings.

Aku menyayangimu,

Risa

Air mataku menetes, perasaanku remuk redam bagaikan seseorang yang benar-benar akan pergi meninggalkan mereka.

Bagaimana kalau mereka tiba-tiba datang sekarang, ya? Aku yakin mereka semua akan menertawakanku jika tahu alasanku menangis dini hari ini. Kantuk mulai menyerang kedua mataku, rasanya ingin kembali tidur.

Namun, setelah diingat lagi, aku takut mimpi buruk tadi datang kembali. Jadi, aku memutuskan untuk tetap membuka mata lebar-lebar, karena masih ada surat lain yang harus kutulis.

Hans, ya... untuk Hans.

Dia yang sangat perasa dan tak kalah sensitifnya dengan Hendrick. Dia yang menjadi sosok sahabat terdekatku setelah aku beranjak dewasa. Dia yang tak pernah absen saat kuajak jalan-jalan entah ke pusat perbelanjaan atau sekadar ke minimarket. Aku tahu, jika kelak aku mati dan tak bertemu dengannya lagi, dia akan merasa sangat kehilangan diriku, yang kerap mewujudkan keinginannya untuk memasak.

Untuk sahabat yang sudah kuanggap seperti adikku sendiri,
Hans Joseph Weel

Halo Hans, tolong jangan memasang wajah cemberut seperti itu. Percayalah, kau tak terlihat sedih dengan wajah demikian, malahan menurutku , kau terlihat marah dengan bibir ditekuk khasmu itu.

Jangan bersedih, karena aku akan menangis jika melihatmu begini. Hans, aku memintamu untuk memeriksa isi lemari bajuku. Di rak paling atas, aku menyimpan buku berwarna-warni. Sengaja tak kuberikan kepadamu langsung, karena aku ingin memebri kejutan spesial untukmu. Selama ini, aku mengumpulkan buku-buku itu, isinya pasti kau akan sangat suka. Tentu saja, buku itu berisi resep masakan, berasal dari berbagai penjuru dunia!

Jika malas membacanya, minta tolong saja pada William untuk membacakan isi tulisan di dalamnya. Banyak kue-kue kecil yang sepertinya mudah untuk kaubuat, Hans. Aku yakin kau akan suka sekali isi buku itu!

Sudah jangan menangis, aku tak mau kau bersedih atas kepergianku ini. Tenang, akan ada manusia yang membantumu membuat resep-resep itu. Kau bisa minta bantuan saudara-saudaraku, mereka pasti akan mengizinkanmu untuk berbelanja bahan masakan bersama mereka.

Hans, terima kasih telah mengisi kekosongan harihariku selama ini. Saat semua memiliki kesibukan masingmasing, hanya kau yang setia datang menemaniku. Kau

selalu jadi yang pertama tahu segala berita dalam hidupku, dan kau pula yang mengabari teman-teman yang lain, sampai akhirnya kita semua kembali berkumpul.

Jangan tersinggung jika mereka sering mengejekmu. Di mataku, kau adalah anak laki-laki yang kuat dan hebat, tidak seperti anak perempuan. Anggap saja ejekan-ejekan itu adalah sebagai bentuk tanda sayang mereka kepadamu. Kau tak perlu bersedih, karena memang sesungguhnya mereka sangat menyayangimu.

Apakah kau ingat saat dulu hampir setiap minggu kita mengirim surat untuk Oma Rose lewat kotak pos? Sebenarnya aku tahu, surat-surat itu mungkin tak pernah sampai pada Oma Rose, karena bahkan kau tak tahu di mana Oma Rose berada.

Awalnya, aku merasa kau ini sangat aneh, namun Hendrick, Will, dan Peter, memintaku untuk mengabulkan keinginanmu, meski hal itu adalah hal yang sangat tak masuk akal. Mereka bilang, mereka ingin melihatmu kembali ceria. Dan mereka bilang, biarkan Hans bermimpi seperti kami, yang masih punya mimpi bahwa orangtua kami akan kembali datang menjemput.

Hans, aku dan mereka benar-benar menyayangimu. Jangan berkecil hati, karena ada kami yang akan selalu menjagamu agar tak lagi bersedih.

Meskipun mungkin kita tak akan bertemu lagi, aku akan mencoba mencari Oma Rose untuk menyampaikan kepadanya, bahwa ada seorang anak baik yang menantinya datang menjemput. Tetaplah menjadi anak yang baik dan bijaksana, Hans.

Aku akan sangat merindukanmu,

Risa

"Risa, psssssst! Sedang apa kau? Kenapa matamu bengkak begitu?" Tiba-tiba saja Hans muncul dari balik pintu kamar. Kaget rasanya melihat anak itu datang. Aku tak menyangka dia akan muncul. Padahal, yang aku tahu, malam ini kelimanya tak bisa datang.

"Ada apa, Hans? Kenapa kemari malam-malam begini?" tanyaku sambil coba menyeka kedua mataku yang masih basah.

"Aku hanya ingin menengokmu, tiba-tiba saja aku teringat padamu. Ada apa, Risa? Kau membuatku khawatir." Wajahnya mendekat ke wajahku, keningnya berkerut keheranan.

"Tidak, aku tidak apa-apa. Hanya sedang terlalu banyak pikiran. Tadi aku bermimpi buruk hingga sulit untuk tidur lagi. Sekarang, aku berusaha mengalihkan mimpi buruk itu dengan menulis. Tak apa-apa, Hans. Aku baik-baik saja," jawabku sambil tersenyum menatapnya.

Anak itu balas tersenyum, walau jelas terlihat ekspresi-nya sangat kaku.

"Kalau begitu, aku pergi saja. Kau kan tak suka kalau diganggu saat sedang menulis?" dia bertanya lagi.

Kuanggukkan kepalaku tanda setuju. Bukannya tak suka akan kedatangannya, tapi aku benar-benar malu dan bingung berhadapan dengan anak ini. Sama seperti yang lain, Hans juga merupakan anak yang sangat kritis. Dia akan terus menerus mencecarku dengan pertanyaan untuk mendapat jawaban yang memuaskan atas mata bengkakku dini hari ini.

Tak seperti biasanya, dia mengangguk, tersenyum, lalu berlari meninggalkan kamarku dengan tergesa.

Kuembuskan napas lega, karena akhirnya Hans pergi meninggalkanku sendirian. Lebih baik kuteruskan saja menulis surat-surat ini. Tinggal William dan Janshen, biar kusatukan saja suratku untuk Will dan si ompong, karena sudah pasti si ompong tak akan bisa membaca isi suratku ini jika bukan William yang membacakannya nanti.

Untuk yang terkasih,

William Van Kemmen,

Dan Jantje Heinrich Janshen

William, tolong jangan bacakan ini pada Janshen. Hanya padamu aku akan berkata sangat jujur, jadi kumohon jangan perlihatkan tulisanku ini pada siapa pun.

Saat menulis surat ini, sebenarnya aku sedang sangat ingin bertemu denganmu, Will. Sayang malam ini kalian sedang ada kelas, dan akhirnya aku hanya sendirian di sini, melamunkan banyak hal yang mungkin kauanggap tak penting tapi terasa sangat penting bagiku.

Aku heran bagaimana Hans bisa tiba-tiba datang kemari, padahal kau dan yang lainnya sedang mengikuti kelas malam bersama Norah. Tak apa, aku tak mau memperpanjang itu, dan hanya ingin segera menyelesaikan isi tulisan ini.

William, aku belum mati.

Namun, mengapa malam ini aku merasa akan mati? Hanya padamu aku berani berterus terang, karena sejak dulu hanya kamu yang bisa kupercaya dan kuajak bicara dengan mudah. Pernahkah kau mengalami hal seperti ini, Will? Baru kali ini aku ketakutan tanpa alasan yang jelas.

Hanya karena sebuah mimpi tentang kematian, aku jadi merasa takut dan mulai menulis surat-surat wasiat ini untuk kalian dan untuk yang lainnya.

Jika tak ada yang pernah mengalami ketakutan sepertiku ini, berarti aku ini benar-benar aneh. Mimpi itu terasa nyata, hingga tak bisa kuputuskan apakah yang sedang kualami itu hanyalah sebuah mimpi atau bukan.

Jangan tertawakan aku karena telah menulis surat-surat ini untuk kalian semua, toh aku berharap kalian membacanya nanti saat aku benar-benar telah mati dan tak ada lagi di sisi kalian semua. Hanya saja, aku ingin kau tahu mengapa aku menulisnya.

Anggaplah aku ini gila, tapi aku memang takut tak sempat mengucapkan sepatah dua patah kata perpisahan denganmu dan teman-teman lain. Anggap saja ini adalah salah satu persiapanku agar tak mati penasaran, hehe. Kali ini, aku akan serius bicara padamu lewat tulisan ini.

Will, aku tahu sebenarnya kau bisa lebih dulu pulang ketimbang Peter, Hans, Hendrick, dan Janshen. Aku tahu pula mengapa kau tetap berada di sini, di antara mereka yang masih punya hal tak terselesaikan. Tak ada beban dalam hatimu selain sahabat-sahabat kita ini, tapi kau bersikeras untuk menemani dan menunggui mereka sampai saat itu datang. Sebenarnya, aku ingin sekali berbicara soal ini denganmu sekarang-sekarang, hanya saja aku tak siap untuk menerima penolakan atau perdebatan denganmu.

Selama mengenal kalian, aku begitu menikmati persahabatan kita. Tak ada yang lebih indah daripada itu, bahkan jatuh cinta sekalipun. Aku tumbuh besar bersama

kalian, hari-hariku diisi bersama kalian, hingga rasanya tak ingin terpisahkan dari kalian.

Namun, semakin aku dewasa, pemikiranku juga semakin berubah. Ada yang salah di sini, yaitu saat aku mulai marah tatkala orang-orang menganggap kalian semua adalah hantu penasaran (tolong jangan marah).

Setelah lebih jauh aku berpikir, orang-orang itu ada benarnya juga. Wajar jika mereka semua menganggap kalian hantu penasaran, karena kalian tak pernah benar-benar pulang, selalu ada di sekelilingku, dan terkadang mengganggu manusia yang ada di sekitar kalian layaknya hantu penasaran yang gentayangan ke sana kemari.

Aku memikirkan tentangmu, Will. Dan segala alasanmu kenapa tetap berada di sini, di tempat yang salah. Mereka berempat sangat menurut kepadamu, kau dianggap yang paling dewasa dan bijaksana, bahkan oleh Peter sekalipun.

Pernahkah kau terpikir bagaimana jika kau pulang duluan? Apakah keempat sahabat kita ini akan ikut pulang denganmu? Kurasa ya, Will. Hanya kau yang bisa membujuk mereka untuk pulang bersamamu.

Jika ternyata setelah kematianku ini aku tak bisa berjumpa lagi dengan kalian, tolong yakinkan bahwa aku menunggu kalian di sisi yang lain, bukan di tempat yang sekarang kalian pijak.

Tolong yakinkan mereka semua, bahwa ada aku yang menanti kalian, menunggu kalian pulang.

Jangan menangisi kepergianku, jangan menangisi kematianku, kau tak punya waktu untuk itu. Kumohon, pulanglah... agar mereka juga ikut denganmu.

William, terima kasih telah menjadi pendengar yang baik, sahabat yang sangat istimewa. Aku bahagia bisa mengenal kalian semua, terutama mengenalmu. Kau mengajarkanku banyak hal baik, dan kau juga yang banyak menyadarkanku akan banyak hal. Jangan biarkan kalian semua tercerai berai, aku mengandalkanmu untuk yang satu ini.

Will, tolong bacakan tulisan selanjutnya, untuk si ompong kesayanganku.

Halo anak paling tampan sedunia, jangan cemberut, jangan bersedih karena aku pergi dengan bahagia. Aku akan sangat merindukanmu, Janshen. Tapi tenanglah, kita akan bertemu lagi, secepatnya! Aku akan menunggumu pulang, untuk bertemu denganku di sini.

Aku menyayangimu seperti adikku sendiri. Sekarang, aku mengerti kenapa kakak-kakakmu begitu bahagia berada dekat denganmu! Ya, karena kau adalah anak yang sangat baik dan menyenangkan. Bagiku, kau adalah anak yang sangat membanggakan. Kau laki-laki kuat, dan kesukaanmu menangis hanyalah caramu agar kami semua peduli padamu. Padahal, tanpa kau harus menangis pun, kami semua sudah sangat peduli kepadamu, Anak Tampan.

Jadi, tolong jangan menangis lagi, apalagi setelah aku pergi, karena ketampananmu berkurang banyak saat kau menangis. Mereka semua juga akan semakin hebat mengejekmu jika kau terus-menerus cengeng seperti biasanya.

Jangan bersedih jika dipanggil ompong, karena anak-anak itu hanya iri terhadap ketampananmu. Bagiku, gigimu yang ompong itu sungguh lucu, membuat kau terlihat jauh lebih tampan.

Karena kau anak paling kuat di antara yang lainnya, aku mau memohon padamu tentang satu hal: Tolong jaga Peter, Will, Hans, dan Hendrick. Jangan sampai mereka bertengkar seperti waktu itu. Percayalah padaku, kau mampu mencegah mereka berkelahi. Kau bisa jadi penengah mereka semua. Hanya kau yang bisa tetap menyatukan mereka semua, karena kau paling kecil sekaligus paling kuat di antara yang lain.

Jika kau bersedih atau rindu kakakmu, ceritakanlah pada William atau Hans, karena mereka pasti akan meringankan kesedihanmu. Jika kau diganggu wanita jelek, berlarilah pada Peter, Anne, atau Hendrick, mereka pasti akan menghalau wanita jelek itu.

Jika kau rindu padaku, pulanglah... ajak yang lainnya. Karena aku akan menunggumu di sini, agar kita bisa kembali bersama lagi.

Aku akan membantumu mencari Anna. Semoga aku bisa bertemu dengannya dan memberitahu bahwa kau mencarinya. Aku akan bilang padanya agar segera menjemputmu untuk

pulang. Dan aku akan bilang padanya bahwa kau adalah anak yang sangat membanggakan, dewasa melebihi umurmu, dan dapat diandalkan. Pokoknya, aku akan memuji dirimu di depan Anna, agar dia semakin bangga menjadi kakakmu.

Janshen, tersenyumlah untukku, karena hanya senyum itu yang akan selalu kuingat darimu.

Aku yang sangat mencintaimu,

Risa

Silam
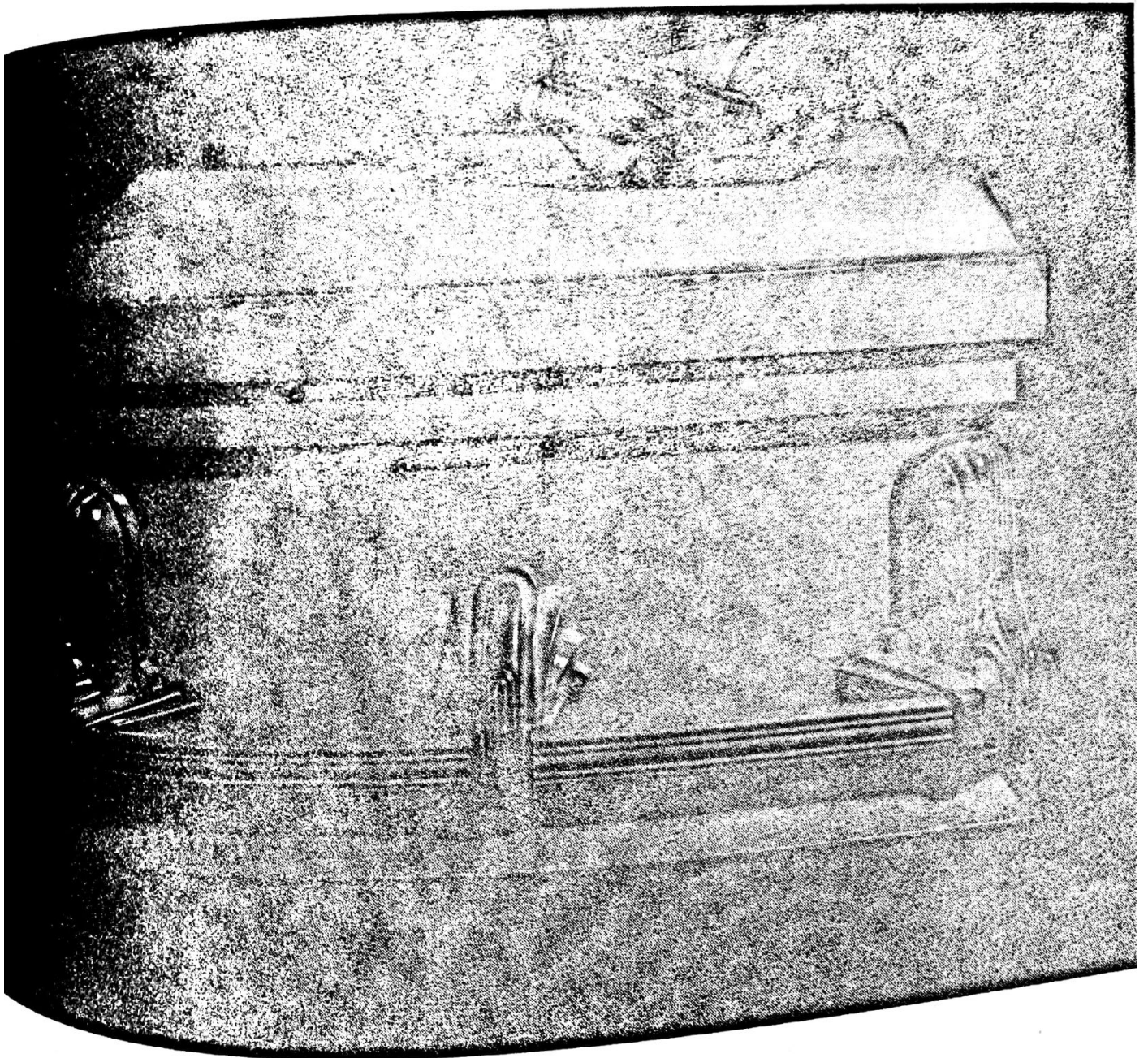
BUKUNE

Hans : "Ayo masuk, pssst... dia sedang menangis, hihi!"

Janshen : "Dia tidak akan memarahi kita, kan?"

Peter : "Kita balas marahi saja!"

William : "Hush, kau bahkan tak tahu kenapa dia menangis!"

Hendrick : "Ah, kupikir sama saja penyebabnya, laki-laki!"

Janshen : "Laki-laki jelek... hahahaha!"

Peter : "Seolah kau ini tampan, Ompong!"

Jashen : "Peter!"

Peter : "Ompong!"

Hans : "Sssssstt!"

Aku : "Memangnya aku ini tuli, ya?! Ayo masuk! Kalian hanya menakuti saja, cepat semua masuk!"

Anak-anak itu akhirnya mendatangiku. Rupanya, Hans yang tadi sempat datang memberitahu anak-anak lain bahwa ada yang tak beres denganku. Kelima anak nakal itu sembunyi-sembunyi mencoba masuk, tetapi suara mereka terdengar sangat jelas di telingaku, meskipun kelimanya berbisik-bisik.

"Kenapa kalian datang kemari?" tanyaku, pura-pura keheranan. Padahal, aku tahu ini pasti akan terjadi. Tentu saja Hans tak akan membiarkan aku menangis sendirian, dan kelima anak itu sebisa mungkin akan menyambangiku jika tahu ada sesuatu tak beres denganku.

"Kudengar kau tadi menangis?" William blak-blakan menanyaiku.

Kulayangkan pandangan pada Hans, dan anak itu langsung mengalihkan pandangannya, tak mau bertatapan denganku.

"Ya, aku sedang bersedih," jawabku tanpa menutup-nutupi.

Mereka berlima mengerubungi aku.

"Apa yang kau pikirkan, Risa?" tanya Janshen dengan tatapan polosnya. Mau tak mau bibirku tersenyum, melihatnya begitu sok dewasa saat menanyaiku.

"Bukan hal penting. Aku hanya lelah dan merasa sendirian. Itu saja," jawabku sambil menatap mata mereka satu persatu.

"Kau berlebihan, rasanya bohong jika kau bilang kau ini sendirian. Saudaramu banyak, temanmu apalagi. Belum lagi kami, yang setiap saat datang untukmu. Jangan membuat keadaan menjadi rumit, Risa." William menatapku lekat-lekat.

Aku tersenyum, lalu menganggguk perlahan. Air mataku meleleh, padahal tak ada hal sedih yang perlu kutangisi. Hanya saja, kata-kata William terasa menamparku keras, dan mendadak aku merasa jadi orang paling tak bersyukur di dunia.

"Iya, memang aku sedang sangat berlebihan. Dan aku hanya rindu kalian, sengaja aku menangis agar kalian datang malam ini..." aku berbohong.

"Oh Risa, manis sekali..." Janshen tersenyum, memperlihatkan gigi ompongnya kepadaku.

"Kami terpaksa kabur dari Norah! Sekarang, apa imbalanmu untuk kami, Risa?" Peter bersungut-sungut sambil mulai mengelilingi kamar.

Anak itu memang kurang pandai berempati. Padahal, barusan aku dan beberapa di antara mereka telah melakukan percakapan yang manis dan melankolis.

Namun, dia tak berusaha menghibur dengan kata-kata halus, seperti yang Will dan Janshen ucapkan tadi. Sama seperti Peter, Hendrick juga hanya tertawa-tawa mengatai Hans, bahwa anak itu juga sama berlebihannya denganku, karena telah memberitahu mereka bahwa kondisiku tak baik-baik saja, sehingga mereka mengkhawatirkanku.

"Sudah, sudah, sini duduk bersamaku. Aku akan bercerita lagi pada kalian malam ini, mau?" tanyaku sambil tersenyum.

"Mau!!!" Peter melompat riang, lalu duduk di bagian kanan tempat tidurku, diikuti oleh anak-anak yang lain.

Seperti biasa, harus ada cerita yang kutukar dengan kehadiran mereka malam ini. Karena, hanya cerita yang bisa membuat mereka merasa lebih baik daripada sekadar hantu gentayangan.

"Setidaknya, dengan bercerita tentang hantu kepada anak-anak ini, mereka akan berpikir lebih dalam lagi, dan tak menjadi hantu pengganggu seperti kisah-kisah hantu dalam kisah-kisahku ini."

Seorang anak perempuan berjalan lunglai menuju rumahnya. Hari ini, dia seharusnya menghabiskan malam bersama teman-temannya di sebuah pesta ulang tahun

salah seorang sahabat baiknya. Sayang, malam ini dia giliran menjaga toko.

Toko yang dibangun oleh keluarga besarnya ini agak berbeda, karena toko ini menjual peti mati dan jasa rias jenazah. Sudah beberapa generasi keluarganya menjalani bisnis ini. Mungkin karena jarang diminati orang lain, bisa dibilang keluarga ini adalah satu-satunya yang berbisnis demikian di kota kecil ini.

Namanya Melisa, orang-orang memanggilnya Lisa. Dia seorang anak kelas dua SMA yang sedang senang-senangnya bergaul dengan teman-teman di sekolah. Sebenarnya dia anak yang supel dan periang, hanya saja pekerjaannya di toko membuat dia tak bebas bermain bersama teman-temannya yang lain. Tak banyak sanak saudara yang bisa membantu, jadi mau tak mau, Lisa harus menerima tanggung jawab untuk menjaga toko pada akhir pekan.

Kemampuannya merias jenazah pun tak bisa dianggap remeh. Berawal dari kegemarannya mencontoh riasan-riasan yang dia lihat di majalah remaja, kemampuan Lisa mendapat pujian dari beberapa klien toko. Tak jarang para pelanggan memintanya untuk merias jenazah karena dia dianggap mampu membuat wajah jenazah yang kaku menjadi tampak lebih hangat dan hidup.

Mengerikan memang, namun anak itu tak mampu menolak pekerjaan yang ditugaskan kedua orangtuanya. Beberapa teman yang tahu tentang pekerjaan sampingannya ini kerap mencemooh, sebagian lainnya menanti cerita seru dari Melisa saat mendandani jenazah. Mereka bahkan berharap anak itu mendapatkan pengalaman mistis dari pekerjaan itu.

Namun, Melisa bukan orang yang mudah percaya hal-hal mistis. Baginya, jenazah hanyalah seonggok benda mati layaknya boneka. Anak itu sangat realistis, tak percaya pada hal-hal misterius yang dia anggap hanyalah sebuah omong kosong belaka.

Jika kedua orangtuanya bersembahyang sebelum mendandani jenazah, atau bahkan saat mulai membuat peti mati, yang dilakukan Melisa adalah menggerutu, karena dia menganggap hal yang dilakukan kedua orangtuanya hanyalah membuang waktu.

Orangtuanya sering memperingatkan. Mereka berkata bahwa hal-hal yang bersifat mitos dan mistis, adalah hal yang harus tetap dijaga dan dijalani sesuai dengan aturan, meskipun alasannya hanyalah melestarikan kebudayaan. Namun, Melisa biasanya selalu mendebat dengan sikap rasionalnya, sehingga kedua orangtuanya hanya mampu menggeleng-geleng sambil memarahi anak perempuan

mereka. Bahkan, suatu kali orangtuanya tak sengaja menyumpah,

"Suatu saat kau akan kena getahnya!"

Kematian bisa datang kapan saja, tidak ada yang bisa menentukan waktunya. Atas dasar itu, toko unik milik keluarga Melisa ini buka 24 jam sehari. Dan tentu saja, sang anak pemilik toko merasa kesal dengan jam operasional toko keluarganya, yang dia anggap tak masuk akal.

Sering dia mencoba bicara pada ayahnya untuk membuka toko ini sewajarnya saja, tapi pendapatnya tak pernah digubris. Bagi sang ayah, ini adalah toko istimewa yang harus selalu siap menerima pesanan dan memberi layanan setiap waktu. Jika mereka sudah berdebat, sang ayah akan mulai berceramah tentang pahala, kematian, dan waktu yang berharga. Hal ini hanya akan membuat Melisa semakin terpojok dan merasa lebih kesal daripada sebelumnya.

Hari ini sangat berat, lebih berat dari biasanya. Lien, sahabatnya yang paling dekat, sedang berulang tahun. Peringatan hari ulang tahun Lien itu dirayakan di sebuah hotel tak jauh dari tempat tinggal Lisa. Beberapa kali dia memohon untuk bergantian giliran menjaga toko dengan sang kakak, namun permohonannya ditolak karena kakaknya sedang ada urusan penting di kampus. Kedua

orangtuanya yang tak lagi muda pun pasti kewalahan jika harus berjaga malam-malam. Mereka butuh tidur setelah seharian menjaga toko dan mengerjakan jasa merias jenazah.

Sambil berjalan pulang menuju rumah, dia mencoba menelepon kakaknya lagi.

"Koh, *plis* lah Koh, semalam ini saja. Lu tega yah, biarin gue nggak dateng ke ultah si Lien? *Plis* lah Koh, lagian kayanya malam Minggu gini gak akan ada yang mati deh. Lu tinggal tiduran sambil jaga toko."

Tak lama berselang, Lisa lantas menutup telepon genggamnya sambil menggerutu. Rupanya, sang kakak tetap menolak keinginannya untuk berganti giliran jaga.

"Sialan!" tukasnya kesal sambil terus berjalan menuju rumah.

Kedua orangtuanya sudah melihat gelagat sang anak, tetapi tak menawarkan diri untuk menggantikan tugas Melisa. Alih-alih peduli pada sikap sang anak yang terus-menerus cemberut, sang ibu malah memberikan wejangan seperti biasa.

"Lis, nanti sebelum jaga kamu sembahyang dulu, ya! Inget, jangan sampai ketiduran. Mesti sembahyang dulu pas jam enam, biar aman sampai tengah malam, sampai pagi lagi." Sang ibu berpesan, sambil membereskan beberapa helai pakaian anaknya yang baru saja beres dia setrika.

Anak itu tak mengiyakan, langsung berjalan ke kamarnya tanpa menanggapi. Sikap dinginnya itu disambut gelengan kepala sang ayah.

"Lisa, Lisa. Lu emang anak yang susah diatur. Kalau mau main kan bisa besok siang, bener-bener, dah!" keluh sang ayah, mulai merasa kesal.

Tadi pagi, sebelum berangkat sekolah, Lisa sudah berdebat sengit dengan orangtuanya perihal acara ulang tahun Lien. Tetap saja, keputusan orangtuanya berakhir pada kata tidak. Mereka tak mengizinkan si anak bungsu pergi ke pesta. Menurut mereka, menjaga toko lebih mulia ketimbang datang ke acara hura-hura seperti itu.

Diam-diam, anak itu punya rencana terselubung. Ya, dia akan tetap datang ke pesta ulang tahun Lien. Anak itu akan tetap membiarkan tokonya buka, tanpa seorang pun penjaga. Lagipula, kedua orangtuanya yang selalu tidur cepat pasti tak akan menyadari bahwa dia pergi. Rencananya, dia hanya akan pergi selama satu jam, paling lama dua jam. Lagipula, mana ada orang yang mati dan cepat-cepat dimakamkan pada akhir pekan?

Itu sungguh di luar kebiasaan, pikirnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17.45, dan Lisa sudah bersiap melakukan tugasnya. Sambil berjalan

menuju toko yang letaknya terpisah dari rumah utama, dia menyembunyikan tas berisi pakaian pesta yang akan dia kenakan nanti ke acara ulang tahun sahabatnya.

Tepat pukul enam sore, dia hanya duduk celingukan di belakang konter, sambil sesekali memainkan telepon genggamnya. Sejak tadi, Lien terus-terusan berpesan agar Lisa menghadiri pesta ulang tahunnya yang akan mulai digelar pukul tujuh malam. Tak sabar rasanya menunggu keadaan aman agar segera bisa kabur dari toko. Namun, pukul enam sore bukan waktu yang aman, karena kedua orangtuanya pasti sedang bersembahyang. Sebentar lagi juga mereka akan menyerahkan lilin kepadanya, agar dia juga bisa bersembahyang.

Benar saja, tak lama kemudian, ibu Melisa datang membawa lilin berwarna merah yang sudah menyala.

"Lis, sana sembahyang dulu. Jangan sampai kelupaan ya. Hati-hati selama berjaga. Kalau ada apa-apa, telepon rumah!" pesan sang ibu sambil menyerahkan lilin kepada Lisa. Sesekali, wanita tua itu menguap karena mengantuk, kelelahan karena sejak pagi tadi bersama suaminya menjaga toko dan melakukan pekerjaan lain.

Melisa masih bersikap ketus kepada ibunya. Tanpa mengangguk, tanpa menjawab, dia menerima lilin dari ibunya. Sesaat setelah sang ibu pergi, dia menyimpan lilin itu di altar kecil tempat persembahyangan keluarganya di dalam

toko. Dia hanya meletakkannya begitu saja, lantas kembali duduk di kursi konter. Anak itu tak menghiraukan perintah kedua orangtuanya untuk bersembahyang sore. Baginya, sembahyang bisa dilakukan lain waktu, di tempat lain. Dia berpendapat, tidak perlu melakukan ritual semacam ini. Yang penting hatinya tetap menyebut nama Tuhan.

Keadaan jalan di sekitar toko begitu sepi, bahkan suara angin pun sama sekali tak terdengar. Konon, jalan tempat rumah dan tokonya berada ini cukup angker, banyak ditakuti oleh orang-orang. Wajar saja, tak jauh dari sini terdapat kompleks pemakaman besar, yang menjadi tempat peristirahatan terakhir orang-orang Tionghoa di kota ini. Tak banyak orang yang berlalu-lalang, kecuali mereka yang memang memiliki rumah di sekitar sini, atau para pelayat yang hilir-mudik ke makam, sekadar mengunjungi makam atau melaksanakan upacara penguburan.

Lien sudah tak lagi mengiriminya pesan. Mungkin anak itu sedang sibuk berdandan sebelum pesta ulang tahunnya. Melisa sudah tak sabar untuk segera menjalankan rencananya, dia hanya butuh lima belas menit lagi untuk memastikan bahwa kedua orangtuanya sudah benar-benar tidur. Dia tak merasa khawatir memikirkan sang kakak, karena kakak laki-lakinya itu sudah berkata tidak akan pulang malam ini, akan menginap di rumah kost temannya sampai esok hari.

Jadi, dia berpikir akan bisa meninggalkan toko ini tanpa ketahuan siapa pun. Kemungkinan terburuk adalah kedua orangtuanya akan terbangun jika ada pelanggan yang datang saat dia kabur. Dia berpikir, pasti mereka hanya akan menghukumnya dengan memangkas uang jajan, seperti biasa.

Telepon toko berdering, membuat anak perempuan yang mulai mengantuk itu sangat kaget. Waktu menunjukan pukul 18.30. Rupanya, rasa kantuk berhasil mengalahkannya sehingga dia sejenak tertidur tanpa sadar.

"Halo, halo?" Melisa mengangkat gagang telepon. Tak ada jawaban dari ujung sana, hanya ada keheningan yang panjang. Dengan kesal, Melisa membanting gagang telepon, lantas mengucek-ngucek matanya agar benar-benar terbangun dan tak mengantuk lagi.

Dering telepon kembali terdengar. Namun, kali ini dia membiarkan telepon berdering lebih lama. "Halo!" akhirnya Melisa mengangkat telepon dan menjawabnya sambil meninggikan suara.

"Jangan marah-marah, dong! Papa cuma ngetes, siapa tahu kamu kabur!" Terdengar suara ayahnya dari ujung telepon satunya, terkekeh geli. Tanpa berbicara sepatah kata pun untuk menjawab ayahnya, Melisa langsung menutup

telepon dengan kasar sambil cemberut. Tak urung, dia merasa waswas juga, karena ternyata sang ayah sepertinya mencium rencana yang akan dia lakukan.

Untung orangtuanya menelepon sekarang, saat dia masih berjaga di toko. Coba kalau mereka menelepon nanti, saat dia sudah benar-benar pergi ke tempat ulang tahun Lien ... gawat!

Belum hilang kagetnya, tiba-tiba saja dia mendengar bebunyian aneh dari ruang belakang toko. Sebenarnya, ruangan belakang cukup besar, tetapi cukup sempit untuk dilalui orang, karena digunakan sebagai tempat penyimpanan peti mati yang dibuat oleh karyawan di pabrik produksi. Bebunyian itu terdengar seperti sesuatu yang berderak-derak, bagai lantai kayu yang sedang diinjak oleh seseorang.

Namun, jika dipikir-pikir lagi, seluruh lantai toko ini terbuat dari marmer. Jadi, apa yang terbuat dari kayu? Hmm... mungkinkah ada seseorang yang sedang berdiri di atas peti-peti mati, yang terbuat dari berbagai macam jenis kayu?

Melisa adalah orang paling rasional di rumah itu. Saat itu, tak terpikir olehnya bahwa keganjilan itu mungkin suatu fenomena mistis. Dengan cepat dia berdiri, setengah berlari menuju gudang penyimpanan peti. Yang ada dalam kepalanya saat itu hanyalah pencuri. Dia takut ada pencuri

yang diam-diam mengambil peti-peti, karena sebenarnya harga peti mati lebih tinggi ketimbang lemari atau barang-barang perabot rumah lainnya.

Kepalanya mulai pusing. Dia bimbang dan kalut. Jika memang benar ada pencuri di toko ini, artinya dia benar-benar tak boleh meninggalkan toko untuk menghadiri acara ulang tahun Lien. Dalam keadaan segenting ini pun masih sempat-sempatnya dia memikirkan pesta itu, padahal belum jelas apa yang terjadi di gudang sana.

Suara dari dalam sana benar-benar terdengar keras, berderak-derak. Tiba-tiba saja Lisa dikejutkan oleh suara berdebum, seolah ada peti yang terangkat dan kembali dijatuhkan karena terlalu berat.

Anak perempuan itu menghentikan langkahnya, matanya berkeliling mencari sesuatu. Hatinya dag dig dug tak keruan. Sekarang ketakutannya mulai muncul. Dia tidak takut hantu, dia hanya takut ada pencuri atau perampok di dalam sana, yang akan menyerangnya. Matanya tiba-tiba terpaku pada sebuah pentungan besi berwarna hitam, yang memang disediakan oleh sang ayah untuk berjaga-jaga. Dia meraih benda itu. Sambil memeganginya erat-erat, dia masih saja menggerutu dalam hati, betapa kejamnya sang ayah karena tega membiarkannya seperti ini. Dia kesal karena sebenarnya keluarganya mampu mempekerjakan karyawan untuk menjaga toko. Uang yang dihasilkan toko ini cukup

untuk itu. Orangtuanya selalu saja berkata, dia harus mau bekerja demi nama leluhur, demi nama usaha keluarga. Huh, omong kosong!

Melisa mengendap masuk ke dalam ruang penyimpanan peti. Dan tiba-tiba saja, suara itu menghilang. Keadaan berubah kembali menjadi sangat sepi, seperti sebelumnya. Anak itu berdiri terpaku. Tanpa takut, dia terus berjalan dengan hati-hati, semakin mendekati sumber suara.

Tatapannya menyapu sekeliling, tetapi tak ada siapa pun di dalam sana. Petang yang berganti malam belum membuat gudang penyimpanan peti itu menjadi gelap gulita. Saat itu baru pukul 18.35, matahari belum benar-benar hilang dari muka bumi. Masih ada selarik sinar yang menembus sepetak kaca tebal di atap ruangan penyimpanan peti, sehingga tanpa lampu pun, ruangan itu tidak gelap gulita. Ya, selain barang-barang yang biasa ada di sana, ruangan itu kosong-melompong tak ada manusia lain selain dirinya.

Namun, entahlah jika Melisa memeriksa satu per satu peti mati, untuk memastikan apakah di dalamnya ada orang atau tidak.

Melisa memilih tak memeriksa lebih jauh, karena suara telepon genggamnya berdering keras sekali dari konter toko.

Itu pasti Lien, pikirnya. Cepat-cepat anak perempuan itu berbalik dan berlari menuju ke toko lagi.

"Halo, Lien. Hah? Udah mau mulai? Oke, oke, gue siap-siap dulu. Udah beres, kok. Nyokap-bokap gue juga kayanya udah tidur. Oke, sip. Tungguin gue, ya! Dandan yang cantik!" dia menjawab panggilan telepon itu dengan tergesa. Benar, sahabatnya sudah tak sabar menantinya hadir di pesta ulang tahun.

Cepat-cepat Lisa menyambar tas berisi pakaian pesta-nya, yang sejak tadi sudah dia siapkan dengan hati-hati. Di dalam tas itu sudah tersedia gaun, sepatu, tas jinjing, hingga pernak-pernik rias wajah. Dia pun berlari menuju ruang rias jenazah, berniat berganti baju dan mempercantik diri di sana.

Sambil berkaca di sebuah cermin kecil, Melisa mulai memulas wajahnya tipis-tipis. Anak itu terus tersenyum, tak sabar untuk segera pergi ke pesta ulang tahun Lien. Dia sudah tak lagi memedulikan suara-suara aneh di gudang penyimpanan peti, yang tadi sempat membuatnya waswas. Ah, mungkin itu hanya tikus, atau angin, dia mencoba menepis kekhawatirannya sendiri. Memang sih, jika dipikir-pikir, mustahil seekor tikus atau embusan angin mampu membuat peti-peti kokoh itu bergerak dan mengeluarkan

suara berderak-derak keras. Tapi, bodo amat, tukasnya dalam hati.

Setelah selesai berdandan, dengan tergesa dia memesan taksi online di telepon genggamnya. Meskipun jaraknya dekat ke hotel tempat pesta, lebih baik dia tidak berjalan kaki. Di aplikasi, terlihat bahwa beberapa menit lagi taksi akan datang menjemputnya.

Tiba-tiba saja, saat keadaan begitu hening, suara peti yang berderak-derak itu terdengar lagi. Kali ini reaksi Melisa berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya dia merasa waswas, kali ini dia merasa mulai kesal mendengar bebunyian itu.

Anak perempuan itu melangkah cepat menuju ruang penyimpanan peti, lalu tanpa takut berteriak keras,

"Heh, lu hantu atau pencuri?! Denger ya, gue bener-bener gak peduli! Ambil aja, ambil deh tu peti, makan sana sampai abis!! Dasar kerjaannya gangguin orang! Sialan, lu!"

Betapa terkejutnya Lisa tatkala suara-suara itu menjadi jauh lebih keras daripada sebelumnya. Dan dengan mata kepalanya sendiri, dia melihat dua peti berwarna merah menyala yang ada di tengah ruangan bergerak-gerak kencang secara bersamaan.

Alih-alih takut, dia malah berlari menghampiri peti mati itu. Di hadapannya, kedua peti itu bergerak-gerak ke

kiri dan ke kanan. Rasa ngeri mulai menjalar, bulu kuduknya terasa meremang.

Namun, Melisa tidak takut pada hal-hal gaib. Dia hanya ingin memastikan bahwa penyebabnya hanya binatang, atau apa pun yang logis, maling sekalipun. Nyatanya, tidak ada apa pun atau siapa pun di sana. Dua peti mati itu benar-benar bergerak sendiri!

Untuk pertama kalinya, Melisa merasa takut. Baru kali ini, selama menjaga toko, dia mengalami hal ganjil seperti ini.

"Diammmm! Diammmmm!" Melisa berusaha mengatasi ketakutannya dengan berteriak marah. Oh, benci rasanya dibuat ketakutan seperti ini! Bukannya berhenti bergerak, kedua peti itu terlihat semakin agresif bergerak ke sana-kemari.

Saat itulah dia menyadari bahwa dia merasa sangat ketakutan. Tanpa sadar, air mata merebak di sudut-sudut matanya. Dia segera keluar dari gudang penyimpanan peti.

Namun, bukannya memberitahu orangtuanya, dia memutuskan untuk langsung pergi ke pesta Lien. Tanpa memeriksa lagi keadaan toko, dia menyambar semua barang miliknya, lalu berlari ke arah jalan sambil gemetar. Matanya mencari-cari taksi online yang tadi dia pesan. Syukurlah, mobil itu sudah datang! Setelah memastikan plat nomornya benar, dia segera naik.

"Astaga, tadi itu apa ya? Kok gue bener-bener ketakutan, ya? Ya Tuhan, semoga tidak terjadi apa-apa sama gue. Takut banget, sumpah!" Tanpa sadar, dia berbicara sendiri setelah duduk di kursi penumpang.

"Kenapa, Non?" sopir taksi bertanya, heran melihat penumpangnya berbicara sendirian dari spion tengah mobil.

"Eh, nggak apa-apa, Pak. Tujuannya sesuai aplikasi, ya!" jawab Melisa terbata-bata.

Saat itu, telepon genggamnya berdering, nama sang kakak tertulis di layar. Hati Melisa kembali berdebar, khawatir ketahuan kabur dari tugas menjaga toko.

"Halo, ya Koh?" jawabnya pelan, sambil agak menutupi *speaker* telepon genggam.

"Iya, gue di toko kok, masih nunggu. Iya ih, rese banget. Gak ada apa-apa kok, Koh. Semua bae'-bae' aja," jawabnya terbata-bata. Syukurlah kakaknya tidak terlalu mencecar. Dia langsung menutup telepon dan mengembuskan napas lega.

Selama berada di pesta ulang tahun Lien, hati Melisa terasa gelisah tak keruan. Sebelumnya, dia yakin bahwa pesta ini akan membuatnya gembira dan ceria.

Namun, nyatanya dia tak bisa benar-benar menikmati acara ini. Di hotel itu, dia hanya duduk sendirian, sambil

sesekali membalas sapaan teman-teman sekolahnya yang hadir di pesta itu. Lien terlalu sibuk menyambut para tamu hingga tak sempat menemaninya.

Baru satu jam dia berada di pesta, tapi rasanya bagaikan sudah berbelas-belas jam. Waktu terasa bergulir sangat lambat dan membosankan. Hampir saja dia ketiduran di antara ingar-bingar pesta, saat tiba-tiba telepon genggamnya kembali berdering keras.

Di layar telepon, tampak nama sang kakak, yang dalam sedetik membuat rasa kantuknya lenyap, berubah menjadi ketakutan yang menjalar ke sekujur tubuh. Dia tak kuasa mengangkat telepon, karena kakaknya pasti akan tahu bahwa dia sedang tak berada di toko.

Dering telepon terus-menerus berbunyi, dan dia tidak mengacuhkannya. Tak ada pesan yang dikirim oleh sang kakak kepadanya, hanya telepon yang bertubi-tubi, seolah ada sesuatu yang genting.

Melisa merasa semakin tak enak hati. Dia lantas bangkit dari duduknya, hendak menghampiri Lien untuk meminta izin pulang duluan.

Bukannya memberi izin, Lien malah memintanya untuk menjadi pendamping saat meniup lilin ulang tahun. Tidak mau mengecewakan sahabatnya, Melisa terpaksa mengiyakan, menunda kepulangan hingga acara tiup lilin itu benar-benar beres.

Selama acara berlangsung, sang kakak terus-menerus menghubunginya. Dia sampai harus mematikan mode bunyi di telepon genggamnya. Aneh, biasanya tak pernah sampai seperti ini. Saat dia menghitung sekilas, ada hampir 25 panggilan tak terjawab dari kakaknya! Hati Melisa terus berdegup kencang karena takut, keringat dingin menetes di pelipisnya.

Di satu sisi, dia sangat ingin segera pulang karena firasat tak enak ini, tetapi di sisi lain, ada perasaan tak enak pula pada Lien yang bersikeras ingin didampingi olehnya.

Hampir satu jam lamanya prosesi ini berjalan. Huh, lama sekali, pikir Lisa. Banyak sambutan, rentetan ucapan terima kasih, hingga menunggu bintang tamu acara hadir ikut mendampingi prosesi peniupan lilin. Dan selama itu pula Melisa dihinggapi rasa gelisah berkepanjangan, mengingat sang kakak tak henti meneleponnya.

Seusai acara tiup lilin itu, Melisa bergegas kembali memohon izin pada Lien untuk segera pulang. Sahabatnya akhirnya luluh dan memberi izin setelah Lisa menunjukkan berapa panggilan tak terjawab dari sang kakak di telepon genggamnya. Sang sahabat kaget melihat notifikasi di telepon genggam Lisa, karena tahu betul bagaimana sifat kakak sahabatnya.

Akhirnya, dia berlari cepat meninggalkan hotel. Resah hatinya tak terperi. Dia takut ada sesuatu yang terjadi saat dia meninggalkan toko. Suatu musibah, mungkin.

Ketika tiba di dekat rumah, Lisa terperanjat. Keadaan jalan tempat tinggalnya sungguh berbeda dengan tadi, saat dia pergi. Biasanya lingkungan itu sepi, tetapi sekarang riuh, penuh kendaraan lalu-lalang, juga orang-orang yang memadati trotoar.

Lisa meminta taksi online yang membawanya dari hotel berhenti agak jauh dari rumah, karena jalanan sudah padat. "Ada apa ini?" tanpa sadar pertanyaan itu terucap dari mulutnya.

Saat ini, perasaannya semakin tidak enak lagi. Keresahannya memuncak. Dari kejauhan, dia melihat asap pekat mengepul dari sebuah bangunan, meskipun dia belum tahu dari mana tepatnya. Dia mempercepat langkah, menembus kerumunan orang, menuju asap tebal yang mengepul.

"Ada apa?" dia bertanya panik pada seorang warga di tengah kerumunan.

"Ada kebakaran, Ci!" orang itu menjawab dengan antusias. Seperti biasa, kebanyakan orang selalu antusias jika suatu peristiwa yang tidak biasa terjadi.

"Kebakaran di mana?" dia bertanya, semakin panik.

"Toko peti mati, Ci. Ono, di sono tuh, di ujung jalan yang deket kuburan!" jawab orang itu, yang langsung berpaling lagi ke arah kepulan asap.

Melisa tiba-tiba lunglai, tubuhnya mendadak lemas, bagai tak memiliki tulang.

Namun, dengan cepat dia memaksa tubuhnya sendiri untuk berjalan ke rumahnya. Tak salah lagi, lokasi kebakaran yang dimaksud oleh warga tadi adalah rumahnya. Satu-satunya toko peti mati di ujung jalan dekat kuburan adalah rumahnya, tidak ada yang lain lagi.

"Mamaaaaaa! Papaaaaaa! Koh Keviiiiinn!!!" Melisa berteriak-teriak histeris melihat kobaran api yang tidak hanya melalap toko, tetapi rumah di belakangnya. Entah bagaimana, api bisa menjalar ke belakang meskipun ada jarak antara dua bangunan itu.

Beberapa orang mulai menyadari bahwa gadis berkulit putih dan bermata sipit ini adalah salah satu anggota keluarga penghuni rumah yang sedang dilalap si jago merah.

"Dek, dek, jangan menangis, Dek. Tenang, tenang..." Beberapa orang tak dikenal memapahnya menjauh, memberikan segelas air putih yang entah dari mana asalnya. Lisa menolak sambil meronta, mencoba berlari ke arah rumah,

mendekati para petugas pemadam kebakaran yang sibuk berjibaku memadamkan api.

"Tidak boleh kemari, Dek. Tunggu di belakang, ya! Ini daerah berbahaya!" Seorang petugas dengan tegas memintanya untuk mundur.

Anak itu berteriak semakin keras lagi, "Mamaaaaaaaa! Papaaaaaaaa! Koh Keviiiiinnn!!!" Orang-orang yang berada di sana hanya mampu menatapnya dengan iba, tetapi tak bisa berbuat apa-apa karena dia terus meronta, melawan saat mereka berusaha memeganginya.

Tiba-tiba saja sebuah tangan menarik tubuhnya dengan keras. Melisa berbalik, dan tangisnya semakin keras saat melihat bahwa itu adalah kakak semata wayangnya. Sang kakak memeluk erat tubuhnya.

"Koh, kenapa ini, Koh? Mama gimana, Koh? Papa gimana? Di mana mereka, Koh?" Tak henti-hentinya Lisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu pada sang kakak. Namun, sang kakak terus membungkam. Air mata menetes di pipi sang kakak yang terus memeluknya.

Akibat kebakaran itu, mama dan papa Melisa dinyatakan meninggal dunia. Tak ada yang bisa diselamatkan dari seluruh bangunan toko dan rumah mereka, semua ludes terbakar

api. Diduga, api itu berasal dari lilin persembahyangan di toko yang menjalar hingga ke belakang.

Namun, anehnya, di antara semua barang yang hangus terbakar, ada sepasang peti mati berwarna merah yang masih utuh di gudang. Hanya beberapa sudut yang terlihat sedikit terbakar. Dan dua peti mati itu pula yang akhirnya digunakan pihak keluarga untuk memakamkan ayah dan ibu Melisa.

Meskipun semua habis terbakar, untungnya ayah dan ibu Melisa mengasuransikan rumah dan toko mereka. Kedua anak yang selamat bisa mendapatkan tempat tinggal baru dan sejumlah uang untuk bertahan hidup sepeninggal orangtua mereka.

Sejak hari itu, Melisa tertekan, bahkan tidak bisa mengendalikan diri. Dia terus menerus memanggil-manggil kedua orangtuanya sambil menangis. Dia pun kerap menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menyebabkan musibah itu.

Yang lebih parah, ketika polisi menanyai kakak-beradik ini, diketahui bahwa kebakaran itu adalah akibat kelalaian Melisa. Api berasal dari lilin persembahyangan yang terjatuh ke atas tumpukan kertas, hingga merambat ke benda-benda lain di toko itu.

Sang kakak murka saat mendengar bahwa bencana itu terjadi karena Melisa. Dan yang lebih parah, akhirnya

dia tahu adik perempuannya itu juga melanggar perintah orangtuanya, berbohong untuk menghadiri pesta ulang tahun sang sahabat, meskipun sudah dilarang. Saking marahnya, sang kakak akhirnya lama-lama tidak memedulikannya lagi.

Hanya penyesalan yang ada di hati Melisa saat ini. Seandainya saja dia mengikuti suruhan kedua orangtuanya untuk bersembahyang pada sore itu, dia pasti memadamkan lilin yang dinyalakan oleh ibunya setelah selesai. Jika saja dia tidak kabur dari toko, mungkin kebakaran itu tak akan terjadi, dan nyawa kedua orangtuanya tidak akan melayang. Anak itu kini hanya bisa berandai-andai sambil terus memikirkan kedua orangtuanya.

Saat ini, penyesalan dan perasaan bersalah begitu hebat menderanya, sehingga dia tidak dapat hidup dengan normal lagi. Dia sering berbicara sendiri, berteriak-teriak sendiri. Hanya seorang perawat yang kini menemani hari-harinya sebagai seorang pesakitan.

Sebetulnya, sebelum berakhir seperti ini, dia sempat bercerita pada sang kakak dan kerabatnya tentang peristiwa yang terjadi sebelum dia meninggalkan toko. Dia menceritakan soal dua peti mati di gudang penyimpanan yang bergerak-gerak sendiri. Itu adalah dua peti mati yang akhirnya digunakan oleh orangtuanya.

Mendengar ceritanya, kerabatnya kembali menyalahkan Melisa. Mereka berkata, seharusnya seorang pedagang peti

mati tahu, jika ada peti yang bergerak-gerak sendiri, tak lama lagi akan ada orang meninggal yang akan menggunakan peti itu saat dimakamkan. Menurut kepercayaan mereka, dua peti yang bergerak-gerak sendiri adalah suatu pertanda bahwa ada dua jasad yang akan dimasukkan ke dalamnya.

Melisa yang selama ini terkenal realistis, terkenal keras kepala, akhirnya tak bisa lagi menyangkal pendapat semua orang. Dia mengaku salah.

Kini dia kerap menjerit tengah malam karena sering mendengar suara peti mati berderak-derak, serta tangisan menyayat hati, entah siapa yang mengeluarkannya.

Kebahagiaan telah terenggut dari dirinya. Apalagi setelah sang kakak tidak memedulikannya lagi. Bahkan Lien, yang dia anggap sebagai sahabat sejati, sekarang menjauhinya, karena menganggapnya sebagai anak durhaka yang tidak patut dicontoh dan ditemani.

Kadang, ketika perasaan bersalah dan penyesalan sangat hebat mendera, dia mencoba untuk mengakhiri hidupnya.

Namun, perawatnya selalu berhasil menggagalkan. Sekarang, dia hanya bisa meratap dan terus meratap.

"Tuhan, bisakah Kau kembalikan aku ke masa silam? Aku ingin memperbaiki semuanya, segalanya...."

Lalala

Kelima anak itu diam sambil terbengong-bengong, meresapi cerita yang baru saja kusampaikan pada mereka. Jelas terlihat kelimanya sedang mencerna baik-baik apa yang baru kusampaikan. Tinggal menunggu saja, siapa yang akan pertama kali bertanya kritis tentang cerita itu.

"Risa, berarti Melisa itu anak yang nakal, ya? Karena tak menuruti orangtuanya?" Janshen yang pertama kali menanyaiku.

Aku mengangguk, tanda menyetujui pendapatnya. "Ya, kurang-lebih begitu. Seharusnya dia menurut pada papa dan mamanya. Tapi, dia lebih suka bermain ketimbang menuruti keinginan mereka," jawabku sambil tersenyum.

"Pantas saja dia begitu, tapi aku sebenarnya kasihan sih, padanya." Hans ikut menimpali.

Janshen si ompong penasaran pada pernyataan Hans yang menurutnya tidak wajar. "Kasihan kenapa? Dia kan nakal, tidak perlu kasihan pada anak nakal, Hans!" tukasnya dengan tegas.

Hans mencibir Janshen dengan kesal. "Anak sok tahu! Aku kasihan karena dia jadi sendirian. Tidak tega melihat seseorang yang masih hidup tapi merasa sendirian seperti itu. Pasti sangat tersiksa ya, Risa? Kau setuju pada pendapatku, kan?" Hans menatapku seolah minta dibela.

Aku mengangguk lagi, tanda setuju. "Ya, tak ada yang lebih menyedihkan dari hidup sendirian dan merasa ditinggalkan." Diam-diam suaraku memelan saat mengatakan hal itu, seperti ada kesamaan antara yang terucap dengan apa yang sedang kurasakan saat ini.

"Kita semua pernah mengalami itu juga, bukan?" Dengan cueknya Hendrick beranjak dari tempat tidur, dan mulai mengelilingi kamarku, seolah tak ingin kami melihat bagaimana ekspresi wajahnya saat itu.

Ada perasaan tak enak tatkala anak itu bersikap seperti begitu, karena kami semua akhirnya tahu bagaimana kisah hidup si anak sombong yang nakal itu. Dia merasa ditinggalkan oleh ibunya, tak dipedulikan oleh satu-satunya keluarga yang dia miliki, dan harus berakhir dalam kematian yang menyakitkan.

"Ya, tapi kita berbeda. Kita sangat menghormati orangtua kita," jawab Peter lantang sambil memandangi Hendrick yang mulai kelihatan gelisah.

"Mungkin, kecuali aku. Hehehe..." William menimpali perkataan Peter. Mau tak mau, perhatian kami langsung

tertuju pada anak itu. Kami merasa tak enak juga, mengingat William adalah satu-satunya anak yang mampu melawan ibunya semasa hidup.

"Ya, pokonya kita semua ini beda. Tak nakal dan kurang ajar seperti Melisa. Benar begitu, Risa?" Peter menatapku lekat-lekat.

Kembali aku mengangguk. Menjadi sosok yang paling dewasa di antara anak-anak kecil ini bukanlah hal mudah. Sebenarnya, keinginanku adalah berkomentar bebas menanggapi mereka seperti dulu.

Namun, sekarang aku harus bersikap paling netral agar mereka berlima tak bertengkar mempermasalahkan hal yang tidak penting. Biasanya, mereka memperdebatkan masalah ego dan kebenaran. Bagiku itu sebenarnya tak penting, tapi bagi mereka ini menarik untuk dibahas.

"Kalian anak paling berbakti yang kukenal. Jika tidak berbakti, mana mungkin kalian semua masih ada di sini? Betul tidak?" tanyaku pada mereka satu per satu.

Kelimanya mengangguk sambil tersenyum kecil. Lima anak itu terlihat senang mendengar perkataanku barusan, dan kembali kelimanya mengerubungiku dengan ceria.

"Aku tak pernah melihat anak-anak sebaik kalian, yang begitu kuat menjunjung harga diri keluarga dengan baik agar tak dijatuhkan oleh orang lain. Aku bangga mendengar

cerita-cerita kalian semasa hidup dulu. Rasanya tak sia-sia menuliskan cerita-cerita itu dalam buku-bukuku, karena kalian berhasil menyebarkan kebaikan lewat cerita-cerita itu," ucapku lagi.

"Apa itu harga diri, Risa?" Si kecil Janshen memotong kata-kataku dengan cepat. Tertawa kini aku dibuatnya.

"Aduh, apa, ya? Harga diri itu ya nilai diri seseorang di mata orang lain. Kau sebagai anak yang baik tentu akan selalu menjaga keluargamu agar bernilai sepuluh di mata orang lain, kan? Kau tidak mau orang menganggap nilai keluargamu hanyalah tiga atau empat saja, bukan?" aku mencoba menjawab meskipun tidak yakin.

Anak itu mengangguk seolah setuju. Namun, tiba-tiba dahinya berkerut, seperti hendak melontarkan satu pertanyaan lainnya.

"Memangnya apa yang salah dengan angka empat? Norah pernah memberiku angka empat dan aku baik-baik saja! Malah, dia jadi lebih memperhatikan aku!" ucapnya polos sambil tersenyum bangga.

Anak-anak lain hanya mampu menggeleng-geleng, menandakan bahwa mereka kesal terhadap Janshen. Mereka memang lebih mengerti maksud pembicaraanku ketimbang anak ompong ini. Sementara, aku hanya bisa tertawa geli.

Hanya bersama mereka aku mampu berhadapan dengan situasi dan percakapan konyol seperti ini. Di luar sana, mungkin aku hanya menjadi orang pasif yang kadang sulit untuk mengekspresikan diri sebebas-bebasnya. Bersama mereka, aku bisa tertawa senang hanya karena kekonyolan mereka, yang kadang di luar dugaanku.

"Jangan tinggalkan aku..."

Entah dari mana datangnya keberanianku untuk mengucapkan kalimat itu kepada mereka. Karena, sesaat setelah aku mengatakannya, kelima anak itu mendekatiku sambil menatap wajahku dengan muram.

William : "Kupikir kau yang akan meninggalkan kami, Risa."

Peter : "Ya, bukankah kau yang akan lebih dulu pergi?"

Hans : "Ssssst! Bukankah kalian sudah berjanji tak akan mengatakan hal ini kepadanya?"

Hendrick : "Ya, Will, Peter, harusnya kalian diam saja."

Janshen : "Aku tak tahu apa-apa, Risa. Sungguh, aku tak tahu apa-apa..."

Aku : "Sebenarnya, ada apa? Apa yang kalian sembunyikan dariku? Cepat katakan! Kalian aneh sekali malam ini!"

Hans : "Ah kalian ini, benar-benar tak bisa dipercaya! Sudah kubilang ini rahasia!"

Aku : "Hans, kau mau aku menangis sekarang, ya?!"

Hans : "Bukan begitu, Risa. Aku hanya takut ini tidak benar-benar terjadi..."

William : "Maksudmu?"

Peter : "Oh, jadi kau mengarang cerita ini, ya?"

Hendrick : "Kalian jangan mencecar sahabatku! Kasihan Hans, dia pasti akan kalah oleh kalian!"

Aku : "Diaaaam! Diam, semuanya! Ada apa ini?"

Janshen : "Hans bilang kau akan segera mati Risa, dia mengira kau penyakitan. Dan penyakitmu akan membuatmu mati."

Aku : "Astagaaaa! Kabar dari mana ini?"

Empat telunjuk kecil mengarah pada Hans yang kini terlihat sangat kebingungan dan malu mendengar kata-kata Janshen tentangku. Kupelototi anak itu, berusaha mengorek penjelasan yang masuk akal.

"Kupikir kau akan mati, Risa. Karena, tadi kau menangis, meminum obat, sambil menulis surat. Kupikir, hal seperti itu hanya akan dilakukan oleh orang yang akan mati. Kupikir kau sedang sakit keras..." jawab Hans sambil menunduk.

Seketika itu juga tawaku meledak keras, jauh lebih keras daripada sebelumnya.

"Astaga! Itu hanya obat sakit kepala! Dan aku menangis karena sedang merasa kesepian saja! Kau kan sudah lama mengenalku, Hans. Sejak kecil, aku sering menangis sendirian di kamarku. Memang, kematian bisa datang kapan aja. Mungkin aku bisa mati sekarang atau besok, tapi jangan berpikir negatif tentang itu. Aku baik-baik saja, tubuhku tak berpenyakit berat seperti yang kau pikirkan!" jawabku panjang lebar, sambil terus tertawa geli.

Yang lain hanya melongo, lalu mencibir ke arah Hans yang kini terlihat sangat malu dan merasa bersalah karena telah menyampaikan informasi yang salah kepada anak-anak lain.

William	:	"Ah dasar kau ini, Hans. Kami semua sampai harus membolos dari kelas Norah!"
Peter	:	"Samantha pasti akan meledekmu habis-habisan, Hans. Kau benar-benar bermulut wanita, huh!"
Hendrick	:	"Sudah, sudah! Hans memang payah, tapi karena dia, kita semua bisa berkumpul di sini dan mendengar cerita Risa, kan? Walau kesal, aku tetap senang, kok!"
Janshen	:	"Iya, aku juga senang sekali!"

William : "Kau senang karena tak usah belajar, dasar anak ingusan."

Aku : "Sudah, sudah! Aku juga senang sekali kalian sudi menemuiku malam ini dan membuat kesedihanku lenyap seketika."

Hans : "Maafkan aku, Risa. Aku hanya merasa aneh saat melihatmu menangis seperti itu, sambil menulis surat. Maafkan aku, Teman-Teman..."

Peter : "Jadi, sebenarnya apa yang sedang kautulis?"

Aku : "Oh tidak, bukan apa-apa. Hanya tulisan-tulisan tak berarti."

William : "Lalu, kenapa kau menangis?"

Aku : "Sudah kubilang, aku kesepian dan merasa sedih karena sendirian!"

Janshen : "Memang kau sering sendirian, kan? Kenapa harus menangis?"

Aku : "Kalian menyebalkan..."

Janshen : "jadi kau tidak menyebalkan, ya? Hihihi!"

William : "Kami tidak akan pergi, Risa."

Peter : "Ya, kau tahu sendiri kami selalu ada untukmu. Bahkan Norah mengizinkan kami menemuimu. Karena dia tahu, kau segalanya untuk kami."

Hendrick : "Kata-katamu seperti Will, Peter. Hahaha!"

Peter : "Diam kau, Anak Nakal!"

William : "Sudahlah, jangan melantur ke mana-mana. Risa, tenang saja. Kau bisa memanggil kami seperti biasanya. Kami pasti akan datang."

Aku mengangguk, tetapi tanpa terasa, air mata kembali menggenang di sudut kedua mataku. Mereka mulai menggeleng lagi, karena tidak suka melihat air mataku bercucuran. Setelah berpikir berat soal kematian hingga harus menulis beberapa surat perpisahan dengan mereka, tiba-tiba kegundahanku lenyap begitu saja, menguap entah ke mana, saat mereka hadir mengelilingiku.

"Aku takut mati..."

Tiba-tiba saja kata-kata itu keluar dari bibirku. Mereka semua melongo menatapku, bagai mendengar petir di siang bolong.

Hans : "Betul, kan! Apa kataku!"
William : "Kau sakit apa, Risa?"
Peter : "Benarkah itu, Risa? Cepat katakan kepada kami!"

Aku menggeleng sambil menyeka air mata yang menetes di pipiku. "Bukan, bukan karena aku sakit! Maksudku, aku merasa seperti tak akan berumur panjang. Itu saja, bukan karena sakit keras atau apa. Mungkin semua orang seusiaku mengalami ketakutan ini."

Peter	:	"Sudah kubilang, menjadi besar itu menyebalkan. Harusnya kau ikut bersama kami waktu itu, dan akan menjadi anak kecil selamanya!"
Hendrick	:	"Kau benar-benar aneh, lama-lama aku takut padamu!"
Janshen	:	"Tolong, jangan sampai kau jadi gila, Risa!"
William	:	"Astaga, kalian ini, lihat dia sedang menangis! Jangan dibuat lebih sedih lagi! Dia hanya sedang bercerita pada kita! Coba dengarkan saja baik-baik."

Dan perlahan, aku mulai menceritakan bagaimana pemikiranku, yang tiba-tiba saja merasa semuanya akan lenyap tanpa bisa kukendalikan. Awalnya, mereka terlihat heran dan sulit memahami. Pertanyaan-pertanyaan kritis mulai berhamburan. Aku menjawabnya dengan sangat hati-hati, menggunakan kata-kata sederhana, walau akhirnya mereka tetap menganggapku berlebihan.

Aku tak bisa berkata lebih banyak lagi selain mengangguk-angguk tatkala mereka bilang hidupku jauh lebih beruntung daripada mereka. Sesepi apa pun kehidupanku, aku masih memiliki keluarga yang kerap menemani ke mana pun aku melangkah. Mereka menduga, jangan-jangan perasaan sedihku, yang menurut mereka omong kosong, disebabkan karena patah hati?

Aku tertawa mendengar kata-kata lima anak kecil ini, apalagi saat mereka berdebat, tidak ada yang mau mengalah, bahkan William yang paling bijaksana. Mereka pun berkata, dengan segala yang kumiliki saat ini, seharusnya aku lebih bersyukur kepada Tuhan.

Bahkan, si kecil Janshen pun berkata bijak,

"Kau orang yang tidak mencintai Tuhan, Risa. Seharusnya kau berterima kasih atas setiap napas yang masih kauhirup hingga sekarang. Anna memintaku untuk selalu bersyukur kepada Tuhan setiap malam, agar aku bahagia pagi harinya. Seandainya kau kenal Anna, mungkin kau akan mengerti bagaimana caranya berterima kasih kepada Tuhan, dan kau tak akan merasa takut seperti sekarang."

Malu rasanya mendengarkan anak-anak kecil ini menceramahiku tentang rasa syukur. Apalagi mereka tak punya banyak kesempatan untuk melakukan hal yang mereka inginkan dalam hidup mereka. Sementara, hingga detik ini aku masih bisa melakukan hal yang kusenangi sesuka hati, tanpa ada batasan seperti yang mereka alami sekarang.

Aku mengatakan pada mereka, semakin lama, aku semakin merasa ditinggalkan oleh manusia lain. Semua orang berkembang, menikah, memiliki anak, memiliki kehidupan baru yang mereka ciptakan untuk kebahagiaan

mereka. Sementara aku? Aku masih berada di sini, bisa ditemui kapan saja seperti dulu, hingga rasanya tak ada yang berubah dengan hidupku.

Aku bahkan sempat mengutarakan beberapa praduga buruk tentang konsekuensi hubungan kami, persahabatan antara seorang manusia dengan lima sosok hantu anak kecil.

Aku : "Ada yang bilang padaku, mungkin aku harus berpisah dengan kalian semua agar dapat memulai kehidupan yang baru. Memiliki suami, misalnya, atau lebih jauh lagi memiliki anak. Beberapa orang bilang, kalian tak akan suka melihatku memiliki anak. Mereka bilang, kalian semua akan iri pada anakku."

William : "Orang itu berpikiran jahat, Risa. Dia hanya mencoba memisahkanmu dengan kami."

Peter : "Kau ini sudah tua, besar, tapi bodoh sekali, ya! Apa untungnya kami iri padamu? Pada anakmu?"

Janshen : "Aku sih akan senang kalau melihatmu punya anak kecil, pasti lucu sekali!"

Hendrick : "Tergantung dia menikah dengan siapa."

Aku : "Jahat kau, Hendrick! Buatku semua anak kecil itu lucu!"

Hans : "Ya, kau kejam, Hendrick!"

Hendrick : "Hahahaha! Anak-anak perempuan bersatu!"

Peter : "Iya juga sih, banyak juga anak inlander yang tidak lucu. Hahahaha!"

William : "Menikahlah, Risa. Jika memang itu akan membuatmu merasa lebih bahagia...."

Janshen : "Ya, Risa. Aku mau punya adik."

Hans : "Aku mau lihat banyak makanan..."

Hendrick : "Pesta! Dan anak perempuan! Hihihi!"

Peter : "Aku mau melihatmu bahagia..."

Aku : "Akan kupikirkan matang-matang, asal kalian semua tidak keberatan. Tentu saja aku mau menikah dan memiliki anak, sama seperti teman-temanku yang lain..."

William : "Asal kau berhenti menangis, tidak seperti dulu lagi, ya!"

Aku tersenyum sambil menatap mereka. Hatiku yang sempat terasa kosong tiba-tiba saja terasa penuh kembali. Bagai menemukan oasis di gurun pasir, akhirnya aku tak lagi merasa sendirian dan kesepian seperti sebelumnya. Pandanganku menerawang, dalam benakku terbayang, kelak aku akan memiliki keluarga kecil. Dan bisa jadi, anakku kelak mampu melihat mereka dan bersahabat dengan mereka, sama sepertiku.

Lalu, tiba-tiba aku teringat kembali pada pemikiranku tentang senjakala, saat-saat anak-anak ini enggan untuk bermunculan menemuiku.

Aku : "Sebentar, ada hal yang ingin kutanyakan kepada kalian."

Peter : "Apa lagi?!"

Aku : "Setelah semua cerita hantu yang kuceritakan, apakah kalian menjadi takut untuk berkeliaran pukul enam sore sampai tujuh malam?"

Peter : "Aku sih tidak, biasa saja."

Hendrick : "Bohong kau, Peter! Kau selalu menolak kalau kuajak main jam segitu!"

William : "Ya, dia takut sekali, Risa! Dia tak mau bertemu dengan wanita jelek dan hantu-hantu berwajah jelek!"

Janshen : "Aku juga takut! Peter! Kita sama!"

Peter : "Sialan kalian! Diam kau, Ompong!"

Risa Saraswati

lahir di Bandung, 24 Februari 1985. Selain menjadi penulis dan vokalis sebuah band, Risa juga tercatat sebagai PNS di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.

Anak pertama dari pasangan Iman Sumantri dan Elly Rawilah ini menekuni bidang seni dengan cukup serius. Pada 2011 dia mulai tergerak untuk membukukan tulisan-tulisan yang biasanya dituangkan dalam blog. Dan buku pertamanya adalah *Danur*

Senja kala.
Setiap orang punya perasaan yang berbeda tentang gurat merah yang menghiasi langit senja itu. Ada yang menganggapnya indah, tenang, bahkan romantis—seperti yang sekarang kian populer disajakkan para penyair.

Namun, bagiku, Peter, Hans, Hendrick, William, dan Janshen, saat itu artinya tidak boleh ke mana-mana. Kami akan berada di kamar dan aku bercerita tentang hal mengerikan apa saja yang bisa muncul di waktu senja.

Anak-anak itu ketakutan.

Semakin besar rasa takut mereka, makin semangat aku bercerita. Kukumpulkan kisah-kisah paling menyeramkan dari makhluk yang bermunculan pada jelang malam itu di buku ini.

Selamat mengikuti *Senjakala*, sisi lain dari indah gurat senja.
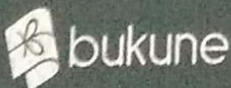
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM